

**PERANAN MAJELIS TA'LIM MIFTAHUL JANNAH DALAM
MEMBINA PENGAMALAN IBADAH DI RW 03 KELURAHAN
GADINGKASRI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

A'AN ALUSI

NIM 10110052



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
JULI, 2014**

**PERANAN MAJELIS TA'LIM MIFTAHUL JANNAH DALAM
MEMBINA PENGAMALAN IBADAH DI RW 03 KELURAHAN
GADINGKASRI MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

A'AN ALUSI
NIM 10110052



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

JULI, 2014

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERANAN MAJELIS TA'LIM MIFTAHUL JANNAH DALAM
MEMBINA PENGAMALAN IBADAH DI RW 03 KELURAHAN
GADINGKASRI MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

A'AN ALUSI

10110052

Telah Disetujui Pada Tanggal 12 Juni 2014

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Muhaemin, MA

NIP 195612111983031005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno Nurullah, M.Ag

NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN MAJELIS TA'LIM MIFTAHUL JANNAH DALAM MEMBINA PENGAMALAN IBADAH DI RW 03 KELURAHAN GADINGKASRI MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
A'an Alusi (10110052)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 Juli 2014 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Abdul Aziz, M.Pd
NIP. 197212183000031002

Sekretaris Sidang

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005

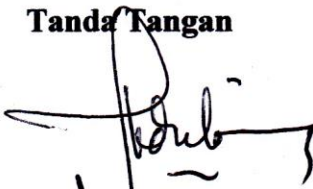
Pembimbing


Prof. Dr. H. Muhaimin, MA
NIP. 195612111983031005


Penguji Utama

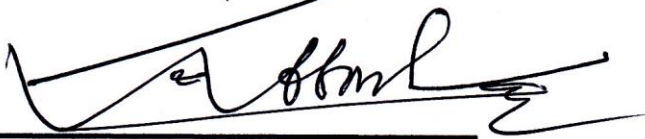
Dr. H. Abdul Bashith, M.Si
NIP. 197610022003121003

Tanda Tangan

: 

: 

: 

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

DENGAN PENUH SYUKUR ATAS SEGALA NIKMAT DAN ANUGERAH-NYA, KU LEMBARKAN
PERSEMBAHAN INI UNTUK INSAN MAKHLUK-NYA YANG KU CINTA DAN MENCINTA
TIADA KATA SETINGGI TERIMA KASIH UNTUK KEBAIKAN DAN MOTIVASI YANG TELAH KALIAN BERI

Kupersembahkan karya ini,

Untuk Ayah dan Bunda (Drs. Hadrol Yuseuf & Dra. Ulfatun Nur), mbak Cipi & mas Shohib, adik Upik, ponakanku Naya, dan someone yang selalu ada untukku Habibie Alfaruqi. Kalian Cinta dan Kasihku yang teramat berharga bagiku. Terima kasih atas samudra Cinta, Semangat, dan Doa yang kalian sematkan padaku.

Untuk Prof. Dr. H. Muhaimin, MA beserta keluarga, dan seluruh guru dan dosen yang telah mendidik, membimbing, dan mengarahkanku untuk menjadi lebih baik.

Untuk Sahabat-sahabatku, (Maya, Miftah, Pipii, Keluarga besar PAI B, PKLI Turen, roommate FAZA 4 (Syarifah, Hajar, Milaa, Atul, Adel, Maya, Hany), dan yang tak bisa tersebut satu persatu) kalian adalah babak penting yang penuh warna dalam episode hidupku. Semoga kita bisa menjadi sahabat dunia akhirat.

Syukron Katsir.

Untuk seluruh keluarga besar di Malang, Glagahdowo, Bokor terima kasih atas doanya

Dan untuk semua insan yang aku tak sanggup mendeklarasikan satu per satu - thanks a lot - sudah membantu, menemani dan memberi warna dalam kehidupanku hingga akhir waktu.

MOTTO

نَوْمُ الْعَالِمِ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ الْجَاهِلِ

Sesungguhnya tidurnya orang alim lebih baik dari ibadahnya orang yang bodoh.

(H. Salim Bahreisy dalam bukunya Bekal Juru Da'wah. Hlm. 29)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun niscaya dia akan melihat (*balasan*)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarah pun, dia akan melihat (*balasan*)nya pula.” (QS Az-Zalzalah 99: 7-8).

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi A'an Alusi

Malang, 12 Juni 2014

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : A'an Alusi

NIM : 10110052

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah Dalam Membina

Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NIP 195612111983031005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 12 Juni 2014



A'an Alusi

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang”.

Penulisan dan penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi dari keseluruhan kegiatan perkuliahan yang telah dicanangkan oleh UIN Maliki Malang sebagai bentuk pertanggung jawaban penulis menjadi Mahasiswa serta untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Maliki Malang. Selain itu, penulisan ini juga disusun sebagai bentuk partisipasi penulis dalam mengembangkan hasanah keilmuan dan perwujudan ilmu yang telah didapat selama menjadi mahasiswa.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari peran dan dukungan beberapa pihak terkait yang telah banyak memberikan motivasi dan bantuan. Oleh karena itu, rangkaian ungkapan terima kasih penulis sampaikan yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayahanda tercinta Drs. Hadrol Yuseuf dan Ibundaku sayang Dra. Ulfatun Nur yang senantiasa mendoakan, membina, mendidik, mengarahkan dan memberikan kepercayaan kepada putrinya untuk menuntut ilmu dengan harapan menjadi manusia yang berguna bagi agama dan bangsa, dan kepada kakak dan adikku, serta semua keluarga yang sangat saya cintai dan saya banggakan.

2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag. Selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muhaimin, MA. Selaku Dosen Pembimbing, yang rela meluangkan waktu untuk membimbing dan mencurahkan tenaga untuk memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Drs. Endi Jauhari. Selaku ketua RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang yang telah memberikan izin meneliti dan telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Hadrol Yuseuf. Selaku pendiri sekaligus pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu serta jama'ah yang tergabung dalam Majelis Ta'lim Miftahul Jannah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang. Terima kasih atas bantuan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk bergabung dalam Majelis Ta'lim ini.
9. Almamaterku dan seluruh penghuninya. Semoga ilmu yang didapat, dapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dengan berbagai kekurangan. Sehingga penulis berharap akan adanya kritik dan saran dari semua kalangan guna menyempurnakan penulisan ini. Akhirnya, mudah-mudahan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua, lebih-lebih kepada penulis. Amiin.

Malang, 12 Juni 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw أو = û

أي = ay إي = î

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Profil Pendiri Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Gambar 4.2 : Kegiatan Rutin Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Gambar 4.3 : Kegiatan Tahunan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Gambar 4.4 : Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah yang ke-5

Gambar 4.5 : *Kitab Wasiat Rasul Al-Musthofa*

Gambar 4.6 : Antusiasme Jama'ah Saat Pengajian Rutin

Gambar 4.7 : Antusiasme Jama'ah Saat Kegiatan Tahunan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Melakukan Penelitian
- Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 : Bukti Fisik Kegiatan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah berupa
Buku/Kitab dan Foto
- Lampiran 5 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi
- Lampiran 6 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI	xv
ABSTRAK	xix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12
E. Batasan Masalah	13
F. Definisi Istilah.....	13

G. Penelitian Terdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

A. peranan	
1. Pengertian Peranan	22
2. Tinjauan Sosiologis Tentang Peranan	24
B. Majelis Ta'lim	
1. Pengertian Majelis Ta'lim.....	25
2. Ciri-ciri Majelis Ta'lim	28
3. Fungsi Majelis Ta'lim	29
4. Tujuan Majelis Taklim	30
5. Jenis Jenis Majelis Ta'lim	32
6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Ta'lim	33
7. Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Majlis Ta'lim	37
C. Peranan Majelis Ta'lim	
1. Peranan Majelis Ta'lim	39
2. Peranan Majelis Ta'lim di Era Globalisasi	42
D. Kajian Tentang Dakwah	
1. Pengertian Dakwah	52
2. Unsur-unsur Dakwah	54
E. Pengamalan Ibadah	
1. Pengertian Pengamalan Ibadah	64
2. Dasar Hukum Ibadah	66

3. Ruang Lingkup Pengamalan Ibadah	67
4. Hakikat dan Tujuan Ibadah	70
5. Macam-macam Ibadah Ditinjau Dari Berbagai Segi	73

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	78
2. Kehadiran Peneliti.....	79
3. Lokasi Penelitian.....	80
4. Data dan Sumber Data	80
5. Teknik Pengumpulan Data.....	81
6. Teknik Analisis Data.....	84
7. Pengecekan Keabsahan Data	86
8. Tahap Penelitian.....	88

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1.. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	90
2.. Visi Misi Majelis Ta'lim Miftahul Jannah.....	95
3.. Tujuan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	95
4.. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	96
5.. Pendanaan dalam Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	98

B. Penyajian Data

1. Kegiatan yang dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	99
--	----

2. Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah.....	103
3. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasi dari Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah	117

BAB V. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan yang dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Miftahul Jannah	121
B. Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah.....	124
C. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasi dari Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah	132

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	136
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Alusi, A'an. 2014. *Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Majelis Ta'lim memiliki peranan yang penting bagi kehidupan karena ia berada di tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat adalah salah satu dari tiga lingkungan pendidikan. Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan agama Islam non formal merupakan salah satu sentral pembangunan mental beragama di lingkungan masyarakat. Umat Islam menuntut ilmu yang selalu dibutuhkan setiap saat. Begitu juga dengan pengamalan ibadah. Ia wajib shalat, berarti wajib pula mengetahui ilmu mengenai shalat. Diwajibkan puasa, zakat, haji, dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukannya mempunyai dasar. Hal ini dapat diperoleh melalui majelis ta'lim. Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang menjadikan majelis ta'lim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh majelis ta'lim Miftahul Jannah. (2) Untuk mengetahui peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang. (3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

Objek dari penelitian ini adalah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah di RW03 Kelurahan Gadingkasri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Dan data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, dengan prosedur pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif. Kemudian peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa (1) Kegiatan yang dikembangkan oleh majelis ta'lim Miftahul Jannah antara lain kegiatan pengajian rutin setiap Jum'at malam serta perayaan harlah setiap tahunnya meliputi kegiatan donor darah, khotmil qur'an dan pentas seni. (2) Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah mampu merubah tatanan hidup bermasyarakat kepada kehidupan yang lebih baik menjadikan kampung yang bersih dari kemaksiatan. (3) kendala yang dihadapi berasal dari majelis ta'lim maupun dari jama'ahnya seperti dana, sulit mengajak, belum istiqomah dan lain sebagainya dengan solusi antara lain mencari dana dari instansi lain, dan selalu mengajak jama'ah tanpa ada rasa putus asa serta ketelatenan. Dan hasilnya bisa dilihat dari perilaku mereka sehari-hari yang semakin islami.

Kata Kunci : *Peranan Majelis Ta'lim, Membina Pengamalan Ibadah*

ABSTRACT

Alusi, Aan. 2014. *Role of the Majelis Ta'lim Miftahul Jannah In practice Fostering Worship In RW 03 Sub Gadingkasri Malang*. Essay, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.

Majelis Ta'lim has an important role to life because he was in the middle of society, and society is one of three educational environment. Assembly study groups as Islamic religious institutions of non-formal education is one of the central mental development of religion in society. Muslims are always required to study all the time. So is the practice of worship. He shall pray, means must also know about the science of prayer. Required fasting, alms, hajj, and so on, so what it does have a basis. It can be obtained through during informal gatherings. Thus the educational institution during informal gatherings of worship alternative for those who do not have enough power, time, and opportunity to gain knowledge of religion on the line formal education. This is what makes during informal gatherings has its own characteristic value than other religious institutions.

The objectives of this study were 1) To determine the activities developed by Miftahul Jannah during informal gatherings. (2) To determine the role of Jannah Miftahul during informal gatherings in fostering the practice of worship in RW 03 Sub Gadingkasri Malang. (3) To determine the obstacles encountered and overcome the efforts of Jannah Miftahul during informal gatherings role in fostering the practice of worship in RW 03 Sub Gadingkasri Malang.

Object of this study is Majelis Ta'lim Miftahul Jannah in RW 03 Sub Gadingkasri Malang. This study used a qualitative approach with descriptive qualitative research. And data used are primary and secondary data, the data collection procedures through observation, interviews, and documentation. As for the analysis of the data, the researcher uses descriptive data analysis techniques. Then the researchers to check the validity of data by technical credibility, dependability, and confirmability.

Based on the research results, it is concluded that (1) The activities developed by Miftahul Jannah during informal gatherings among other routine activities every Friday night lectures and celebrations each year harlah include blood donation activities, *khotmil Qur'an* and performing arts. (2) The role of the Majelis Ta'lim Miftahul Jannah able to change the order of social life to make a better life free from immorality village. (3) comes from the constraints faced during informal gatherings as well as funds from congregation, hard to get, yet consistent and forth with solutions, among others, to seek funding from other agencies, and always invites the congregation without any sense of desperation and patience. And the results can be seen from their daily behavior increasingly Islamic.

Keywords: *Role of the Majelis Ta'lim, Fostering the practice of Worship*

مستخلص

ألوسي، أعان. ٢٠١٤. دور مجلس تعليم مفتاح الجنة في بناء ممارسة العبادة في RW ٠٠٣ قرية كادعكسري مالانج. قسم تعليم دين الإسلام. كلية العلوم التربية و إعداد المعلمين. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج. المشرف : البروفسور الدكتور الحاج مهيمن، الماجستير.

مجلس التعليم له دور مهم في الحياة في وسط المجتمع. و المجتمع هو أحد من ثلاث بيئات التعليم. مجلس التعليم كهيئة تعليم دين الإسلام غير الرسمي هو من أحد مركز بناء العقلية الدينية في بيئة المجتمع. المسلمون طلبوا العلم المحتاج كل وقت، وكذلك أيضا بممارسة العبادة. وجب عليهم للصلاة وتعريف العلوم عن الصلاة، ووجب أيضا عليهم للصوم و الزكاة و الحج وغيرهم حتى كل ما فعلهم لها أساس. هذا الحال يستطيع أن ينال في مجلس التعليم. لذلك مجلس التعليم هو هيئة تعليم العبادة البديلة لمن لا يملك القوة والوقت و الفرصة لطلب علم الدين في التعليم الرسمي. على هذا الحال مجلس التعليم له خصائص مميزة من هيئات العبادة الأخرى.

أما أهداف هذا البحث (١) لوصف أنشطة تتطور بمجلس تعليم مفتاح الجنة، (٢) لوصف دور مجلس تعليم مفتاح الجنة في بناء ممارسة العبادة في RW ٠٠٣ قرية كادعكسري مالانج، (٣) لوصف مشاكل يتوجهه كياوله إنهاؤها من دور مجلس تعليم مفتاح الجنة في بناء ممارسة العبادة في RW ٠٠٣ قرية كادعكسري مالانج. موضوع هذا البحث الجامعي هو مجلس تعليم مفتاح الجنة في بناء ممارسة العبادة في RW ٠٠٣ قرية كادعكسري مالانج. المنهج الذي استخدمت الباحثة في هذا البحث هو المنهج الكيفي الوصفي (نوعي - وصفي). إن مصادر البيانات في هذا البحث تتكون من المصادر الرئيسية و المصادر الثانوية، بطريقة جمع البيانات باستخدام الملاحظة و المقابلة و دراسة الوثائقية. استخدمت الباحثة تحليل البيانات بتحليل الوصفي فتصححها الباحثة بطريقة التصحيح بوجود الدليل.

انطلاقا على نتائج البحث نالت الباحثة أن (١) أنشطة يتطور بمجلس تعليم مفتاح الجنة منها : المحاضرة الإسلامية كل ليلة يوم الجمعة واحتفال مولد مجلس التعليم كل سنة تحتوى على نشاط مانح الدم و ختم القرآن و الفنون المسراحية، (٢) دور مجلس تعليم مفتاح الجنة يستطيع أن يغير تنظيم حياة المجتمع الى حياة أحسن و يجعل القرية نظيفة من المعصية. (٣) المشكلة في مجلس التعليم و جماعته هو "النقود" و صعوبة الدعوة و غير استقامة وغيرهم. وحل هذه المشكلات منها : طلب النقود من الهيئات الأخرى ويدعو الجماعة بغير اليأس، و نتائج مجلس التعليم يستطيع أن ينظر بأفعالهم الإسلامي في حياة اليومية.

الكلمات الأساسية : دور مجلس التعليم، بناء ممارسة العبادة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam berdiri dengan tiga asas yaitu Iman, Ilmu dan Amal. Sesuatu asas itu tidak lengkap jika tidak disertakan dengan ketiga-tiganya sekali gus. Amal seseorang itu dinamakan sebagai ibadah yang berasaskan syariah Islam yang telah digariskan dalam Al-Quran dan Sunnah. Iman seseorang itu tidak lengkap jika tidak disertai dengan ilmu dan amal.¹

Orang bijak mengatakan “Janganlah kau memandang ke atas dalam hal kekayaan, tetapi pandanglah ke atas dalam hal ilmu”. Pepatah ini sangatlah benar adanya. Seseorang wajib memandang keilmuan orang lain yang lebih tinggi sehingga akan menjadikan motivasi untuk meningkatkan ilmu yang dimilikinya, karena menuntut ilmu itu tak terbatas pada waktu maupun tempat. Untuk memperoleh ilmu perlu ada usaha. Dengan ilmu pengetahuan seseorang bisa berkarya, berprestasi dan menyempurnakan ibadah. Bisa disaksikan orang, banyak orang yang dapat menguasai dunia ini adalah orang-orang yang berilmu.

Meningkatkan ilmu yang dimiliki, tidak cepat puas dalam memperoleh ilmu, itu adalah suatu keharusan. Ada pepatah mengatakan “Di atas langit masih ada langit” yang berarti bahwa suatu ketika seseorang merupakan orang yang paling

¹ Maruwiah Ahmat. “*Ibadah Membina Insan Berkualiti*” (<http://maruwiahacis.files.wordpress.com>, diakses pada hari Sabtu 19 April 2014 jam 11.30 WIB)

pandai atau paling tinggi ilmunya, tetapi di masa yang akan datang mungkin justru dia yang paling rendah ilmunya.²

Umat Islam menuntut ilmu yang selalu dibutuhkan setiap saat. Ia wajib shalat, berarti wajib pula mengetahui ilmu mengenai shalat. Diwajibkan puasa, zakat, haji, dan sebagainya, sehingga apa yang dilakukannya mempunyai dasar.

Ilmu dapat dipelajari secara berjenjang. Di Indonesia misalnya, pendidikan formal dibagi kepada beberapa tingkatan dasar yang terdiri dari SD/Ibtidaiyah dan SMP/Tsanawiyah, SMA/Aliyah, dan perguruan tinggi yaitu Akademi/Institut/Universitas. Mengenai qoul (perkataan) Ulama, bahwa menuntut ilmu tidak mengenal batas usia :

أَطْلُبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْهَيْدِ (قول العلماء)

Artinya : "Tuntutlah Ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat." (Qoul Ulama).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, oleh sebab itu pada saat ini ada istilah pendidikan berlangsung sepanjang hayat. Konsep pendidikan seumur hidup mulai dari masyarakat melalui kebijaksanaan Negara (Tap MPR No. IV/MPR/1973 JO. Tap MPR No. IV/MPR/1978, tentang GBHN) yang menetapkan antara lain dalam bab IV bagian pendidikan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.³

² M. Natsir. *Fiqhudh Dakwah*. (Jakarta; Media Dakwah, 1983). Cet. Ke-4. Hlm. 110.

³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1994). Cet ke-1. Hlm. 19

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi masa mendatang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-pembaharuan dan perkembangan manusia. Oleh karena itu, upaya pendidikan senantiasa menghantarkan dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.⁴

Bagi umat Islam pendidikan lebih diorientasikan untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab lewat upaya pendidikan yang dirasa sebagai tuntutan dan keharusan. Pendidikan tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat dalam bentuk kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, misalnya majelis ta'lim.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan dapat diklasifikasikan berdasarkan dua kategori, yaitu pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut UU Sisdiknas, bahwa pendidikan dapat dilaksanakan melalui jalur formal, nonformal dan informal.⁵

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan atas. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁶

⁴ Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo: Ramadhani, 1993). Hlm. 3

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sisdiknas*. (Jakarta: Depdiknas, 2003). Hlm. 13.

⁶ Ibid. UU RI No. 20 Tahun 2003. Hlm. 6

Berdasarkan kriteria tersebut, maka majelis ta'lim merupakan pendidikan nonformal. Sebagai pendidikan nonformal, majelis taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat, terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA), Taman Kanak-Kanak Al Qur'an (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis Ta'lim, dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat sepintas menggantikan model pengajian Al Qur'an di masjid atau langgar yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majelis Ta'lim sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam yang bersifat Nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim dikalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai di negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini majelis ta'lim Sudah berkembang pesat. Juga merupakan kekhasan dari majelis ta'lim adalah tidak terikat pada faham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga.⁷

⁷ Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. (Bandung, 1996). Hlm. 235 - 236

Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.⁸

Disisi lain, orang juga mulai menyesalkan hilangnya fungsi dan peran agama yang seharusnya bisa membimbing manusia dalam memahami dan menghayati nilai-nilai transendental untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur pada kehidupan individual maupun sosial sehingga masyarakat modern tidak terjerat pada kebanggaan materi belaka. Pentingnya penanaman dan internalisasi nilai-nilai agama bagi masyarakat di era modern menjadi perhatian semua pihak dan kalangan. Disamping orangtua dan anggota keluarga, juga banyak yang memiliki tanggung jawab yang sama, dan pendidikan berperan amat mendasar dalam penanaman nilai-nilai agama tersebut.

Dengan demikian majelis ta'lim menjadi lembaga pendidikan ibadah alternative bagi mereka yang tidak memiliki cukup tenaga, waktu, dan kesempatan menimba ilmu agama dijalur pendidikan formal. Inilah yang

⁸ A. Qadri A. Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). Hlm. 23

menjadikan majlis taklim memiliki nilai karakteristik tersendiri dibanding lembaga-lembaga ibadah lainnya.⁹

Majelis Ta'lim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.¹⁰

Kedudukan majelis taklim sebagai lembaga pendidikan non-formal mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Membina dan mengembangkan agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang takwa kepada Allah swt, (2) Sebagai ajang silaturahmi yang dapat menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiah, (3) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama, umara', dan umat, (4) Sebagai media mempunyai gagasan modernisasi yang bermanfaat bagi pembangunan umat.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut di atas, maka majelis ta'lim yang berada di tengah-tengah masyarakat harus difungsikan eksistensinya, sehingga dapat membentengi masyarakat/umat dari pengaruh-pengaruh negatif utamanya

⁹ Oyoh Bariah, dkk. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang", Ilmiah Solusi Unsika, ISSN 1412-86676, Vol. 10 No. 21 Ed. Desember 2011 - Februari 2012.

¹⁰ "Peranan Majelis Ta'lim Al-Mujahidin Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang". (<http://skripsi-ilmiah.blogspot.com>, diakses pada hari Jum'at 24 Desember 2013 jam 17.06).

generasi muda dan remaja yang masih sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal. Dari sinilah keberadaan majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal yang sangat penting, di samping pendidikan formal. Bila fungsi-fungsi majelis ta'lim di atas berjalan sebagaimana mestinya, maka akan mengalami suatu kehidupan yang penuh kedamaian.¹¹

Oleh karena itu, secara strategis majelis ta'lim adalah menjadi sarana dakwah yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Di samping itu, yang lainnya ialah untuk menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup, sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang meneladani kelompok umat lain.

Peranan majelis ta'lim, tidak lepas dari kedudukannya sebagai alat sekaligus media pembinaan kesadaran beragama. Usaha pembinaan masyarakat dalam bidang agama mempunyai pendekatan, dan salah satu pendekatan yang digunakan ialah jalur pendidikan.

Pendekatan pembinaan mental melalui jalur pendidikan inilah yang banyak dipergunakan seperti: madrasah, pesantren, pengajian dan majelis ta'lim. Dalam konteks ini, majelis ta'lim atau jamaah pengajian dipandang efektif, karena ia dapat mengumpulkan banyak orang dalam satu waktu. Karena itu, sangatlah jelas betapa pentingnya kedudukan dan peranan majelis ta'lim dalam pendidikan agama dan dakwah Islam.

¹¹ Ibid. Mushlihin Al-Hafizh

Jadi, peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spritual dalam rangka meningkatkan kualitas hidup secara integral, lahiriah dan batiniyah sesuai tuntunan ajaran Islam.

Karena itu, majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non-formal membutuhkan perhatian dan kesadaran umat, anggota masyarakat untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas, sehingga eksistensi majelis ta'lim dapat menjalankan fungsinya dan berpengaruh dalam membangun manusia yang berkualitas.¹²

Dalam pembahasan majelis taklim pasti tidak terlepas dari kata dakwah. Dapat dipahami bahwa dakwah dalam arti yang luas adalah mengajak, baik diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasulnya, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dakwah dalam arti amar ma'ruf nahi mungkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup bermasyarakat. Ini adalah kewajiban bagi pembawaan fitrah manusia sebagai social being (mahluk sosial) dan kewajiban yang ditegakkan oleh risalah-risalah kitabullah dan sunnah Rasul.¹³ Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terbaik dibanding makhluk lain.

Dakwah Islamiah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW telah berhasil membentuk masyarakat Islami. Oleh karena itu, perjalanan dakwah yang menuju sebuah masyarakat ideal, mutlak memerlukan proses dakwah. Hal ini disebabkan karena dakwah akan memberikan landasan filosofis serta memberikan

¹² Ibid. Mushlihin Al-Hafizh

¹³ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta; DEPAG, 1971). Hlm. 93.

kerangka dinamika dan perubahan Islam dalam proses perwujudan masyarakat adil dan makmur.¹⁴

Melaksanakan tugas dakwah Islamiah merupakan aktifitas dakwah yang tak terpisahkan dari pembinaan dan peningkatan bagi ibadah ibu-ibu. Di tengah kesibukan ibu-ibu bekerja dan mengurus rumah tangga pasti ada waktu luangnya. Di waktu luang ibu-ibu, para da'i haruslah bisa memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya, misalnya mengumpulkan ibu-ibu dalam suatu wadah, lembaga atau tempat, misalnya majelis taklim, sehingga akan memudahkan para juru dakwah (ustadz atau ustadzah) untuk mempelajari ilmu ibadah, baik yang sudah tahu ajaran Islam maupun yang belum mengetahui dan memahami agama Islam.

Suatu perkembangan yang sangat baik, karena pada saat ini telah banyak bermunculan majelis-majelis taklim, mulai majelis taklim anak-anak (TPA), remaja, dan juga bapak-bapak. Hal ini berkaitan dengan timbulnya kesadaran beragama di kalangan masyarakat, sehingga dengan demikian tertarik dan cenderung untuk melakukan kegiatan yang sesuai dengan norma dan nilai agama.¹⁵

Secara bahasa (lughawi) majelis taklim berarti tempat belajar, akan tetapi bagi masyarakat Bekasi lebih dari itu, majelis taklim di samping sebagai tempat belajar agama non formal juga berarti penguyuban, orientasi dan kehidupan wawasan agama dan kemasyarakatan, bahkan majelis taklim juga termasuk lembaga orientasi, tradisi, pembentuk solidaritas dan rekreasi sehat mengisi waktu

¹⁴ Amrullah Ahmad. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta; PWP2M, 1985). Hlm. 285

¹⁵ KODI, *Pola Pembinaan M.T.* (Jakarta; KODI, 1982). Cet. Ke-2. Hlm. 2.

luang. Barangkali kedudukannya sebagai lembaga pendidikan non formal Islam itulah yang memungkinkan adanya peranan yang cukup variasi.

Seperti halnya di majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu sebagai lembaga dakwah, yang mengemban tugas memberikan pendidikan ilmu agama non formal. Tampaknya pengajian tidak hanya berpusat di masjid saja, tetapi juga bagi mereka yang melakukan kegiatan-kegiatan sosial. Berhubungan dengan itu penulis berusaha mengungkap permasalahan dengan judul “Peranan Majelis Ta’lim Miftahul Jannah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang” Adapun alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut : (1) Majelis taklim mempunyai peranan besar dalam membina pengalaman ibadah di masyarakat pada umumnya, (2) Setiap kaum muslimin mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu dan meningkatkan pengamalan ibadah, (3) Majelis Taklim Miftahul Jannah mempunyai potensi yang besar dalam membina pengamalan ibadah bagi jama’ahnya.

Dari proses kejadian itu lah peneliti tergugah untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah pada peranan Majelis Ta’lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah jama’ahnya sehingga pada nantinya apa yang didapat dari majelis ta’lim tersebut mempunyai kontribusi bagi jama’ahnya dalam membina pengamalan ibadah. Dan dari situ pula peneliti memberi judul pada penelitian ini dengan **“PERANAN MAJELIS TA’LIM MIFTAHUL JANNAH DALAM MEMBINA PENGAMALAN IBADAH DI RW 03 KELURAHAN GADINGKASRI MALANG”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti. Adapun rumusan dari permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut.

1. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh majelis ta'lim Miftahul Jannah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?
2. Bagaimana peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?
3. Apa kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sesuai dengan masalah yang telah penulis uraikan di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh majelis ta'lim Miftahul Jannah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.
2. Untuk mengetahui peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi beberapa kalangan, antara lain:

1. Secara Teoritis

a. Bagi Pengembangan Ilmu PAI

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi baru tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dalam masyarakat melalui majelis ta'lim.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam di bumi nusantara ini

b. Bagi Fakultas Tarbiyah

Penelitian ini diharapkan dapat menampakkan sumbangsuhnya bagi dunia keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan memberikan wacana baru perihal peran Majelis Ta'lim sebagai wadah untuk membina pengamalan ibadah.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat lebih memahami betapa besar manfaat Majelis ta'lim dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya

E. Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian adalah untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini, maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah berkisar pada peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah, peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah, serta kendala yang terjadi dan upaya mengatasi dalam membina pengamalan ibadah RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul penelitian “Peranan Majelis Ta’lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang” yang berimplikasi pada pemahaman terhadap isi penelitian ini, perlu kiranya peneliti memberikan beberapa definisi istilah, sebagai berikut:

1. Peranan :

Peranan tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya

“Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”.¹⁶

¹⁶ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), Hlm. 238

2. Majelis Ta'lim :

Secara bahasa adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya

Secara istilah adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.¹⁷

3. Pengamalan Ibadah:

Proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui keoriginalitasan penelitian ini, peneliti mencantumkan penelitian-penelitian mengenai peranan majelis ta'lim yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya sebagai berikut :

¹⁷ Ensiklopedia Islam, Jilid 3, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2010), Hal.120, lihat juga Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984)

1. Dian Khoir Amalia. 2011. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁸

Penelitian ini mengungkapkan tentang pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu melalui majelis ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kegiatan yang ada dalam pembinaan keagamaan; 2) Untuk mengetahui materi yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan; 3) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Kegiatan yang ada dalam pembinaan keagamaan bagi ibu-ibu melalui majelis ta'lim berbeda dengan majelis ta'lim yang ada di Desa lain, karena dalam majelis ta'lim ini dimulai dengan pembacaan istighosah dan di tutup dengan sholat tasbih, kegiatan intinya adalah pengajian (ceramah agama); 2) Materi yang disampaikan dalam majelis ta'lim ini meliputi Fiqih, akhlak, muamalah, ketauhidan dan ibadah; 3) majelis ta'lim ini sudah berjalan sejak tahun 2006, pembinaan keagamaan melalui majelis ta'lim ini dilaksanakan setiap hari sabtu malam minggu, waktunya adalah pukul 21.00 wib sampai selesai, tempat pelaksanaannya berpindah-pindah dari masjid satu ke masjid

¹⁸ Dian Khoir Amalia. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. (<http://lib.uin-malang.ac.id>, diakses pada hari Selasa 24 Desember 2013 jam 17.12)

yang lain. Dan untuk pesertanya tidak dibatasi karena belum ada buku absen, dan kendala yang dihadapi ibu-ibu dalam kegiatan ini adalah karena tempatnya yang berpindah-pindah dan waktu yang terlalu malam.

2. Syahrul Mubarak. 2011. *Peranan Majelis Ta'lim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.¹⁹

Dalam Penulisan skripsi ini penulis memilih judul “Peranan Majelis Ta'lim Gabungan Kaum Ad-Da'watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah” dikarenakan lembaga nonformal seperti majelis ta'lim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama yang nantinya akan membina sikap keagamaan pada pribadi mereka. Menurut pengamatan penulis, majelis ta'lim Ad-Da'watul Islami merupakan salah satu lembaga nonformal yang dapat meningkatkan pendidikan agama Islam khususnya kaum ibu. Semenjak didirikannya hingga kini telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar bahkan lebih luas lagi.

Pendidikan Islam merupakan kebutuhan, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat didik dan

¹⁹ Syahrul Mubarak. *Peranan Majelis Ta'lim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah*. (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada hari Jum'at 21 Maret 2014 jam 18.54)

mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi serta pendukung dan pemegang kebudayaan

Secara strategis keberadaan majelis ta'lim sebagai salah satu sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengkokohkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental dan spritual keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam yang diterapkan Peranan Majelis Ta'lim Gabungan Kaum Ibu (MTGKI) Ad-Da'watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan para Jamaah di Lingkungan RT 13/12 Kelurahan Sahabat Kecamatan Cengkareng Timur Jakarta Barat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan. Dalam pengolahan data, penulis mengambil pola perhitungan statistik dalam bentuk prosentase, artinya setiap data dipresentasikan setelah ditabulasikan dalam bentuk frekwensi jawaban dalam setiap jawaban.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di lingkungan RT 13/12 kelurahan sahabat kecamatan cengkareng timur jakarta barat, melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket, dapat disimpulkan bahwa Peranan Majelis Ta'lim Ad-Da'watul Islami dalam membina sikap keagamaan memberikan implikasi yang baik kepada para jamaah. Hal tersebut

disebabkan oleh dua faktor yaitu pertama , majelis ta'lim gabungan kaum ibu Ad-Da'watul Islami menekankan pengajiannya kepada aspek aqidah, ibadah dan akhlak. Kedua, majelis ta'lim gabungan kaum ibu tidak hanya bergerak pada tatanan penyampaian ilmu pengetahuan lebih luas lagi pada segi sosial kemasyarakatan seperti santunan yatim piatu, menjenguk orang sakit, ta'ziah serta banyak hal lainnya.

3. Zikri Maulana. 2011. *Peranan Majelis Taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)” Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Uin Syarif Hidayatullah Jakarta²⁰

Dalam penulisan skripsi ini peneliti memilih judul “Peranan majelis Taklim Persatuan Remaja Islam (PRISTA) dalam pembinaan keagamaan remaja” dikarenakan lembaga non formal seperti majelis taklim diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sarana pemberdayaan masyarakat untuk menanamkan dan meningkatkan pengetahuan agama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan majelis taklim “Persatuan Remaja islam (PRISTA)” dalam pembinaan keagamaan remaja, serta untuk mengetahui faktor penghambat pembinaan yang dilakukan di Majelis taklim “Persatuan remaja Islam (PRISTA)”.

²⁰ Zikri Maulana. *Peranan Majelis Taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)” Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja*. (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada hari Selasa 24 Desember 2013 jam 17.31)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, kajian pustaka dan sumber lain yang ada di majelis taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA”.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan di majelis taklim “Persatuan remaja Islam (PRISTA” kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok, melalui wawancara dan observasi, bahwa upaya pembinaan yang dilakukan majelis taklim “Persatuan remaja Islam (PRISTA) di kelurahan Meruyung hanya terbatas pada kegiatan pengajian yang dilakukan setiap seminggu sekali, dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh majelis taklim “Persatuan remaja Islam (PRISTA)” tidak melalui prosedur penyusunan program pembinaan yang baik, sehingga kegiatan pengajian yang dilakukan tidak sampai pada tujuan yang hendak dicapai atau hanya rutinitas yang tidak memiliki target. Seperti setiap materi tidak dirumuskan, lalu metode penyampaian yang masih hanya terfokus kepada metode ceramah saja. Kemudian yang menjadi faktor penghambat pembinaan yang dilakukan di majelis taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)” disebabkan karena tidak sehatnya struktur kepengurusan yang ada di majelis taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)” dan kurangnya pengetahuan pengurus tentang manajemen organisasi. Serta kurangnya dukungan dan perhatian dari masyarakat serta terutamapada para pendiri majelis taklim PRISTA terhadap perkembangan majelis taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)”.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, serta mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi skripsi ini, secara singkat dapat dilihat dalam sistematika pembahasan di bawah ini.

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang meliputi; kajian mengenai peranan majelis ta'lim, kajian mengenai dakwah, kajian mengenai pembinaan pengamalan ibadah, serta kajian mengenai peranan majelis ta'lim dalam membina pengamalan ibadah.

BAB III : Metode Penelitian, yang meliputi metode pengumpulan data. Dalam bab ini berisi tentang desain dan jenis penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, sumber data dan jenis data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, bab ini berisi laporan penelitian yang meliputi uraian data lapangan mengenai sejarah, tujuan, visi misi, kegiatan dari Majelis Ta'lim Miftahul Jannah serta penyajian data mengenai peranan dari Majelis Ta'lim Miftahul Jannah serta kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dalam membina pengamalan ibadah jama'ahnya di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

BAB V : Pembahasan dan Analisis Data, bab ini mendeskripsikan peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah serta kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dalam membina pengamalan ibadah jama'ahnya di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang dengan disertai analisis teorinya.

BAB VI : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peranan

1. Pengertian Peranan

Berbicara mengenai peranan, tentu tidak bisa dilepaskan dengan status (kedudukan), walaupun keduanya berbeda, akan tetapi saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya, akan tetapi kekekatannya sangat terasa sekali. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status dalam masyarakat, walaupun kedudukannya itu berbeda antara satu dengan statusnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan, bagian yang dimainkan seorang pemain dan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²¹

Peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama.²² Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut: “Peranan adalah suatu konsep prihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan

²¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka 1998). Hlm. .667

²² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), Hlm. 735

rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan”²³.

Sedangkan Grass Mascan dan A.w.Mc.Eachern sebagaimana dikutip oleh Berry mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang mempunyai kedudukan sosial tertentu. Harapan tersebut masih menurut David Berry, merupakan imbalan dari norma-norma sosial, oleh karena itu dapat dikatakan peran itu ditentukan oleh norma-norma di dalam masyarakat, artinya seseorang diwajibkan untuk melakukan hal-hal yang diharapkan oleh masyarakat didalam pekerjaan lainnya.²⁴

Dengan pengertian dan penjelasan tersebut di atas terlihat suatu gambaran bahwa yang dimaksud dengan peranan merupakan kewajiban-kewajiban dan keharusan keharusan yang dilakukan. Seseorang karena kedudukannya di dalam status tertentu dalam suatu masyarakat atau lingkungan dimana ia berada.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu²⁵, dalam teorinya Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan yaitu istilah-istilah yang menyangkut²⁶:

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi tersebut;
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;
- d. Kaitan antara orang dan perilaku.

²³ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1982), Hlm. 238

²⁴ N. Grass, W.S. Massan and A.W.Mc. Eachern, *Exploration Role Analisis*, sebagaimana dikutip oleh David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet .1. Hlm. 99-100

²⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Social*. (Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada 2003), Cet ke -8. Hlm. 214

²⁶ Ibid. Hlm.215

Masih menurut Biddle dan Thomas, ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yakni²⁷ :

- a. Expectation(harapan);
- b. Norm(norma);
- c. Performance(wujud perilaku);
- d. Evaluation(penilaian);
- e. Sanction(sanksi).

2. Tinjauan Sosiologis Tentang Peranan

Di atas telah disinggung bahwa ada hubungan yang erat sekali antara peranan dengan kedudukan, seseorang mempunyai peranan dalam lingkungan sosial dikarenakan dengan ia mempunyai status akan kedudukan dalam lingkungan sosial (masyarakat).

Tidak dapat dipungkiri pula bahwasanya manusia adalah makhluk sosial, yang tidak bisa melepaskan sikap ketergantungan pada makhluk atau manusia lainnya. Maka pada posisi semacam inilah peranan sangat menentukan kelompok sosial masyarakat tersebut, dalam artian diharapkan masing-masing dari sosial masyarakat yang berkaitan agar menjalankan peranannya, yaitu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat (lingkungan) dimana ia tinggal.

Di dalam peranannya sebagaimana dikatakan oleh David Berry terdapat dua macam harapan, yaitu harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang

²⁷ Ibid. Hlm.216

peranan dan harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peranan terhadap masyarakat.²⁸

Dari kutipan tersebut nyatalah bahwa ada suatu harapan dari masyarakat terhadap individu akan suatu peran, agar dijalankan sebagaimana mestinya, sesuai dengan kedudukannya dalam lingkungan tersebut. Individu dituntut memegang peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya, dalam hal ini, peranan dapat sebagai bagian dari struktur masyarakat, misalnya peranan-peranan dalam pekerjaan, keluarga, kekuasaan dan peranan-peranan lainnya yang diciptakan oleh masyarakat.

Demikian pula halnya pada majelis taklim yang memiliki tugas untuk dapat memberikan kontribusinya yang berupa kegiatan-kegiatan kepada masyarakat, khususnya jama'ah Majelis Taklim, di situ ada suatu harapan besar masyarakat khususnya jamaah Majelis Taklim, dengan berbagai macam kegiatan tersebut yang ada di Majelis Taklim, Bisa dipahami dan terealisasikan dalam pola kehidupan. Sehingga dapat meningkatkan pengamalan ibadah.

B. Majelis Ta'lim

1. Pengertian Majelis Ta'lim

Dari segi etimologis perkataan "Majelis Ta'lim" berasal dari bahasa Arab, istilah majelis ta'lim dibentuk dari dua kata, majelis dan ta'lim dan masing-masing memiliki makna yang berdiri sendiri. Kata majelis merupakan bentukan dari kata

²⁸ N. Grass, W.S. Massan and A.W.Mc. Eachern, *Exploration Role Analisis*, sebagaimana dikutip oleh David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995), Cet .1. Hlm. 99

جلوسا – يجلس – جلس yang berarti “duduk”, sedangkan kata مجلس jama'nya kata مجالس yang berarti "rapat" atau majelis.²⁹

Jadi kata majelis merupakan Isim makan (kata keterangan tempat) dari kata *Jalasa* yang berarti tempat duduk yang di dalamnya berkumpul orang-orang. Zukairini mengomentari bahwa majelis yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan kegiatan, tempat dapat berupa mesjid, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Sehingga dikenal sebagai Majelis Syuro atau Majelis Ta'lim dan sebagainya.

Bila diperhatikan Majelis Ta'lim berasal dari kata-kata majelis dan ta'lim. Ada beberapa arti kata majelis ini yaitu sebagai berikut :

- a. Dalam Ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan³⁰
- b. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Dan kata *مبيلعت* berasal dari kata (*عَلَّمَ – يُعَلِّمُ - تَعَلَّمَ*) yang berarti mengajarkan. Kata ta'lim dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan

²⁹ Mahmud Yunus. *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an. 1973). Hlm. 90.

³⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ihtiar Baru VanHoeve ,1994). Hlm.121

“pengajaran agama islam, pengajian”.³¹ Menurut Saleh Abdul Aziz mendefinisikan makna ta’lim adalah sebagai berikut:

اما التعليم فيقصد به نقل المعلومات من المعلم الى المتعلم, المعلم الإيجابي الى المتعلم المتلقى, الذي ليس له الا ان يتقبل ما يلقيه المعلم

Artinya: *"Ta'lim adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid, pengajar yang kooperatif kepada anak didik yang seharusnya menerima apa yang disampaikan oleh seorang guru"*.³²

Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian, bahwa majelis ta’lim adalah tempat melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama) dari seorang guru kepada murid yang dilakukan pada tempat yang ditemukan, misalnya masjid, rumah dan lain sebagainya.

Adapun pengertian majelis ta’lim menurut istilah, sebagaimana yang dirumuskan pada musyawarah Majelis Ta’lim se-DKI Jakarta tahun 1980 adalah: lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan

³¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2003. Hlm. 1124

³² Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Majid. *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz 1. (Mesir, Darul Ma’arif, t,th). Hlm. 59

sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.³³

2. Ciri-ciri Majelis Ta'lim

Ciri khas majelis ta'lim yang membedakan dengan yang lain, yaitu:

- a. Sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel
- b. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama.
- c. Bertujuan mengkaji , mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkan.
- d. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung³⁴

Kekhasan dari majelis ta'lim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang. Sehingga menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam disela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi Ibu-ibu rumah tangga. Jadi majelis ta'lim adalah suatu komunitas muslim yang secara khusus menyelenggarakan pendidikan dan

³³ Ensiklopedia Islam, Jilid 3, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2010), Hal.120, lihat juga Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984)

³⁴ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996). Hlm. 240

pengajaran tentang agama Islam. Bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.³⁵

3. Fungsi Majelis Ta'lim

Fungsi majelis ta'lim menurut Prof. H. M. Arifin, M.Ed, sebagai pengokoh landasan hidup manusia Indonesia, khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathiniyah, duniawi dan ukhrowi, secara simultan (bersamaan), sesuai tuntunan agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandaskan kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

Adapun fungsi majelis ta'lim sebagai berikut³⁶ :

- a. Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Sebagai taman rekreasi rohaniyah karena penyelenggaraanya bersifat santai
- c. Sebagai ajang berlangsungnya silaturrohnmi masa yang dapat menghidupsuburkan da'wah dan ukhuwah Islamiyah
- d. Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama' dan umara' dengan umat

³⁵ Faisal Husseini. *Peranan Majelis Taklim Dlm Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja*. <http://www.academia.edu>. diakses pada hari Jum'at 21 Maret 2014 jam 19.14)

³⁶ Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet. 1. Hlm. 134

- e. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.

Menurut Nurul Huda fungsi majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal adalah :

- a. Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta;
- b. Memberikan inspirasi, motivasi, dan stimulasi agar potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan pembinaan pribadi, kerja produktif, untuk kesejahteraan bersama;
- c. Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan kesatuan yang padat dan selaras.

4. Tujuan Majelis Taklim

Dilihat dari segi tujuan, majelis ta'lim termasuk sarana dakwah Islamiyah yang secara *self . standing* dan *self disciplined* mengatur dan melaksanakan berbagai kegiatan berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi untuk kelancaran pelaksanaan ta'lim Islami sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari aspek sejarah sebelum kemerdekaan Indonesia sampai sekarang banyak terdapat lembaga pendidikan Islam memegang peranan sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Disamping peranannya yang ikut menentukan dalam membangkitkan sikap patriotisme dan nasionalisme sebagai modal mencapai kemerdekaan Indonesia, lembaga ini ikut serta menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dilihat dari bentuk dan sifat pendidikannya, lembaga-

lembaga pendidikan Islam tersebut ada yang berbentuk langgar, surau, rangkang.³⁷

Mengenai hal yang menjadi tujuan majelis ta'lim, mungkin rumusnya bermacam-macam. Dra. Hj. Tuti Alawiyah merumuskan bahwa tujuan majelis ta'lim dari segi fungsi, yaitu : pertama, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan majelis ta'lim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. kedua, berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. Ketiga, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.³⁸

Sedangkan sebagaimana telah disebutkan didalam Ensiklopedi Islam, bahwa tujuan majelis ta'lim³⁹ adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat, khususnya bagi jamaah;
- b. Meningkatkan amal ibadah masyarakat;
- c. Mempererat silaturahmi antar jamaah;
- d. Membina kader di kalangan umat Islam.

Senada dengan pendapat di atas, Manfred zimek mengatakan bahwa tujuan dari majelis ta'lim adalah “Menyampaikan pengetahuan nilai-nilai agama,

³⁷ Zuhairi, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997). Hlm. 192

³⁸ Tuti Alawiyah. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan,1997), Cet.ke-1. Hlm. 78

³⁹ Dewan Redaksi Enksiklopedia Islam (e) Majelis. *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta : Ichtiar Baru VanHaeve, 1994). Hlm. 122.

maupun gambaran akhlak serta membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak".⁴⁰ Merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

5. Jenis Jenis Majelis Ta'lim

Jenis-jenis majelis ta'lim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis ta'lim terdiri atas :

- a. Majelis Ta'lim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
- b. Majelis ta'lim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
- c. Majelis ta'lim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
- d. Majelis ta'lim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis ta'lim terdiri atas :

- a. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mushola tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau mushala.

⁴⁰ Manfred Zimek, *Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Jakarta : LP3ES, 1986) Cet. Ke-1. Hlm.157

- b. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administrative.
- c. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
- d. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

6. Materi dan Metode Pengajaran Majelis Ta'lim

a. Materi

Materi atau bahan adalah apa yang hendak diajarkan dalam majelis ta'lim. Dengan sendirinya materi ini adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya didunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi seluruh aspek kehidupan.

Secara garis besar ada 2 kelompok pelajaran dalam majelis taklim, yaitu kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

1) Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain, :

- a) Tauhid adalah, mengesahkan Allah dalam hal mencipta, menguasai, mengatur, dan mengikhlaskan peribadahan hanya kepadanya;
- b) Akhlakul karimah, materi ini meliputi akhlak yang terpuji, dan akhlak yang tercela. Akhlak terpuji antara lain ikhlas, tolong menolong, sabar dan sebagainya. Akhlak tercela meliputi sombong, kikir, sum'ah dan dusta, bohong dan hasud.
- c) Fiqih. Adapun isi materi fiqih meliputi tentang shalat, puasa, zakat, dan sebagainya. Di samping itu juga dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman sehari-hari, yang meliputi pengertian wajib, sunah, halal, haram, makruh dan mubah. Diharapkan setelah mempunyai pengetahuan tersebut jamaah akan patuh dengan semua hukum yang diatur oleh ajaran Islam;
- d) Tafsir, adalah ilmu yang mempelajari kandungan Al-Qur'an berikut penjelasannya, makna dan hikmahnya;
- e) Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan dan persetujuan Nabi Muhammad yang dijadikan ketetapan atau hukum dalam agama Islam.

2) Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaknya jangan dilupakan dalil-dalil agama, baik berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist-hadist maupun contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.⁴¹

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian⁴² :

- a) Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, itulah isi majelis taklim.
- b) Majelis ta'lim mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji Al-Qur'an atau penerangan fiqih.
- c) Majelis ta'lim mengajarkan tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya-jawab.

⁴¹ Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984). Hlm. 29-33

⁴² Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. ke-1. Hlm. 80-81

- d) Majelis ta'lim seperti butir ke-3 menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
- e) Majelis ta'lim dengan atau ceramah dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.

Penambah dan pengembangan materi dapat dilakukan di majelis ta'lim seiring dengan semakin majunya zaman dan semakin kompleks permasalahan yang perlu penanganan yang tepat. Wujud program yang tepat dan aktual sesuai dengan kebutuhan jamaah itu sendiri merupakan suatu langkah yang baik agar majelis ta'lim tidak terkesan kolot dan terbelakang.

b. Metode

Metode berasal dari dua kata yaitu "Meta dan Hodos" Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan.⁴³

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis ta'lim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih, makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya, namun bagi majelis ta'lim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar dikelas yang tidak dapat dipakai dalam

⁴³ H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1993), Cet. Ke-2. Hlm. 10

majelis ta'lim Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi sekolah dengan majelis ta'lim.⁴⁴

Metode penyajian majelis ta'lim dapat dikategorikan menjadi⁴⁵:

- 1) Metode Ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar/ustad/kiai bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jema'ah pasif, dan ceramah khusus, yaitu pengajar dan jema'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi.
- 2) Metode Halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jema'ah mendengarkan
- 3) Metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan.

7. Pendekatan Yang Dilakukan Dalam Majelis Ta'lim

Dalam usaha pembinaan masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan, ada beberapa pendekatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan dan fungsi majlis ta'lim, baik itu dalam menentramkan rohaniannya maupun memperluas dan meningkatkan wawasan dan pengetahuannya. Adapun pendekatan – pendekatan yang dilakukan dalam majlis ta'lim diantaranya adalah :

⁴⁴ Nurul Huda, dkk. *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat, 1984). Hlm. 10

⁴⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993). Cet 1. Hlm. 121

a. Permasalahannya doktrin (ajaran) Jihad

Yaitu semangat untuk mencapai prestasi yang bersifat horisontal. Dalam hal ini majlis ta'lim mengarahkan jama'ahnya untuk memahami tugas dan tanggung jawab sebagai makhluk sosial.

b. Permasalahannya doktrin Ijtihad

Yaitu menumbuhkan semangat perjuangan dalam tataran intelektual. Dalam hal ini da'wah dalam majlis ta'lim mampu mempertajam intelektual jamaahnya melalui sikap bersedia mendengarkan perkataan, pengumpulan informasi untuk memperoleh bukti serta data yang akurat, selanjutnya memilih , memutuskan dan mengikuti yang terbaik.

c. Permasalahannya doktrin Mujahadah

Yaitu usaha terus menerus untuk mencapai kebenaran atau kedekatan diri kepada Tuhan (Ta'qorrabanilallah), melalui tindakan-tindakan atau perbaikan amaliyah ubudiyah. Hal ini dilakukan spritual religius yang berorientasi untuk memperlunakkan hati nurani dan memperluas kepekaan ruhaniah. Dalam majlis ta'lim memberikan bimbingan-bimbingan praktis terhadap jamaahnya dalam bentuk peribadatan vertikal (hablum minaallah) seperti sholat, dzikir, do'a-do'a, wirid dan peribadatan lainnya yang mengarah pada kesadaran atau kehadiran Allah dalam kehidupan.

Melihat bentuk-bentuk pendekatan tersebut tentunya majlis ta'lim sangatlah perlu dan dibutuhkan masyarakat. Dan tentunya dalam hal ini bukan hanya tugas majelis ta'lim tapi juga tugas masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996). Hlm. 241

C. Peranan Majelis Ta'lim

1. Peranan Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majlis taklim sebagai bagian pendidikan islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran islam atau pengetahuan agama islam.⁴⁷ Dengan demikian, majlis taklim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa majlis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam sangat terkait dengan peran Islam sebagai agama. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama islam dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah

⁴⁷ A. Qadri A. Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). Hlm. 23

keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

Pendidikan majlis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Tujuan pendidikan majlis ta'lim tersebut sejalan dengan Pendidikan Islam yang diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif secara personal.

Peranan majelis ta'lim antara lain⁴⁸ :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah;

⁴⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993). Cet

- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.⁴⁹

⁴⁹ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : BumiAksara, 1995)

2. Peranan Majelis Ta'lim di Era Globalisasi⁵⁰

a. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Ummat

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah agar umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allâh mengutus para nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu tauhidullâh. Mereka adalah para pedidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allâh kepada manusia untuk dilaksanakan.

Pelaksanaan syari'at tidak bisa berlangsung begitu saja tanpa adanya proses pendidikan manusia. Proses pendidikan ini bertujuan agar janji, berupa pengakuan terhadap Tuhan Yang Esa, yang sebelumnya diikrarkan oleh seluruh manusia bisa dipenuhi, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi ini. Allâh swt berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia amat dhalim dan amat bodoh" (Q.S. al- Ahzab, 33: 72).⁵¹

⁵⁰ Saepul Anwar. *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim Vol. 10 No. 1. Th. 2012

⁵¹ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 680

Untuk bisa menjalankan amanat yang dipikul oleh manusia, dalam hal ini melaksanakan syari'at Allâh, maka pendidikan merupakan suatu keharusan. Tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Menurut al-Nahlawi Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allâh semata serta selalu mengingatkannya. Oleh sebab itu, pendidikan Islam bukan hanya menjadi kewajiban orang tua atau guru, akan tetapi merupakan tanggung jawab setiap umat Islam. Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terlepas dari peran ini karena memang majlis taklim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allâh swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran" (Q.S. al-'Ashr, 103: 1-3).⁵²

Surat di atas, setidaknya memberikan isyarat bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab hanya akan tercapai dengan tiga macam pendidikan, yaitu Mendidik individu supaya beriman kepada Allâh dan perkara yang gaib, mendidik diri untuk beramal shaleh, dan mendidikan masyarakat untuk saling

⁵² Ibid. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hlm. 1099

menasehati agar tabah ketika menghadapi berbagai kesusahan, beribadah kepada Allâh. Untuk bisa menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan ummat, majlis taklim setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah 'persaudaraan', kasih sayang 'rahman, itsar 'sikap mementingkan orang lain daripada diri sendiri', saling memaafkan, dan al-Jur'ah 'berani karena benar'.

Penanaman enam dasar kejiwaan sebagaimana yang diutarakan nasih Ulwan tersebut, merupakan cara terbaik untuk membentuk kepribadian Muslim serta membuktikan bahwa Islam, dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu harus, memulai dari pembinaan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan gagal. Ikatan individu dengan masyarakat akan lebih rapuh daripada sarang lebah.

Oleh karena itulah, Majlis Taklim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

Aturan apa saja dalam pendidikan yang tidak berdiri tegak di atas dasar-dasar kejiwaan dan pokok-pokok pendidikan ini akan menjadi seperti orang yang melihat sebuah pohon yang mulai menguning dan layu yang daun-daunnya mulai berguguran, yang tidak pernah memperhatikan bahwa bila benih itu baik, maka semua pohon itu akan ikut baik pula. Dasar-dasar kejiwaan di atas

merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah komunitas yang Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafûr, yaitu sebuah negeri yang makmur, adil, dan sejahtera serta berada dalam naungan perlindungan ampunan Tuhan. Ketika dasar-dasar kejiwaan di atas dimiliki oleh umat Islam maka tak salah kalau Allâh memberi mereka predikat sebagai 'Khoeru Ummah' umat terbaik.

b. Majelis Taklim sebagai Lembaga Peningkatan Ekonomi Ummat.

Sampai saat sekarang kondisi umat Islam pada umumnya, baik secara perorangan maupun secara kelompok (Kaum Muslimin) masih jauh di belakang kondisi orang-orang non muslim. Hampir semua bidang dan lapangan kehidupan dimiliki dan dikuasai orang-orang non muslim. Padahal pada masa Nabi dan para Sahabat dan tabi'in, Islamlah yang menguasai dunia ini. Tentang hal ini, Allâh memberikan jaminan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزُّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ

الصَّالِحُونَ

Artinya: "Sesungguhnya bumi ini (beserta isinya) dipusakai hamba-hamba-Ku yang Shalih " (QS. Al-Anbiya, 21: 105).⁵³

Ayat tersebut mengisyaratkan kepada kita, bahwa sesungguhnya Allah Swt sangat menghendaki agar yang mewarisi, menguasai dan memiliki langit dan bumi beserta isinya itu adalah hamba-hamba-Nya yang Shalih. Kita semua mafhum juga bahwa hamba-hamba Nya yang Shalih itu hanya Kaum Muslimin sejati. Hal ini berarti pula semestinya yang menguasai dan memilik sains dan

⁵³ Ibid. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hlm. 508

teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah kaum muslimin; yang harus menguasai dan memiliki serta merajai kehidupan ekonomi itu adalah kaum muslimin; yang harus mengatur dan mengendalikan keamanan dunia itu semestinya kaum muslimin.

Karena itu, setiap individu muslim tidak sepatutnya hidup selalu dibelenggu dengan kesusahan dililit dengan kepahitan, diterpa dengan kelaparan. Dilanda dengan ketakutan serta kekhawatiran yang mendalam. Akan tetapi kenyataan yang kita lihat, kita dengar bahkan kita rasakan, pada umumnya sampai saat ini, hal itu hanyalah sebuah harapan yang berkepanjangan dan tak kunjung datang, hanyalah sebuah impian yang meninabobokan kaum muslimin yang tak pernah menjadi kenyataan, laksana samudra mataporgana yang luas menentang di hadapan pelupuk mata kaum muslimin.

Sampai saat ini, ternyata yang dapat menguasai dan memiliki serta mempergunakan dunia sains dan teknologi dengan segala kecanggihannya itu adalah orang-orang Non muslim, mereka pulalah yang dapat menguasai dan merajai lapangan kehidupan ekonomi dengan segala aspeknya, mereka juaah yang saat ini menguasai dan mengendalikan keamanan dunia dengan segala keangkuhannya.

Hal ini berarti pula bahwa yang dapat mengenyam kehidupan dunia dengan segala kemewahan, kegemerlapan dan kelezatannya, yang dapat merasakan ketenangan hidup dan keindahan dunia itu, sampai saat ini adalah hamba-hamba-Nya yang non muslim; sementara kaum muslimin pada

umumnya hanya menjadi pembantu dan budak-budak mereka, dengan menanggung resiko penghinaan bahkan penindasan secara fisik.

Kaum muslimin pada umumnya hidup di bawah bayang-bayang kekayaan, kemewahan dan kegemerlapan orang non muslim. Kaum muslimin hidup terbelenggu dengan kemiskinan, kelaparan dan kesengsaraan yang berkepanjangan. Kaum muslimin hidup jauh terpuruk di belakang kemajuan dan kecanggihan sains dan teknologi mereka serta pemikiran mereka, kaum muslimin hidup di bawah bayang-bayang ketakutan, kehawatiran bahkan intimidasi dan ancaman secara fisik dari orang-orang non muslim. Mengapa hal itu semua bisa terjadi ? Berhubungan dengan kondisi di atas tadi, maka dengan nada keheranan, dengan suara yang memilukan serta rasa sakit yang mendalam, karena kaum muslimin harus menerima dan merakan kenyataan yang pahit, seorang pujangga Arab berkata: "Limâdzâ yata-akhkharul muslimûn wa yataqaddamul âkharûn?", yang berarti: "Mengapa kaum muslimin ketinggalan, sementara orang lain maju?". Padahal Agama Islam sebagai agama paling sempurna, telah banyak menawarkan, menjelaskan dan menunjukkan kepada kaum muslimin beberapa cara dan jalan agar mereka dapat mencapai kemajuan serta memperoleh kehidupan yang layak, sejahtera dan bahagia lahir bathin bahkan dunia akherat. Agama Islam mewajibkan ummatnya mencari ilmu tanpa dibatasi dengan jenis kelamin, tingkatan usia, waktu dan tempat.

c. Majelis Taklim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Ummat

Globalisasi yang sudah merambah ke seluruh dunia, tak terkecuali umat Islam, menuntut kesiapan setiap manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Salah

satunya adalah kesiapan mental. Persaingan hidup, penyebaran arus budaya dan informasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi selain berdampak positif juga mempunyai dampak negatif. Penyakit-penyakit mental mulai menjangkiti manusia-manusia yang hidup di abad serba modern ini.

Setidaknya ada beberapa penyakit mental yang sudah mulai hinggap dan masuk ke dalam kehidupan manusia modern termasuk umat Islam. Beberapa penyakit mental tersebut, yang disinyalir oleh Amien Rais sebagai ciri-ciri negatif kehidupan masyarakat modern, adalah sebagai berikut:

Pertama, kecenderungan materialistis (maddiyyah). Ketergantungan manusia kepada benda nampaknya sampai kapanpun tak akan pernah tuntas. Selama manusia hidup di dunia, selama itu pula manusia akan bergantung kepada benda. Yang jadi masalah adalah ketika ketergantungan tersebut sudah menjadi sikap hidup apalagi sudah menggantikan posisi Tuhan dan menjadi sebuah isme. Ketika manusia sudah menganggap benda sebagai segala-galanya atau dengan kata lain kehidupan manusia sudah dikuasai materi, maka keserakahan, perebutan harta, korupsi akan terjadi dimana-mana. Sebagai akibat logisnya, yang jadi ukuran keberhasilan dalam kaca mata masyarakat yang demikian adalah materi. Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah mengatakan bahwa Allâh akan membentangkan bumi ini untuk umat Islam. Umat Islam akan diberikan kemakmuran secara materi di dunia, akan tetapi kemakmuran yang telah dikaruniakan Allâh tersebut dijadikan sebagai sarana untuk memperkaya diri sendiri. Ketika materi sudah menjadi pandangan hidup, maka pasti yang

akan terjadi hanyalah malapetaka di tengah masyarakat. Hal ini bisa dihindari ketika kemakmuran tersebut disyukuri.

Kedua, individualistis dan egoisme atau kurangnya kepekaan sosial. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi disamping berdampak positif juga akan berdampak positif ketika disalah artikan. Dunia yang begitu luas ini mulai terasa sempit ketika manusia mengenal internet. Hanya cukup terkoneksi dengan internet, belahan dunia manapun bisa kita ketahui tanpa kita harus berkunjung ke sana. Proses atomisasi kehidupan mulai melanda kehidupan manusia. Kehidupan yang kolektif, kehidupan kebersamaan, dan gotong royong, makin memudar untuk kemudian diganti dengan individualisme yang makin tinggi. Silaturahmi antar tetangga semakin kering, sehingga tak jarang ada orang yang sama sekali tidak mengenal nama tetangganya.

Kondisi di atas, bisa dihindari ketika kita menyadari posisi kita sebagai manusia, bahwa disamping sebagai makhluk individu, kita juga adalah makhluk sosial yang secara fitrah tidak bisa hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan bantuan sesamanya. Atas dasar inilah Allâh menyuruh manusia untuk saling mengenal satu sama lain sebagaimana firmanNya berikut ini:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al- Hujurât, 49: 13).⁵⁴

Ketiga, sekulerisme. Secara bahasa sekuler berarti sesuatu yang bersifat duniawi, fana, temporal; yang tidak bersifat spiritual, abadi dan sakral; kehidupan di luar biara, dan sebagainya. Ketika kata tersebut disisipi 'isme' maka artinya menjadi sebuah pandangan hidup atau faham yang memisahkan antara dunia dan akhirat; yang mementingkan dunia daripada akhirat; yang berusaha menjauhkan diri dari kekangan agama. Dalam bahasa Yusuf Qardhawi adalah faham yang memisahkan agama dari kehidupan individu atau sosial dalam artian agama tidak boleh ikut berperan dalam pendidikan, kebudayaan maupun dalam hukum. Dengan kata lain, memisahkan Allâh dari hukum undang-undang makhlukNya. Allâh tidak boleh mengatur mereka, seakan-akan tuhan mereka adalah diri mereka sendiri, berbuat sesukanya dan membuat hukum sesuai seleranya.

Menurut Amin Rais sekulerisme itu ada dua macam, yaitu: Pertama, sekulerisme moderat yang dalam bahasa arab disebut 'ilmâniyyah. Sekulerisme ini masih mengakui pentingnya agama, hanya saja agama hanya sebatas urusan privasi saja. Artinya agama hanya ditempat ibadah saja. Ketika kerja atau

⁵⁴ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 847

berusaha agama tidak perlu dibawa-bawa. Kedua, sekulerisme ekstrim yang dalam bahasa arab disebut lâ dînîyyah yang tidak mengakui agama sama sekali. Baginya, agama merupakan something of the past 'sesuatu masa lalu', yang perlu dimasukan kemuseum, tidak usah diajak bicara lagi tentang membangun kehidupan di zaman modern ini. Agama hanya dijadikan simbol belaka. Pembangunan masjid megah dan cetakan-cetakan indah al-Qur'ân tersebar dimana-mana tapi hanya menjadi simbol dan hiasan belaka

Islam sebagai agama universal 'rahmatan lil 'âlamîn' tidak mengajarkan umatnya untuk memisahkan dunia dan akhirat atau ilmu pengetahuan dan agama; Islam juga tidak mengajarkan kita untuk berkonsentrasi penuh pada salah satunya (dunia tanpa akhirat atau akhirat tanpa dunia). Akan tetapi Islam mengajarkan untuk bisa meraih kedua-duanya dan menjalaninya secara seimbang dan proporsional. Proporsional disini berarti sebagaimana yang pernah diutarakan Cak Nur adalah duniawikanlah hal-hal yang bersifat duniawi dan ukhrawikanlah hal-hal yang bersifat ukhrawi. Artinya ketika kita ingin berhasil di dunia, berusahalah seoptimal mungkin jangan hanya shalat dan berdo'a tanpa berusaha. Ketika kita beribadah, lakukan sesuai dengan ajaran Allâh dan Rasulullâh, jangan dipikir pake otak kenapa shalat Shubuh dua raka'at padahal kondisi fisik segar tapi ketika kondisi fisik lelah habis bekerja, yaitu shalat Ashar atau Isya empat raka'at.

Keempat, relativisasi norma-norma etika dan moral. Relativisasi norma-norma etika dan moral sudah terjadi di dunia Barat. Di negara-negara Barat, etika didasarkan pada situasi 'situation ethics' dimana baik atau buruk tidak

dipegangi lewat patokan moral yang muthlak, tetapi dilihat konteks situasionalnya. Situasi harus tunduk pada konteks. Sehingga, yang dalam suatu hari di daerah tertentu dianggap tabu, pada hari dan konteks masyarakat yang lain kebijakan tabu bisa juga berubah.

Itulah sedikitnya empat ciri kehidupan modern yang bisa diamati sekarang. Kondisi seperti ini akan melahirkan mental masyarakat yang materialistis, individualistis, sekuler dan bebas nilai. Untuk menangkal hal ini, umat Islam kembali merapatkan barisan, untuk menjaga diri, keluarga dan masyarakat dengan kembali memberdayakan masjid dengan majlis taklim sebagai lembaga pemberdayaan ummat. Dengan demikian majlis taklim dengan menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya harus mampu memberika sesuatu yang dinamakan spiritual, moral, dan ethical rearmament, suatu persenjataan spiritual, moral dan mental untuk menghadapi arus-arus negatif yang telah menjalar dalam kehidupan masyarakat modern. Itulah peran majlis taklim sebagai Lembaga Kesehatan Mental Ummat

D. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dilihat dari segi bahasa, kata dakwah berasal dari kata Arab da'wah, merupakan bentuk mashdardari kata kerja da'a(madhi), yad'u(mudhari), berarti seruan, ajakan, atau panggilan. Seruan dan panggilan ini dapat dilakukan dengan suara, kata-kata, atau perbuatan. Dikatakan, orang yang adzan (mu'adzin) telah memanggil dan menyeru manusia untuk melaksanakan shalat. Seorang nabi,

disebut da'i, orang yang mengajak manusia untuk beriman kepada Allah dan mengesakan-Nya (tauhid).⁵⁵

Sedangkan dakwah ditinjau dari segi terminology, mengandung beberapa arti yang beraneka ragam yang merupakan pendapat dari banyak ahli ilmu dakwah, mereka memberikan pengertian yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing didalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut, sehingga antara definisi yang satu dengan yang lainnya senantiasa terdapat perbedaan dan kesamaan, yaitu sebagai berikut :

HSM. Nasarudin Latif mendefinisikan dakwah: "Setiap usaha aktivitas dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah".⁵⁶

Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah, "Mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amr ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat."

Prof. Toha Yahya omar, mendefinisikan dakwah menurut Islam ialah : "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat".⁵⁷

⁵⁵ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. (Jakarta : Penamadani, 2006) Cet, ke-1. Hlm.

144

⁵⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta, Prenada Media, 2004). Cet,ke-1. Hlm. .5

⁵⁷ Ibid. Moh. Ali Aziz. Hlm. 6

Dari definisi di atas, ada beberapa prinsip yang menjadi substansi, sebagai berikut :

- a. Dakwah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja.
- b. Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa :
 - 1) Mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah SWT, atau memeluk agama Islam;
 - 2) Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat;
 - 3) Nahi munkar.
- c. Proses usaha penyelenggaraan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah SWT.

Islam adalah agama dakwah, dan mempertahankan kebebasan berdakwah itu secara konsekwen.⁵⁸ Berdasarkan pengertian-pengertian diatas pula dapat ditegaskan bahwa pengertian dakwah ialah mengajak mad'u untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Subyek Dakwah

Berdasarkan masalah dakwah, maka tidak dapat dipisahkan dari subjek dakwah dan objek dakwah. Karena kedua komponen ini merupakan satu rangkaian yang tidak dapat di pisahkan dari sudut prosesnya. Namun penulis akan menjelaskan terlebih dahulu tentang subjek dakwah. Subjek dakwah

⁵⁸ M. Isa Anshari. *Mujahid Dakwah*. (Bandung: CV, Di ponegoro,1995), Cet, ke-V. Hlm. 17

dinamakan da'i, juru penerang, mubaligh, dan lain sebagainya. Da'i merupakan salah satu unsur penting dalam proses dakwah. Sebagai pelaku dan penggerak kegiatan dakwah, da'i menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan atau kegagalan dakwah.

Adapun pengertian da'i adalah "orang yang menyeru, memanggil, mengundang, atau mengajak".⁵⁹ Pada dasarnya da'i adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam, dan pejuang (Mujahid) yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia.⁶⁰ Sebagai penyeru ke jalan Allah, da'i tidak bisa tidak, harus memiliki pemahaman yang luas mengenai Islam sehingga ia dapat menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan tidak bisa tidak, harus memiliki pemahaman yang luas mengenai Islam sehingga ia dapat menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat dengan baik dan benar, ia juga harus memiliki semangat dan ghirah keislaman yang tinggi yang menyebabkan ia setiap saat dapat menyeru manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kejahatan, meskipun untuk itu ia harus menghadapi tantangan yang berat.⁶¹

Menyeru ke jalan Allah tersebut merupakan tugas dan kewajiban setiap muslim di manapun mereka berada menurut kadar kemampuannya. Jadi, setiap muslim adalah da'i sebagaimana Allah berfirman :

⁵⁹ A.H. Hasanudin, *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983). Cet, ke-1. Hlm. 33

⁶⁰ A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. (Jakarta : Penamadani, 2006) Cet, ke-1. Hlm. 311

⁶¹ Ibid.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya : "Dan orang-orang yang beriman, lelaki atau perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana". (QS. AT Taubah 9:71).⁶²

Namun, kalau kita melihat realita kehidupan, bahwa yang ditangani manusia bukan hanya satu bidang, maka perlu pembagian tugas dan kewajiban sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing dalam rangka pengabdian kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya. Untuk melakukan aktivitas dakwah, seorang da'i perlu mempunyai syarat-syarat dan kemampuan masing-masing dalam rangka pengabdian kepada Allah untuk mendapatkan ridho-Nya.

Untuk melakukan aktivitas dakwah, seorang da'i perlu mempunyai syarat-syarat dan kemampuan tertentu agar bisa berdakwah dengan hasil yang baik dan sampai pada tujuannya. Persyaratan dan kemampuan yang perlu dimiliki oleh da'i secara umum bisa mencontoh kepada Rasullulah SAW. Karena "Kehidupan

⁶² Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 291

Rasululoh SAW. Merupakan uswah bagi umatnya, maka tentunya hal ini pun berlaku dalam dakwah Islam.⁶³

Adapun syarat-syarat dan kemampuan secara teoritis yang harus di miliki da'i yaitu⁶⁴ :

- 1) Kemampuan berkomunikasi;
- 2) Kemampuan menguasai diri;
- 3) Kemampuan pengetahuan psikologis;
- 4) Kemampuan pengetahuan pendidikan;
- 5) Kemampuan pengetahuan dibidang umum;
- 6) Kemampuan dibidang Al-Qur'an;
- 7) Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih;
- 8) Kemampuan pengetahuan di bidang hadist;
- 9) Kemampuan di bidang agama secara umum

Demikian syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para da'i sehingga dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya dapat tepat sasaran.

b. Objek Dakwah

Oleh karena sasaran dakwah ini bermacam-macam, baik dari segi usia, psikologi serta yang lebih penting dari segi tingkat pengetahuan sang mad'u yang sangat mempengaruhi dalam menangkap isi pesan yang disampaikan oleh da'i tersebut. Maka hendaklah seorang da'i harus mampu menguasai siapa yang

⁶³ Nawawie Rambe. *Sejarah Dakwah Islam*. (Jakarta : Widjaya, 1985). Cet, ke-3. Hlm. 10

⁶⁴ Slamet Muhaemin Abda. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. (Surabaya : Usaha Nasional, 1994) Cet. ke-1, Hlm. 69-77

akan menjadi sasaran dakwahnya dari segi aspek kehidupannya secara utuh dari keseluruhan, baik sebagai makhluk pribadi, makhluk sebagai makhluk lainnya. ”Sesungguhnya seorang da’i membutuhkan pemahaman yang benar terhadap dakwah, metode yang baik dalam menyampaikannya dan sungguh-sungguh dalam mentarbiyah para pengikutnya. Kegagalan salah satu dari ketiga hal tersebut akan mendatangkan bahaya besar bagi amal Islami secara keseluruhan”.

Oleh karena itu, seorang da’i harus mendekati mad’u benar-benar dimulai dari titik taraf pemahaman mad’u, bukan dari titik pemahaman sang da’i. Kita melihat dewasa ini ada sebagian dari saudara kita yang muklisin, tetapi sering kali kurang memperhatikan prinsip ini, seluruh perhatiannya dicurahkan untuk meluruskan aqidah umat dengan cara yang membuat kebanyakan manusia lari dari padanya. Mereka berbicara kepada seseorang tanpa membedakan antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak sekolah dan lain sebagainya.

c. Tujuan Dakwah

Pada dasarnya dakwah dimaksudkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan (sa’adah) bagi umat manusia baik dalam kehidupan mereka didunia maupun di akhirat kelak. Suatu kegiatan tidak akan bermakna apabila tidak ada arah tujuan yang jelas. Maka tujuan dari dakwah adalah mengubah pandangan hidup seseorang, dari perubahan pandangan hidup ini akan berubah pola pikir dan pola sikap, Allah SWT berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا تَحْيِيكُمْ ؕ وَأَعْلَمُوا

أَنَّ اللَّهَ تَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, perkenankanlah seruan dari Allah dan seruan dari Rosul, apabila Rosul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu". (Q.S. Al Anfal : 24).⁶⁵

Adapun yang dimaksud dengan tujuan dakwah adalah sebagaimana yang dirumuskan oleh Abu A'la Maududi bahwa yang ingin dicapai melalui dakwah Islam adalah, "menghidupkan manusia baik daya observasinya, daya rasa, dan daya cipta, serta menghidupkan dhamir hati nurani dan basyirah".

M. Syafa'at Habib merinci tujuan dakwah Islamiyah itu sebagai usaha untuk⁶⁶ :

- 1) Membentuk masyarakat yang konstruktif menurut ajaran Islam;
- 2) Mengadakan koreksi terhadap situasi atau tindakan yang menyimpang dari ajaran agama;
- 3) Menembus hati nurani seseorang sebagai sarana untuk membentuk masyarakat yang diridhai Allah;
- 4) Menjadikan manusia dari segala bentuk frustasi, kejahilan dan kebekuan pikiran.

⁶⁵ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 264

⁶⁶ Abu A'la Maududi, *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*. (Terj), Media Dakwah, (Jakarta 1982),. Hlm. 4

Berdasarkan pendapat di atas jelaslah yang menjadi tujuan dakwah dalam berbagai bentuknya tidaklah lain dari suatu usaha yang dilakukan menciptakan pribadi muslim yang mampu serta bertanggung jawab melaksanakan ajaran islam. Baik pribadi muslim itu telah mampu melaksanakan ajaran Islam maka yang diharapkan adalah sejahtera lahir dan batin serta mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikian tujuan dakwah Islam yang pada intinya adalah merubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok supaya kembali pada pola dasarnya, bahwa manusia pada dasarnya hidup di dunia ini agar mengabdikan kepada Allah SWT.

d. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu "meta"(melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodikaartinya* ajaran tentang metode. Arti secara bebas metode adalah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Dari pengertian di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang da'i (komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.⁶⁷

Sumber-sumber pokok metode dakwah yang dijadikan pedoman para da'i antara lain : Al-Qur'an, As-Sunnah, Sirah (sejarah), Salafusshaleh dari kalangan sahabat, tabi'in dan ahli ilmu serta iman.

⁶⁷ Said Bin Ali Al-Qothani. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. (Jakarta : Gema Insani Press, 1994). Cet ke-1. Hlm. 101

Metode dakwah yang bijak umumnya didasarkan pada hal-hal berikut⁶⁸ :

- 1) Memeriksa dan mendiagnosis pasien (kalau da'i diumpamakan dokter)
Seorang dokter ahli berpengalaman sebelum mengobati ia akan melakukan pemeriksaan dan mengetahui penyakitnya terlebih dahulu. Setelah itu, melakukan pengobatannya berdasarkan penyakit tersebut. Seorang da'i adalah dokter rohani. Penyakit rohani antara lain kufur dan maksiat. Dalam hal ini, seorang dai harus memberikan obat yang sesuai dengan penyakit yang di derita pasien. Obat kufur adalah iman kepada Allah dan ajaran yang di bawa Rasullulah SAW, sedangkan obat maksiat adalah bertaubat kepada Allah dan memperbanyak taat. Bagi Allah setiap penyakit ada obatnya.
- 2) Menghilangkan syubhat Tujuan dari menghilangkan syubhat ini adalah agar audiens tidak sempat melihat penyakit apalagi merasakan. Tidak diragukan lagi bahwa syubhat bisa melahirkan keraguan (syak) pada kejujuran seorang da'i dan hakikat ajakannya.
- 3) Memberikan semangat kepada audiens agar selalu menggunakan "obat" dan menerima yang hak.
- 4) Membimbing audiens dengan al qu'ran, as sunnah, dan sirah kaum salafus shaleh
- 5) Menyampaikan cara-cara di atas dengan bijak. Yakni melalui nasihat dan diskusi yang baik atau (kalau memang di perlukan) dengan kekuatan.

⁶⁸ Ibid. Hlm. 101-102

Namun cara terakhir ini khusus bagi mereka yang menentang Islam dan zhalim.

Adapun tindakan-tindakan dakwah yang telah dirumuskan akan efektif bilamana dilaksanakan dengan mempergunakan cara-cara yang tepat, cara-cara ini dirumuskan dalam surat An- Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : "Serulah (ajaklah) manusia kepada jalan Allah dengan cara bijaksa dan nasehat yang baik, dan bertukar pikiranlah, (bantahlah) dengan cara yang lebih baik". (Q.S. An-Nahl :125).⁶⁹

Dari ayat di atas dapat kita ringkas bahwa menurut ayat di atas metode dakwah itu meliputi tiga bagian yaitu :

- 1) Hikmah (bijaksana);
- 2) Mau'izhoh hasanah (nasihat yang baik);
- 3) Mujadalah bilati hiya ahsan (bertukar pikiran).

e. Materi Dakwah

Materi dakwah adalah hal-hal yang akan disampaikan kepada obyek dakwah Materi dakwah secara prinsipil berpangkat pada al Qur'an dan Sunah Rasul.⁷⁰ Kedua materi itu dinamakan materi primer. Sedangkan materi

⁶⁹ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 421

⁷⁰ Op.Cit. Said Bin Ali Al-Qohthani. Hlm. 103

sekundernya adalah sebagaimana diungkapkan oleh A. H. Hasanudin sebagai berikut: ”materi dakwah kalau dianggap perlu bisa ditambah dengan hasil ijtihad para ulama, atau sarjana muslim yang terpercaya dan kuat”.⁷¹

Selain itu materi dakwah primer dan sekunder juga bisa diambil dari berbagai sumber lain seperti, buku-buku agama atau umum, media informasi, pengalaman dan sebagainya. Materi dakwah menurut Muhammad Natsir dalam bukunya "Fiqhud Dakwah" dibagi dalam tiga pokok, yaitu :

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliqnya;
- 2) Menyempurnakan hubungan dengan makhluk-makhluk Allah lainnya;
- 3) Mengadakan keseimbangan antara keduanya dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjaln.

Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu:

- 1) Masalah keimanan (aqidah);
- 2) Masalah keislaman (syari'ah);
- 3) Masalah budi pekerti (akhlaq karimah)

f. Media Dakwah

Istilah Media dilihat dari asal katanya berasal dari bahasa latin, yaitu ”median” yang berarti perantara. Kata media merupakan jamak dari kata medianitu sendiri. Dari arti semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu.

⁷¹ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Yayasan Cipta Selecta,2000) cet ke-11. Hlm. 36

Dengan Demikian Media dakwah dapat di artikan dengan sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang ditentukan. Media dakwah tersebut dapat berupa barang, orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.

Dalam Usaha menyampaikan ajaran islam media menjadi peran yang sangat penting, karena media menjadi urat nadi kegiatan dakwah. Selain itu, media juga dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu :

- 1) Media lisan;
- 2) Media tulisan;
- 3) Media elektronik.

Media atau sarana adalah hal yang mengantarkan manusia kepada sesuatu. Adapun sarana dakwah adalah yang membantu mubaligh untuk menyampaikan pesan ajaran Islam. Untuk itu mubaligh harus memilih media yang sesuai dengan kondisi dan situasi pelaksanaan dakwah.

E. Pengamalan Ibadah

1. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan berasal dari kata "amal" yang berarti perbuatan yang baik. Kata "amal" itu sendiri mendapatkan awalan "Peng" dan akhiran "an" menjadi pengamalan yang berarti hal, cara, hasil, atau proses kerja mengamalkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan, mengamalkan, melaksanakan dan pelaksanaan, penerapan.⁷²

⁷² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Hlm. 34

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.⁷³ Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

Ibadah secara bahasa (terminology) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut Istilah (terminology), ibadah adalah kepatuhan atau ketundukan pada Dzat yang memiliki puncak keagungan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala bentuk perbuatan dan perkataan yang dilakukan pada setiap mukmin muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahnya dan anjurannya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan maupun perbuatan. Orang beribadah berusaha melengkapi dirinya dengan perasaan cinta, tunduk dan patuh kepada Allah swt.⁷⁴

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam ; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu al-ibadah, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/ merendahkan diri dan do'ia, secara istilah ibadah

⁷³ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), Cet. ke-8. Hlm. 33

⁷⁴ M. Abdul Majieb et. el, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta : PT Pustaka Firdaus, 1995), Cet. ke-2. Hlm. 109

yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt sebagai tuhan yang disembah.⁷⁵

Selain definisi di atas, Ibadah juga mempunyai beberapa definisi antara lain⁷⁶ :

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya;
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah Azza Wa Jalla yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi;
- c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah Azza Wa Jalla, baik berupa ucapan atau pun perbuatan, yang dzahir maupun yang bathin.

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah swt dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangannya.

2. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.

⁷⁵ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999). Cet. ke-3. Jilid II. Hlm. 592

⁷⁶ Baihaqi A.K. *Fiqh Ibadah*. (Bandung : Mas Bandung, 1996), Cet-ke1. Hlm. 31

Firman Allah SWT;

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya : "Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa". (Q. S. Al Baqarah/ 2: 21).⁷⁷

3. Ruang Lingkup Pengamalan Ibadah

Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Allah SWT, menginginkan segala yang kita lakukan dalam hidup menjadi ibadah, yaitu cara kita berpakaian, cara kita mengatur rumah tangga, bentuk perjuangan kita, pergaulan kita, percakapan dan perbincangan kita, semuanya menjadi ibadah, sekalipun kita berdiam diri juga dapat berbentuk ibadah.

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syara', maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.⁷⁸

⁷⁷ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 11

⁷⁸ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000). Cet 1. Hlm. 10

Meyakini benar, bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka mensyukuri Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi.

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H / 1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah swt, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin, dan ibn sabil, berdo'a, berzikir, membaca Al-Qur'an, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah swt, tawwakal, raja'i (berharap atas rahmat), khauf (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.⁷⁹

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu⁸⁰ :

- a. Kewajiban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat dan haji.

⁷⁹ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), Cet 2. Hlm. 6

⁸⁰ Ibid. Hlm. 7

- b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Qur'án, doa dan istigfar.
- c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
- d. Akhlak Insaniyah, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
- e. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah swt, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah swt, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.

Lebih khusus lagi ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syaría (nash), bentuk dan caranya. Oleh karena itu dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai berikut⁸¹ :

- a. Thaharah
- b. Shalat
- c. Penyelenggaraan jenazah
- d. Zakat
- e. Puasa

⁸¹ Ibid. Hlm. 7

- f. Haji dan Umrah
- g. Iktikaf
- h. Sumpah dan Kafarat
- i. Nazar
- j. Qurban dan Aqiqah

4. Hakikat dan Tujuan Ibadah

Hakikat ibadah menurut Imam Ibnu Taimiyah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa perbuatan maupun ucapan yang tampak maupun yang tersembunyi.

Dari definisi tersebut kita memahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini kita harus memahami bahwa setiap aktivitas kita di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman kita akan balasan Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.⁸² Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS Az-Zalzalah 99: 7-8).⁸³

⁸² Suryadi dan R. Nasrullah. *Rahasia Ibadah Orang Sakit*, (Bandung: Madania Prima, 2008). Hlm. 22

⁸³ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 1087

Pada suatu risalah, Al-Ghazali menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah mengikuti Nabi Muhammad Saw. Pada semua perintah dan larangannya. Sesuatu yang bentuknya seperti ibadah, tapi diperbuat tanpa perintah, tidaklah dapat disebut sebagai ibadah. Shalat dan puasa sekalipun hanya menjadi ibadah bila dilaksanakan sesuai dengan petunjuk syara'. Melakukan shalat pada waktu-waktu terlarang atau berpuasa pada hari raya, sama sekali tidak menjadi ibadah, bahkan merupakan pelanggaran dan pembawa dosa. Jadi, jelaslah bahwa ibadah yang hakiki itu adalah menjunjung perintah, bukan semata-mata melakukan shalat dan puasa, sebab shalat dan puasa itu akan menjadi ibadah bila sesuai dengan yang diperintahkan.

Akan tetapi, sesungguhnya ibadah dengan pengertian yang hakiki itu merupakan tujuan dari dirinya sendiri. Dengan melakukan ibadah, manusia akan selalu tahu dan sadar bahwa betapa lemah dan hinanya mereka bila berhadapan dengan kekuasaan Allah, sehingga ia menyadari benar-benar kedudukannya sebagai hamba Allah. Jika hal ini benar-benar telah dihayati, maka banyak manfaat yang akan diperolehnya. Misalnya saja surga yang dijanjikan, tidak akan luput sebab Allah tidak akan menyalahi janjinya. Jadi, tujuan yang hakiki dari ibadah adalah menghadapkan diri kepada Allah SWT dan menunggalkannya sebagai tumpuan harapan dalam segala hal.

Kesadaran akan keagungan Allah akan menimbulkan kesadaran betapa hina dan rendahnya semua makhluk-Nya. Orang yang melakukan ibadah akan merasa akan terbebas dari beberapa ikatan atau kungkungan makhluk. Semakin besar ketergantungan dan harapan seseorang kepada Allah, semakin terbebaslah

dirinya dari yang selain-Nya. Harta, pangkat, kekuasaan dan sebagainya tidak akan mempengaruhi kepribadiannya. Hatinya akan menjadi merdeka kecuali dari Allah dalam arti sesungguhnya. Kemerdekaan sesungguhnya adalah kemerdekaan hati

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat.

Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. Shalat umpamanya, disyariatkan pada dasarnya bertujuan untuk menundukan diri kepada Allah swt dengan ikhlas, mengingatkan diri dengan berzikir. Sedangkan tujuan tambahannya antara lain adalah untuk menghindarkan diri dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dipahami dari firman Allah swt :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Ankabut , 29: 45).⁸⁴

⁸⁴ Op.Cit. Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Hlm. 635

5. Macam-macam ibadah ditinjau dari berbagai segi

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni: a) ibadah mahdah, b) ibadah gair mahdah dan c) ibadah zi al-wajhain.⁸⁵

- a. Ibadah Mahdah adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah swt semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah mahdah adalah semua ketentuan dan aturannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al-Qur'an dan / atau hadits. Ibadah mahdah dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
- b. Ibadah ghair mahdah ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah swt, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas pada hubungan antar manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya, seperti ayat yang terdapat dalam Al-Quran (*Q.S. Al-A'raaf: 7 : 56*):

⁸⁵ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999). Cet. ke-3. Jilid II. Hlm. 31

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ

اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-A'raaf: 7 : 56).⁸⁶

- c. Ibadah zi al-wajhain adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu mahdah dan ghair mahdah. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah.⁸⁷

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kapada dua macam yaitu :

- a. Ibadah khassah , yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh nash , seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- b. Ibadah äammah, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah swt (ikhlas), seperti

⁸⁶ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 230

⁸⁷ Op.Cit. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Hlm. 594

makan dan minum, bekerja, amar ma'ruf nahi munkar, berlaku adil berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya.⁸⁸

Pembagian ibadah menurut Hasby Ash Shiedieqy berdasarkan bentuk dan sifat ibadah terbagi kepada enam macam⁸⁹ :

- a. Pertama, ibadah-ibadah yang berupa perkataan dan ucapan lidah, seperti tasbih, tahmid, tahlil, takbir, taslim, do'a, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi salam, menjawab salam, membaca basmalah ketika makan, minum dan menyembelih binatang, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.
- b. Kedua, ibadah-ibadah yang berupa perbuatan yang tidak disifatkan dengan sesuatu sifat, seperti berjihad di jalan Allah, membela diri dari gangguan, menyelenggarakan urusan jenazah.
- c. Ketiga, ibadah-ibadah yang berupa menahan diri dari mengerjakan sesuatu pekerjaan, seperti puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan dari segala yang merusakkan puasa.
- d. Keempat, ibadah-ibadah yang melengkapi perbuatan dan menahan diri dari sesuatu pekerjaan, seperti I'tikaf (duduk di dalam sesuatu rumah dari rumah-rumah Allah), serta menahan diri dari jima' dan mubasyarah, haji, thawaf, wukuf di Arafah, ihram, menggunting rambut, mengerat

⁸⁸ A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), Cet 2. Hlm. 10

⁸⁹ Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), Cet 1. Hlm. 19

kuku, berburu, menutup muka oleh para wanita dan menutup kepala oleh orang laki-laki.

- e. Kelima, ibadah-ibadah yang bersifat menggugurkan hak, seperti membebaskan orang-orang yang berhutang, memaafkan kesalahan orang, memerdekakan budak untuk kaffarat.
- f. Keenam, ibadah-ibadah yang melengkapi perkataan, pekerjaan, khusyuk menahan diri dari berbicara dan dari berpaling lahir dan batin untuk menghadapinya.

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam⁹⁰ :

- a. Ibadah badaniyyah ruhiyyah mahdah, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa.
- b. Ibadah maliyyah, yakni ibadah yang mewujudkannya dibutuhkan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- c. Ibadah badaniyyah ruhiyyah maliyyah, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

⁹⁰ Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1999), Cet. ke-3, Jilid II. Hlm. 594

Dari segi sasaran manfaat ibadah dapat dibagi menjadi dua macam⁹¹ :

- a. Ibadah keshalehan perorangan (fardiyyah), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- b. Ibadah keshalehan kemasyarakatan (ijtima'iyah), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya. Contoh, sedekah, zakat. Di samping merupakan ibadah kepada Allah, juga merupakan ibadah kemasyarakatan, sebab sasaran dan manfaat ibadah tersebut akan menjangkau orang lain.

⁹¹ Ibid. Hlm. 594

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Sesuai dengan sifat dan karakter permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia pada kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”.⁹²

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument

⁹² Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991)

kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitney dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁹³

2. Kehadiran peneliti

Dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan dan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

⁹³ Moh. Nazir. Ph. D. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003)

Menurut M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*.⁹⁴

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di wilayah RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

Lokasi penelitian ini sangat sesuai untuk diadakan penelitian karena sesuai dengan tema yang akan dibahas maka lokasi ini sangatlah sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain itu lokasi penelitian ini juga memiliki kegiatan keagamaan yang lumayan banyak sehingga pada nantinya dapat terkumpul banyak data mengenai majelis ta'lim sesuai dengan harapan peneliti.

4. Data dan sumber data

a. Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian.⁹⁵ Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang

⁹⁴ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 95

⁹⁵ S. Nasution. *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)

diperoleh dari lapangan dengan mengamati atau mewawancarai. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang Majelis Ta'lim di wilayah RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang dengan mengamati secara langsung yang terjadi di lapangan serta mewawancarai secara langsung komponen-komponen yang terdapat dalam majelis ta'lim tersebut.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survey, studi histories, dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan komponen masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode observasi partisipatif, yaitu sebuah teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti.⁹⁶ Namun, teknik pengumpulan data observasi partisipatif ini dikelompokkan dalam beberapa kriteria, salah satunya adalah observasi partisipatif pasif yang akan digunakan oleh peneliti, yakni peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁷
- b. Wawancara, yaitu suatu pedoman yang digunakan untuk melakukan tanya jawab agar pertanyaan tersebut terarah dengan baik. Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee).⁹⁸ Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁹⁹ Pertanyaan

⁹⁶ Op.Cit. Djunaidi Ghoni. Hlm. 166

⁹⁷ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 170

⁹⁸ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006). Hlm. 135

⁹⁹ Rachmatul. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (<http://wordpress.com> , diakses pada hari Selasa 03 September 2013 jam 15.30 WIB)

tersebut diajukan kepada pihak-pihak yang terkait untuk memperoleh dan mengumpulkan data informasi mengenai masalah yang diteliti, dalam hal ini yaitu masing-masing ketua dari setiap kegiatan keagamaan, pendiri dari kegiatan serta jama'ah yang bersangkutan yaitu masyarakat RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang.

- c. Observasi, diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹⁰⁰ Selain itu metode observasi ini merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja digunakan untuk menggunakan alat indra terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada suatu kejadian itu terjadi.¹⁰¹ Digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas melalui pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian. Dengan observasi dapat mengumpulkan data secara lebih cermat dan terinci. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana peranan majelis ta'lim yang terjadi pada obyek penelitian. Selain itu peneliti dapat melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan tersebut
- d. Dokumentasi, yaitu setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara

¹⁰⁰ Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2005). Hlm. 158

¹⁰¹ Noeng Muhajir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Reka Sanisn, 1996). Hlm. 31

dalam penelitian kualitatif.¹⁰² Dari uraian di atas maka metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian. Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang bagaimana pengembangan budaya religius yang terjadi pada obyek penelitian. Melalui studi dokumentasi dapat memperkuat data hasil wawancara.

6. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dari rumusan di atas dapatlah kita tarik garis besar bahwa analisis data bermaksud pertama-tama mengorganisasikan data. Data yang terkumpul banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan, biografi, artikel, dan sebagainya.

Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data di atas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif, tanpa menggunakan teknik kuantitatif.

Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu tehnik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul

¹⁰² Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2011). Hlm.

dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Menurut M. Nazir bahwa tujuan deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁰³

Dengan demikian analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada tiga langkah;

a. Reduksi data

Reduksi data yaitu berkenaan dengan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan perubahan data kasar yang terdapat dalam bentuk tulisan hasil dari catatan lapangan. Reduksi data dilakukan ketika awal penelitian, terutama ketika mengadakan dialog dan wawancara

b. Display data

Langkah kedua kegiatan analisis data adalah display data. Display data adalah pengumpulan data yang terorganisir dari informasi yang patut ditarik kesimpulan, dan penentuan langkah berikutnya. Pencarian display data membantu kita dalam memahami apa yang terjadi dan untuk mengerjakannya serta berikutnya menganalisis. Display data banyak tipenya seperti matrik, grafik, jaringan, peta, semuanya itu dibentuk untuk mengumpulkan dan mengorganisir informasi dengan segera dapat diperoleh,

¹⁰³ Moh. Nazir. Ph. D. *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2003)

tersusun rapi, sehingga menganalisis dapat melihat apa yang terjadi, lalu menarik kesimpulan.

Display data dalam penelitian ini adalah usaha dalam pengumpulan data yang berupa dokumentasi yang diperoleh dari obyek/tempat penelitian.

c. Kesimpulan/verifikasi

Kesimpulan merupakan upaya untuk mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada tujuan penelitian.

7. Pengecekan keabsahan data

a. Kredibilitas

Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan dunia nyata serta terjadi sebenarnya. Untuk mencapai nilai kredibilitas ada beberapa teknik yang digunakan diantaranya teknik triangulasi sumber, pengecekan anggota, kehadiran peneliti di lapangan, diskusi teman sejawat, pengamatan secara terus menerus, pengecekan kecukupan referensi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data dan metode. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data tertentu untuk dikonfirmasi kepada informan yang lain.

Triangulasi metode juga dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan dari observasi, kemudian dibandingkan

dengan data dari wawancara dan dokumentasi yang terkait langsung dengan data tersebut.

Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk hasil interpretasi peneliti yang sudah ditulis dengan rapi dalam bentuk catatan lapangan atau transkrip wawancara pada informan agar dikomentari, disetujui atau tidak dan bisa ditambah informasi lain, jika dianggap perlu. Pengecekan anggota dapat dilakukan secara formal atau tidak formal.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dapat menguji kebenaran informasi yang diperoleh secara distorsi, baik berasal dari peneliti sendiri maupun dari informan. Sehingga dapat membangun kepercayaan serta antara peneliti dengan informan tercipta hubungan keakraban yang baik dan memudahkan dalam mengungkap sesuatu secara transparan dan jujur.

Diskusi teman sejawat dilakukan melalui diskusi dengan teman-teman program studi Pendidikan Agama Islam, baik angkatan sebelumnya maupun angkatan sekarang. Diskusi teman sejawat ini dilakukan dengan cara membahas data dan temuan-temuan penelitian selama peneliti berada di lapangan. Melalui diskusi teman sejawat diharapkan banyak memberikan kritikan demi menyempurnakan pembahasan dan menjadikan bahan informasi bagi peneliti untuk keperluan audit dikemudian hari.

b. Dependabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati-hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan data sehingga data tersebut

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan banyak disebabkan faktor manusia itu sendiri terutama peneliti sebagai instrumen kunci yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan kepada peneliti. Mungkin karena kelelahan atau karena keterbatasan mengingat sehingga membuat kesalahan. Konsep ketergantungan disini dimaksudkan agar peninjauan data dan konsep dilakukan dengan mempertimbangkan segala instrumen data termasuk didalamnya adalah peneliti.

c. Konfirmabilitas

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi dan interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada pada pelacakan audit (audit trail). Dengan demikian pendekatan konfirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data yang menyangkut kegiatan para pengelolanya dalam mewujudkan konsep tersebut. Upaya ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian bahwa data yang diperoleh itu benar-benar obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan.

8. Tahap penelitian

Moleong mengungkapkan bahwa pelaksanaan penelitian meliputi 4 (empat) tahap, yaitu :¹⁰⁴

a. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini meliputi kegiatan penentuan fokus penyesuaian paradigma dengan teori dan disiplin ilmu, penjajakan latar penelitian mencakup

¹⁰⁴ Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991)

observasi awal ke lapangan penelitian dan permohonan izin kepada subyek yang diteliti dan pihak-pihak yang berkepentingan. Selain itu dilakukan juga konsultasi pusat penelitian, penyusunan usulan penelitian, seminar proposal penelitian, baik dalam skala kecil maupun besar.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data-data yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam tahap ini peneliti akan terus mencari data tentang peranan majelis ta'lim dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang sampai pada kelengkapan data penelitian.

c. Tahap Analisa Data

Tahap ini meliputi analisa data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para instrumen penelitian lainnya maupun melalui dokumen yang dikumpulkan selama penelitian. Setelah itu dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh data sehingga data benar-benar kredibel sebagai dasar dan bahan untuk pemberian makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti. Tahap ini kemudian diakhiri dengan kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Segala sesuatu yang hidup di dunia ini, apakah itu makhluk yang bernyawa maupun makhluk yang tidak bernyawa, pasti mempunyai latar belakang atau sejarahnya masing-masing. Begitu juga dengan berdirinya majelis taklim Miftahul Jannah ini yang mempunyai sejarah yang tidak kalah menarik dengan sejarah kelahiran yang lain.

Beberapa tahun yang silam, tepatnya pada tahun 2009 terdapat suatu masyarakat di RW 03 tepatnya berada di RT 08 Kelurahan Gadingkasri Malang, di mana masyarakat ini tingkat keagamaannya masih sangat rendah sekali. Wilayah RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang terdiri dari 12 RT. Dalam hal ini, Miftahul Jannah berada di RT 08, tepatnya di Jl. Jombang gang II. Dari 12 RT tersebut, RT 08 lah yang masyarakatnya berbeda dari yang lainnya. Seperti yang termaktub dari uraian informan berikut ini.

Dari 12 RT yang ada di RW 03 ini, RT 08 lah yang paling berbeda. Masyarakatnya butuh perhatian khusus dalam hal agama.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

Informan lain juga memaparkan seperti yang termaktub dari uraian informan berikut ini.

Mengapa demikian, karena dahulu daerah ini (RT 08) merupakan daerah yang tertutup. Warganya pun hampir seluruhnya merupakan orang-orang peminum. Dan orang dari luar daerah ini tidak mau ke daerah sini karena takut dan orang daerah sini pun juga tidak mau keluar dari daerah sini.¹⁰⁶

Akan tetapi sebenarnya walaupun mereka pada awalnya suka mabuk-mabukan, pada dasarnya setiap orang mempunyai naluri untuk selalu memperbaiki diri, menjadikan diri semakin lebih baik. Tetapi semua ini memang harus ada yang mengawali dan ada yang mengajak.¹⁰⁷

Menyadari akan kekurangan ini, maka akhirnya muncullah ide yang sangat bagus dari seorang Drs. Hadrol Yuseuf, untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan keagamaan yang biasa disebut dengan Majelis Ta'lim. Kemudian bapak Drs. Hadrol Yuseuf selaku ketua RW 03 pada saat itu, mengajak bicara warga mengenai akan diadakannya majelis taklim, namun dalam hal ini yang diajak bicara tidak seluruhnya tetapi hanya sebagian. Dan akhirnya dalam pembicaraan tersebut memperoleh hasil “setuju” dengan berdirinya majelis taklim ini dengan nama majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Atas dasar inilah berdirilah Majelis ta'lim bentukan dari masyarakat setempat yaitu majelis ta'lim Miftahul Jannah. Awal mula berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat yang kurang islami tingkah lakunya, banyak terdapat warga yang mabuk-mabuk-an, remajanya juga banyak yang nakal-nakal dan tidak terkontrol tingkah lakunya.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Fajar, mantan ketua RT 08 daerah Miftahul Jannah, tanggal 09 April 2014

¹⁰⁷ Op.Cit. Hadrol Yuseuf, pada tanggal 07 April 2014

Majelis ta'lim Miftahul Jannah didirikan oleh Drs. Hadrol Yuseuf (Lihat lampiran gambar 4.1) pada tanggal 23 April 2009. Dengan diresmikannya berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah, maka mulailah berjalan majelis ta'lim ini untuk minggu berikutnya. Karena banyak warga yang belum mengetahui, maka berita ini diumumkan melalui masjid-masjid sekitar RW 03 kepada warga khususnya warga RW 03 bahwa mereka dihimbau untuk bisa hadir dalam majelis ta'lim yang diadakan pada hari Jum'at malam ba'da isya' yaitu majelis ta'lim Miftahul Jannah. Dan ternyata dengan diumumkan dan didirikan majelis ta'lim Miftahul Jannah tersebut, masyarakat RW 03 juga mendukung. Maka masyarakat setempat didukung oleh masyarakat sekitarnya dan mulailah majelis ta'lim. Seperti yang termaktub dari uraian informan berikut ini.

Majelis ta'lim Miftahul Jannah berdiri pada tanggal 23 April 2009. Setelah ditetapkannya majelis ini mulailah dilaksanakan majelis ta'lim Miftahul Jannah setiap minggunya, yang tepatnya setiap hari Jum'at ba'da isya'.¹⁰⁸ Untuk meramaikan majelis ini, maka diumumkanlah di masjid-masjid sekitar agar warga RW 03 banyak yang datang.¹⁰⁹

Pada saat itu disepakati bahwa majelis ta'lim Miftahul Jannah menggunakan kitab *Wasiat Rasul Al-Musthofa*. Yang kemudian diberitahukan kepada jama'ah bahwa kitab yang digunakan yaitu *Wasiat Rasul Al-Musthofa*. Dan pada pertemuan berikutnya dibelikan kitab sebanyak 150 kitab dan habis, untuk dibawa setiap Jum'at pada saat mengikuti majelis ta'lim. Dari tahun 2009 sampai sekarang 2014 belum khatam. Seperti yang termaktub dari uraian informan berikut ini.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Fajar, mantan ketua RT 08 daerah Miftahul Jannah, tanggal 09 April 2014

¹⁰⁹ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

Materi yang disampaikan setiap minggunya menggunakan kitab *Wasiat Rasul Al-Musthofa*, yang pada awalnya dibelikan kitab tersebut sebanyak 150 dan langsung dibagikan kepada jama'ah. Dan ternyata dalam pertemuan tersebut, kitab yang dibagikan langsung habis, namun dalam pembahasannya masih belum khatam dari tahun 2009.¹¹⁰

Hampir selama 7 bulan ustad yang mengisi majelis ta'lim Miftahul Jannah adalah Drs. Hadrol Yuseuf (pendiri majelis ta'lim Miftahul Jannah) sendiri karena membentuk jama'ah ini sulit. Apalagi dengan keadaan jama'ah yang bisa dibilang peminum minuman keras dan tingkah lakunya pun juga kurang baik. Dikhawatirkan ustad yang hadir mengisi ceramah tidak paham dengan keadaan ini sehingga majelis ta'lim pun tidak berjalan lancar bahkan jama'ah yang hadir pun semakin berkurang. Maka dari itulah selama 7 bulan tersebut ustad yang mengisi majelis ta'lim adalah Drs. Hadrol Yuseuf. Dan untuk bulan selanjutnya barulah bisa diisi dengan ustad dari luar seiring dengan keadaan yang memungkinkan agar jama'ah pun juga tidak jenuh. Hal ini termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Sejak berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah hingga 7 bulanan lamanya, saya sendiri yang menyampaikan materinya karena khawatir kalau didatangkan ustad dari luar, ustad tersebut belum paham dengan kondisi jama'ahnya. Iya kalau ustad dari luar paham dengan keadaan jama'ah disini, kalau tidak kan malah nantinya semakin kacau majelis ini dan jama'ah juga semakin sedikit. Setelah jama'ah sudah bisa dikondisikan, barulah selanjutnya mendatangkan ustad dari luar agar jama'ah juga tidak jenuh. Selain itu juga dana untuk mendatangkan ustad dari luar juga kurang.¹¹¹

Dan mengenai biaya untuk ustad, merupakan sumbangan dari jama'ah yang mereka kumpulkan setiap minggunya. Dan saat ini mengenai ustad yang

¹¹⁰ Ibid. Hadrol Yuseuf, tanggal 07 April 2014

¹¹¹ Ibid. Hadrol Yuseuf, pada tanggal 07 April 2014

akan hadir ditentukan oleh jama'ah sendiri. Dananya juga dari jama'ah-jama'ah sendiri yang mengurus hal ini.

Yang membedakan majelis ta'lim Miftahul Jannah dengan majelis ta'lim yang lain di RW 03 ini adalah selain dari jama'ahnya yang berbeda, majelis ta'lim Miftahul Jannah diadakan di kampung dilingkungan masyarakat dan lokasinya dekat dengan jalan, sedangkan majelis yang lain diadakan di masjid-masjid. Sehingga pesertanya yang berada di masjid adalah yang mengikuti sholat jama'ah biasanya, dan orang yang tidak jama'ah di masjid biasanya enggan untuk menghadirinya karena malu sebelumnya tidak ikut jama'ah. Sedangkan majelis ta'lim Miftahul Jannah, jama'ah sholat di masjid juga bisa menjadi peserta dan orang yang tidak jama'ah di masjid pun juga bisa menjadi peserta majelis ta'lim. Dengan begitu majelis ta'lim yang berada di masjid tadi lebih bersifat khusus sedangkan majelis ta'lim Miftahul Jannah lebih bersifat umum karena jama'ahnya lebih umum yaitu dari semua kalangan. Seperti yang termaktub dari uraian informan berikut ini.

Dengan begitu yang awalnya tidak jama'ah ke masjid bisa mengikuti majelis ta'lim bahkan yang tadinya tidak jama'ah ke masjid menjadi jama'ah ke masjid. Karena pada dasarnya orang yang berada di komunitas yang baik maka orang tersebut juga akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.¹¹²

Dari alasan tersebut, maka warga RW 03 sepakat untuk mendirikan majelis ta'lim Miftahul Jannah.

¹¹² Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

2. Visi Misi Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Visi misi majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu menjadikan kampung ini menjadi kampung yang Islami, islami perilakunya juga islami pribadinya. Membentuk pesantren di dalam kampung dengan menjadikan Al Quran dan Hadits sebagai kurikulumnya, yang mana jika di majelis ta'lim kurikulumnya bersifat umum sedangkan jika di sekolah kurikulumnya lebih bersifat khusus yaitu lebih tersusun. Hal ini termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Visi misi majelis ta'lim Miftahul Jannah adalah ingin menjadikan kampung ini menjadi kampung kampung yang islami sekaligus membentuk pesantren didalam kampung dengan kurikulum Al-Quran dan Hadits sesuai dari penyampain masing-masing ustad.¹¹³

3. Tujuan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Tujuan dari majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu antara lain:

- a. Membentuk perilaku yang Islami, perilaku yang sesuai dengan syariat Islam.
- b. Mengurangi kemaksiatan. Agar selamat dunianya dan selamat akhiratnya.
- c. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT yang pada nantinya bermuara pada meningkatnya pengamalan ibadah.
- d. Masyarakat menjadi tahu tentang perkembangan agama Islam
- e. Beramar ma'ruf nahi munkar.¹¹⁴
- f. Wadah untuk merangkul ana-anak muda untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah.
- g. Terciptanya kerukunan antar warga

¹¹³ Ibid. Hadrol Yuseuf, pada tanggal 07 April 2014

¹¹⁴ Ibid.

- h. Masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di majelis ta'lim Miftahul Jannah dengan membekali pengetahuan umum dan agama sehingga dapat diharapkan dan digunakan kepentingan dunia dan akhirat dalam hidup mereka menjadi serasi dan seimbang.
- i. Mempererat silaturahmi antar warga.¹¹⁵

Dengan terbentuknya rumusan tujuan-tujuan di atas, majelis ta'lim Miftahul Jannah berharap di dalam perjalanannya (memberi pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat) menjadi yakin, mantap dan terarah. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya : "Barangsiapa yang menghendaki dunia maka ia harus menguasai ilmunya, dan barangsiapa yang menghendaki akhirat maka ia harus menguasai ilmunya dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka harus pula menguasai ilmu-ilmunya."

4. Struktur Kepengurusan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Di majelis ta'lim Miftahul Jannah belum dibentuk kepengurusan, tetapi yang ada hanya seorang pembina yaitu Drs. Hadrol Yuseuf sekaligus seorang mantan ketua RW 03 dan juga bendahara yaitu pak Sugeng. Dan yang mengurus majelis ini adalah seluruh jama'ah yang mengikuti majelis ta'lim ini sehingga seluruh jama'ah dilibatkan dalam perkembangan majelis ini. Berbeda dengan bendahara, bendahara disini memiliki tugas tersendiri dimana seorang bendahara ditugaskan untuk mengatur dan mencatat kebutuhan majelis ta'lim baik itu pemasukan maupun pengeluaran, maka dari itulah bendahara perlu untuk ditetapkan. Tujuan kepengurusan majelis ta'lim Miftahul Jannah belum

¹¹⁵ Wawancara dengan Fajar, mantan ketua RT 08 daerah Miftahul Jannah, tanggal 09 April 2014

dibentuk adalah karena jika dibentuk kepengurusan, dipilihlah ketua maka yang tidak menjadi ketua pun nantinya akan iri dan dimungkinkan jama'ah yang tidak dilibatkan tidak akan mau lagi untuk mengikuti majelis ta'lim ini. Jika memang dibentuk ketua, wakil, sekretaris belum ada kegunaannya karena semua aktivitas yang dilakukan di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini adalah hasil musyawarah dari seluruh anggota dan yang yang mengurus juga seluruh anggota jama'ah. Hal ini semata-mata dilakukan agar seluruh jama'ah mempunyai tanggung jawab atas majelis ta'lim Miftahul Jannah dan mereka semua dapat dilibatkan dalam majelis ta'lim ini. Mungkin selanjutnya akan di musyawarahkan lagi bagaimana mengenai kepengurusan agar lebih jelas. Hal ini termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Kepengurusan di majelis ta'lim Miftahul Jannah belum dibentuk, karena jika dibentuk ketua maupun sekretaris, ketua untuk mengetuai apa? dan kalau ada sekretaris untuk mencatat dan mengurus apa?. Karena semua yang merencanakan dan melaksanakan seluruh jama'ah sendiri. Dan kalau dibentuk kepengurusan dikhawatirkan mereka iri dengan jabatan yang menjadi seorang ketua dan dimungkinkan majelis ta'lim tidak berjalan lancar, jama'ah semakin sedikit, bahkan tanggung jawab pun tidak ada. Tujuannya disini tidak dibentuk karena agar seluruh anggota terlibat dan bertanggung jawab atas majelis ta'lim ini sehingga seluruh jama'ah ikut adil dalam setiap kegiatannya.¹¹⁶

Akan tetapi, pada saat akan memperingati harlah atau kegiatan lainnya barulah dibentuk kepengurusan atas tanggung jawab masing-masing. Karena acara-acara seperti ini memang perlu adanya tanggung jawab dari masing-masing jama'ah agar acara yang dilaksanakan dapat berhasil.

¹¹⁶ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

5. Pendanaan dalam Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Dalam hal pendanaan, dana yang dihasilkan berasal dari amal jama'ah, amal tuan rumah, serta amal dari pendiri itu sendiri. Yang mana amal yang berasal dari jama'ah itu diperuntukkan untuk kegiatan Harlah yang diadakan setiap tahunnya atau bahkan untuk membantu pembangunan disekitar kampung ini. Adapun amal yang berasal dari tuan rumah yaitu mengenai tempat dan konsumsi, konsumsi disini setiap selesai majelis taklim pasti ada yang namanya makan bersama sehingga dengan begitu semakin bisa mempererat tali silaturahmi antar jama'ah. Dan terkadang juga dari jama'ah ada juga yang ingin beramal juga diberikan kepada majelis taklim, entah itu berupa kue maupun air mineral. Dan yang terakhir yaitu amal dari pendiri sekaligus pembina, disini pendiri majelis taklim ini juga bertindak sebagai ustad. Beliau dari awal berdirinya majelis ini tidak pernah dibayar karena selain dana yang dihasilkan dari majelis ini kurang dan jika diberikan kepada ustad saja maka tidak akan bisa untuk memenuhi kebutuhan majelis ta'lim Miftahul Jannah yang lainnya, maka beliau sukarela dalam penyampaian materinya. Beliau berharap bahwa majelis taklim ini dapat semakin maju dan tujuan memperislam kampung akan semakin terwujud. Dan jika jama'ah menginginkan ustad dari luar, jama'ah bersama-sama mengumpulkan dana agar majelis ta'lim dapat berkembang dan jama'ah juga tidak jenuh.

B. Penyajian Data

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara dengan pihak Majelis Ta'lim Miftahul Jannah, antara lain pendiri/pembina sekaligus mantan ketua RW 03 majelis ta'lim Miftahul Jannah, mantan ketua RT 08 sekaligus pengurus majelis ta'lim Miftahul Jannah, serta beberapa jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 3 macam, antara lain:

1. Apa saja kegiatan-kegiatan yang dikembangkan oleh majelis ta'lim Miftahul Jannah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?
2. Bagaimana peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?
3. Apa kendala yang dihadapi dan upaya mengatasi dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang?

Untuk lebih jelasnya, maka di sini penulis akan menyajikan data yang telah penulis dapatkan dalam penelitian.

1. Kegiatan-kegiatan yang Dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

a. Kegiatan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah antara lain pengajian rutin Jum'at Malam. Dimana dalam pengajian rutin ini meliputi

beberapa acara yang biasa dilakukan setiap minggunya seperti Sholawat Banjari, pembacaan Asmaul Husna, Ceramah Agama, dan ditutup dengan doa serta makan bersama. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya.

Kegiatan yang dilaksanakan tiap tahun adalah Peringatan Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dan biasanya ada beberapa acara yang ikut mendukung dalam peringatan Harlah tersebut. Diantaranya adalah Khotmil Qur'an, Donor Darah, Pentas Seni, dan pastinya Ceramah Agama serta tumpengan.¹¹⁷

Adapun gambaran kegiatan rutin dan tahunan sebagai berikut. (Lihat lampiran gambar 4.2 dan 4.3).

Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga terlihat memiliki potensi untuk menggerakkan majelis ta'lim. Hal ini dapat dilihat pada saat mengadakan "*Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah*". Pesertanya yang mengikuti dan ikut meramaikan lebih dari apa yang dibayangkan. Seluruh masjid dan jalanan sangat ramai. (Lihat lampiran gambar 4.4)

b. Materi yang Disampaikan

Pada saat itu disepakati bahwa majelis ta'lim Miftahul Jannah menggunakan kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa*. Dan diberitahukan bahwa kitab yang dipakai yaitu *Wasiat Rasul Al-Mushofa*. Dan pada saat itu dibelikan kitab sebanyak 150 kitab dan habis untuk dibawa setiap Jum'at pada saat mengikuti majelis ta'lim kepada jama'ah. Dari tahun 2009 samapi sekarang 2014 belum khatam. (Lihat lampiran gambar 4.5)

¹¹⁷ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

Materi yang disampaikan setiap minggunya menggunakan kitab *Wasiat Rasul Al-Musthofa*, yang pada awalnya dibelikan kitab tersebut sebanyak 150 dan langsung dibagikan kepada jama'ah. Dan ternyata dalam pertemuan tersebut, kitab yang dibagikan langsung habis, namun dalam pembahasannya masih belum khatam dari tahun 2009.¹¹⁸

Ternyata didalam kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa* tersebut, bab awal menjelaskan tentang halal dan haram. Padahal jama'ah yang mengikuti majelis ta'lim tersebut adalah kebanyakan peminum minuman keras semua. Sehingga bapak Drs. Hadrol Yuseuf selaku ustad berfikir bagaimana menjelaskan materi tersebut sementara jama'ah yang mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah sebagian besar adalah seorang peminum minuman keras. Dan menjelaskan materi ini dirasa sulit karena kondisi jama'ah yang sebagian besar begitu. Dengan demikian, maka beliau menjelaskan materi tersebut secara bertahap. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Ternyata didalam kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa* tersebut, bab awal menjelaskan tentang halal dan haram, padahal jama'ahnya kebanyakan dari kalangan peminum kok bab awalnya menjelaskan tentang halal haram maka menjelaskannya juga sedikit susah. Jadi saya menerangkannya tidak langsung ke minuman/makanan haram, "misalnya makanan, roti itu enak dimakan dan jika dimakan menjadikan sehat, boleh dimakan? Boleh. Boleh itu bahasa arabnya namanya halal. Berbeda jika makan batu, batu dimakan ya sulit dan membuat badan sakit, dan sakitnya badan karena makan batu tadi namanya haram. Jadi barang yang dimakan merusak badan itu disebut haram. Misalnya STMJ (Susu Telur Madu Jahe) diminum, bagaimana ke tubuh? Enak dan menyehatkan. Maka minuman tersebut boleh diminum dan halal. Dan yang membuat rusak apa? Jama'ah menjawab sendiri yaitu minuman keras, padahal mereka peminum. Minuman keras jika diminum merusak badan, jadi minuman keras itu haram. Dan jika diminum menjadikan haram, haram itu dosa.¹¹⁹

¹¹⁸ Ibid. Hadrol Yuseuf, pada tanggal 07 April 2014

¹¹⁹ Ibid.

Dengan cara inilah beliau menyampaikan materi tersebut pada saat awal memberikan ceramah dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah ini.

Melalui kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa* tersebut sudah tepat rasanya jika disampaikan dalam majelis ta'lim yang bersifat umum seperti majelis ta'lim Miftahul Jannah. Hal ini dapat dibuktikan bahwasanya isi materi yang terdapat dalam kitab tersebut meliputi materi tentang fiqih yang tentunya berpengaruh juga terhadap kehidupan sehari-hari. Seperti tentang halal haram, wudhu dan shalat, puasa, sedekah dan seterusnya yang dijelaskan berurutan dari hal yang mendasar untuk selanjutnya ke hal-hal menuju kehidupan sehari-hari.

Di dalam kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa*, juga mengajarkan tentang bagaimana cara berperilaku sehari-hari kepada Allah maupun kepada sesama. Hal-hal yang berhubungan dengan hubungan kita dengan Allah yaitu seperti dzikir, doa-doa serta hubungan kita dengan sesama seperti sedekah dan hubungan dengan tetangga dan orang lain. Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya di dalam kitab *Wasiat Rasul Al-Mushofa* tersebut sudah mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat seluruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Antusiasme Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Antusiasme dari jama'ah sangatlah besar sekali, apalagi dengan banyaknya anak muda yang mengikuti majelis ini menambah keramaian dalam berdakwah. Hal ini didukung dengan sistem kos-kosan yang menerapkan kos islami. Jadi anak yang kos disini diwajibkan dalam sebulan minimal 2x mengikuti majelis ini. Mengapa demikian? Karena pemilik kos disini merasa rugi jika mempunyai kos-kosan tetapi yang kos disini tidak turut mendukung majelis ta'lim ini. Karena

pada dasarnya yang meramaikan siapa lagi kalau bukan dari anak muda, anak muda lebih banyak memiliki ide-ide dalam kemajuan majelis taklim ini. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Saya merasa rugi kalau disini dilaksanaka majelis ta'lim sedangkan anak kos yang kos di rumah saya tidak ikut serta meramaikannya. Jadi saya bentuk kos ini dengan sistem harus mengikuti minimal 2x dalam sebulan. Dan kalau tidak sanggup untuk mengikuti aturan yang saya buat yaa tidak usah kos di tempat saya. Yang penting saya ingin meramaikan majelis ini dengan mengikutsertakan anak kos, dan alhamdulillah banyak diantara mereka yang tidak keberatan dengan sistem yang saya buat. Kan lumayan bisa dibawa pulang ilmu yang sudah didapat di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini.¹²⁰

Selain itu, warga yang berada di luar lingkungan majelis ta'lim Miftahul Jannah juga ikut serta dalam meramaikan terlaksananya majelis ta'lim ini. Dengan begitu jama'ah semakin bersemangat karena banyak yang mendukung. Begitu pula dengan warga di luar lingkungan majelis ta'lim Miftahul Jannah juga merasa senang dan termotivasi untuk selalu hadir meramaikn majelis ini karena warga yang sebelumnya kurang baik bisa menjadi baik, apalagi yang tidak begitu. Sehingga dengan begitu banyak dukungan dari jama'ah akan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini. (Lihat lampiran 4.6 dan 4.7)

2. Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah

Dalam membina pengamalan ibadah jama'ah, majelis ta'lim Miftahul Jannah mempunyai peranan yang besar. Karena pada dasarnya pengamalan ibadah jama'ah itu butuh untuk dibina, butuh wadah yang bisa untuk membina. Untuk

¹²⁰ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan ajaran agama, maka dapat dipaparkan beberapa peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah ini dalam membina pengamalan ibadah jama'ah khususnya di wilayah RW 03

a. Sarana Dakwah Islamiyah

Salah satu peran dari majelis ta'lim adalah sebagai sarana dakwah islamiyah. Dakwah disini berarti mengajak. Hal ini sangat cocok sekali bila dikatakan majelis ta'lim adalah kegiatan yang mengajak seseorang untuk menuju islam yang diharapkan. Dakwah disini tidak bisa langsung begitu saja bisa berhasil, melainkan butuh proses untuk mengajak seseorang mengikuti majelis ta'lim, mengajak seseorang untuk melakukan hal-hal yang baik melalui majelis ta'lim.

Khususnya di majelis ta'lim Miftahul Jannah. Perlu perhatian dan usaha khusus dalam mengajak jama'ah dalam kebaikan. Hal ini disebabkan latarbelakang dari jama'ah yang sebagian besar merupakan peminum minuman keras. Namun jika diajak untuk mengikuti majelis taklim juga mau. Ada sebuah kejain sekitar empat bulan setelah berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah. Pada saat itu warga RT 08 mengadakan rekreasi ke Balekambang. Dan disana banyak yang masih menyembelih babi dan membawa minuman keras tetapi tidak dilarang pada saat itu. Mengapa demikian? Karena jika dilarang nanti jama'ah tersebut tidak mau lagi mengikuti majelis ta'lim. Dan yang terpenting adalah mereka mengikuti majelis ta'lim dahulu. Dan pada malam harinya mereka mabuk-mabukan dan joged-joged. Ketika ditanya mereka juga menjawab tanpa adanya rasa malu. Akan tetapi ketika mereka sudah sadar

mereka menjadi malu dengan apa yang mereka perbuat. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini.

Dulu sekitar 4 bulan setelah majelis ta'lim Miftahul Jannah didirikan, jama'ah kan masih belum sadar betul akan perilaku yang dilakukannya. Maka pada saat itu ada acara RT 08 yaitu rekreasi ke Balekambang. Saya pada saat itu hanya mengantar kepergian jama'ah saya. Namun pada malam harinya ada yang melapor ke saya kalau mereka banyak yang menyembelih babi disana dan memakannya, ada yang minum minuman keras dan mabuk, bahkan mereka juga berjoged-joged. Setelah saya mendapat laporan tersebut saya menyarankan kepada jama'ah yang tidak ikutan untuk membiarkan dan menjaga dan mengawasinya saja. Mengapa saya tidak memarahinya dan melarangnya. Karena iya kalau dilarang mereka mau berhenti, kalau tidak mau kan nanti mereka malah tidak mau mengikuti pengajian lagi, karen itulah saya biarkan karena nanti pasti akan sadar sendiri yang penting mereka masih mau mengikuti majelis ta'lim. Dan besok paginya saya baru pergi kesana untuk mengecek dan bertanya apa benar itu semua. Dan ternyata iya. Dan akhirnya ketika mereka sadar dari mabuknya, mereka merasa malu dengan apa yang sudah dilakukan.¹²¹

Yang terpenting disini pada saat itu adalah mereka tetap mau mengikuti majelis ta'lim, karena semakin sering mereka mendengar pengajian yang disampaikan di majelis ta'lim maka mereka akan sadar dengan sendirinya. Yang penting mereka tetap mengikuti majelis ta'lim.

Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang masih rajin ikut majelis ta'lim, sebagian lagi ada yang tidak mengikuti majelis ta'lim lagi tapi sudah tidak minum. Tetapi kebanyakan masih ikut majelis ta'lim. Namuan, jama'ah yang sudah tidak mengikuti majelis ta'lim tadi, jika mereka diminta untuk mengikuti majelis ta'lim masih mau tapi mereka disuruh untuk mengatur sound nya itu mau. Dengan demikian walaupun mereka tidak mengikuti pengajian dan

¹²¹ Ibid. Hadrol Yuseuf. pada tanggal 07 April 2014

hanya mengatur sound saja, mereka sedikit banyak juga akan mendengarkan juga isi dari majelis ta'lim tersebut. Dari sinilah yang menjadi alasan agar mereka mau mengikuti majelis ta'lim adalah dengan melibatkan mereka dalam majelis ta'lim tersebut. Entah itu mengatur sound ataupun memasang terop. Namun demikian mereka sedikit banyak juga akan mendengar apa yang dijelaskan di majelis ta'lim ini. Dengan cara inilah mereka mau mengikuti walaupun intinya tidak meyuruh untuk mengikuti majelis ta'lim, karena jika mereka diajak untuk mengaji juga mereka akan menolak. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini ;

Banyak yang masih mau ikut pengajian tapi ada juga yang tidak mau ikut lagi. Namun saya bersama dengan jama'ah tetap ingin mengajak merka untuk ikut. Salah satu cara yang dipakai yaitu dengan melibatkan mereka dalam pengajian ini secara teknis, mereka diajak pengajian tidak mau tapi kalau disuruh mengatur sound, terop dan lain-lain merka mau. Maka hal ini dimanfaatkan untuk mengajak mereka mengikuti pengajian setidaknya sedikit-sedikit mendengarkan materi yang disampaikan karena mereka menjaga sound sampai acara selesai. Sehingga dengan dilibatkan tersebut mereka menjadi mau ikut pengajian walaupun hanya sedikit yang didengar.¹²²

Selain itu mereka yang tidak mau mengikuti majelis ta'lim tadi juga senang jika disuruh mencari mubaligh, hanya saja mereka masih belum mau mengikuti majelis ta'limnya. Berarti jika orang ditampilkan itu senang padahal sebenarnya itu merupakan cara agar mereka tetap mengikuti majelis ta'lim. Sebenarnya mereka disuruh untuk mengaji itu tidak mau, tapi berhubung yang mencari mubaligh adalah mereka maka mau tidak mau mereka mengikuti majelis ta'lim sampai selesai. Sehingga secara tidak langsung mereka rutin

¹²² Ibid.

mengikuti majelis ta'lim. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini

Dengan begitu banyak warga diluar Miftahul Jannah yang ikut serta dalam majelis ta'lim karena senang melihat warga yang tadinya rusak bisa menjadi baik dan bisa menjadikan motivasi juga untuk terus mengikuti majelis ta'lim tersebut. Selain itu warga Miftahul Jannah juga semakin bersemangat karena sudah bisa diikuti oleh warga lainnya. Mereka menjadi senang dan majelis ta'lim Miftahul Jannah semakin lebih baik.¹²³

Sehingga pada saat ada rapat kegiatan majelis ta'lim Miftahul Jannah, bapak Hadrol selaku pendiri dan pembina Miftahul Jannah tidak lagi ikut dalam keputusan jama'ahnya akan tetapi hanya memantau saja. Pembina memberikan kebebasan tersebut semata-mata agar mereka memiliki tanggung jawab terhadap majelis ta'lim Miftahul Jannah ini. Karena jika suatu masalah diputuskan oleh jama'ah sendiri kan mereka semakin tanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Berbeda jika keputusan berada pada pembina, belum tentu mereka mempunyai tanggung jawab dan mau melaksanakan keputusan tersebut karena seperti disuruh. Dan pembina disini tetap memantau perkembangan majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Sebelum berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah, pengajian yang diadakan tidak seramai majelis ta'lim Miftahul Jannah. Seperti pengajian bulanan, peringatan hari besar, dan lain-lain. Dan setelah Miftahul Jannah barulah ramai dan orang lebih mudah untuk diajak. Hal ini dikarenakan warga yang berada di Miftahul Jannah sudah mengikuti majelis ta'lim sehingga mudah untuk menggerakkan yang lainnya. Selain itu jama'ah dari Miftahul Jannah juga

¹²³ Ibid.

mudah untuk diajak mengikuti majelis ta'lim, sehingga dengan begitu majelis yang lain lebih mudah untuk diramaikan.

b. Tempat Kontak Sosial Yang Bertujuan Untuk Mempererat Silaturahmi

Majelis ta'lim memiliki daya tarik tersendiri dalam hal bersosialisasi. Karena ketika kita mengikuti kegiatan majelis ta'lim, kita bisa bertemu dengan orang lain baik itu yang kita kenal maupun yang tidak kenal. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, dimana manusia saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Dengan begitu, dalam kegiatan majelis ta'lim ini kita juga bisa melakukan kontak sosial dengan orang lain yang pada nantinya bisa mempererat silaturahmi antar sesama. Semakin erat silaturahmi kita dengan orang lain, maka semakin besar pula harapan kita untuk menjadikan sesama muslim keluarga. Pada dasarnya sesama muslim itu bersaudara.

Dengan adanya majelis ta'lim ini, dan semakin erat hubungan kita dengan orang lain, maka semakin besar pula tingkat kerukunan kita. Antar warga semakin rukun, tidak ada perselisihan, tidak ada pertengkaran, sehingga dengan begitu hidup kita akan menjadi tenang. Selain itu dengan silaturahmi, memberi peluang untuk memperbanyak teman, saudara bahkan korelasi kerja sehingga pada akhirnya ketika ada tetangga atau orang lain yang sedang mengalami kesusahan, maka dengan mudah kita bisa membantu bahkan dengan begitu ketika kita sendiri yang sedang mengalami kesusahan maka masih ada orang lain yang bisa membantu kita. Karena sesama muslim kita sudah bersaudara.

Pada intinya dengan kontak sosial dengan sesama dapat menumbuhkan eratnya silaturahmi kita terhadap orang lain. Sehingga dalam kehidupan sehari-

hari saling bergantung dengan orang lain. Hidup lebih bermakna dan kerukunan antar warga pun juga akan semakin terwujud. Karena sebagai manusia kita hidup saling berdampingan dengan orang lain sehingga kita saling membutuhkan antar sesama.

c. Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesadaran Beragama Di Kalangan Masyarakat Yang Bermanfaat Bagi Pembangunan Umat Islam

Dengan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan khususnya pengetahuan tentang agama islam. Dengan memperoleh pengetahuan agama tersebut, maka semakin luas pula wawasan keagamaan jama'ah. Sehingga yang sebelumnya tidak mengetahui menjadi tahu, dan yang sebelumnya belum memahami menjadi paham tentang ajaran agama serta tentang kehidupan.

Keberadaan majelis ta'lim Mifathul Jannah mampu memberikan tambahan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat dalam meningkatkan ibadah dan akhlak masyarakat dengan kategori baik. Dengan meningkatnya pengetahuan agama kita, maka semakin mengerti pula tujuan hidup kita yaitu bertakwa kepada Allah SWT. Dengan pengetahuan, kita dapat menguasai dunia. Dengan pengetahuan juga hidup kita bisa bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Kita tahu bagaimana berperilaku kepada masyarakat, kepada sesama.

Dengan pengetahuan agama yang didapatkan melalui majelis ta'lim Miftahul Jannah, dalam pengamalan ibadah menjadi lebih terarah. Karena kita melakukan ibadah dengan menggunakan ilmu. Dan jika kita melakukan ibadah

dengan menggunakan ilmu atau pengetahuan, maka pengamalan ibadah tersebut akan lebih bermakna. Dengan begitu, jalan kita untuk bertakwa dan mendekati diri kepada Allah akan semakin ilmu. Berbeda jika kita melakukan ibadah tanpa adanya ilmu atau pengetahuan, maka yang ada dalam beribadah kepada Allah cara kita salah dan tidak ada gunanya sama sekali.

Pengamalan ibadah pun lebih terarah. Sedikit banyak ilmu yang didapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu perilaku kepada tetangga semakin baik dapat dibuktikan dengan ketika bertemu dengan tetangganya memberi salam. Yang dulunya tidak akur sekarang menjadi lebih akur. Ketika ada tetangga yang mengalami musibah dibantu, ketika ada tetangga yang sakit dijenguk. Dan warga lebih senang membantu orang lain dengan sedekah.

Dengan meningkatnya pengetahuan yang didapat di majelis ta'lim Miftahul Jannah. Maka semakin besar pula kemauan kita untuk mendekati diri kepada Allah dan semakin ingin kita untuk selalu belajar. Selain itu. Dengan meningkatnya pengetahuan kita tentang agama maka semakin bisa kita menjauhi hal-hal yang buruk dan melupakan kemaksiatan karena kita tahu ilmunya. Sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat menuntun jama'ah kejalan yang benar serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.

d. Mendidik Untuk Berperilaku Dengan Nilai-Nilai Akhlak Islam

Melalui majelis ta'lim Miftahu Jannah, akhlak seseorang akan lebih bisa dikontrol ke arah yang lebih baik. Majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat mendidik jama'ahnya untuk memiliki akhlak yang baik. Baik itu terhadap

sesama maupun yang lainnya. Mendidik dan menjadikan seseorang untuk menjadi lebih baik itu tidak muda, butuh proses didalamnya. Karena pada dasarnya orang tidak akan berubah menjadi baik khususnya pada akhlaknya, jika orang tersebut tidak mempunyai kesadaran pada dirinya untuk berakhlak baik.

Didalam majelis ta'lim Miftahul Jannah inilah jama'ah mempunyai wadah untuk dididik agar bisa berakhlak yang baik kepada orang lain dengan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. Di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini jama'ah diberi ilmu, dibimbing untuk melaksanakannya serta di pantau perkembangannya. Ada beberapa kejadian yang pernah terjadi dalam proses membimbing akhlak jama'ah. Hal ini sesuai dengan yang termaktub dalam uraian informan berikut ini

Dahulu, jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah juga banyak yang mengikuti pengajian dengan merokok pada saat disampaikan materi. Akan tetapi hal tersebut tidak langsung dilarang. Mereka diberitahu bahwa tidak apa-apa ikut pengajian dengan merokok tetapi jika ustad yang mengisi majelis ta'lim Miftahul Jannah berasal dari daerah RW 03 juga, tetapi jika ustad yang mengisi majelis ta'lim Miftahul Jannah berasal dari luar kampung ini tidak diperbolehkan. Yang penting mereka mendengarkan. Mereka menurut jika diberitahu begitu. Lama-kelamaan mereka pada saat mengikuti pengajian tidak lagi ada yang merokok karena malu.¹²⁴

Selain kejadian tersebut, ada lagi kejadian serupa yang berhubungan dengan akhlak jama'ah. Dahulu pada saat bapak Hadrol masih menjadi ketua RW, terdapat beberapa jama'ah Miftahul Jannah yang bermain bilyard di daerah Jl. Galunggung. Nah pada saat itu dilarang oleh beliau bermain bilyard tersebut. Akan tetapi mereka tidak mau, mereka juga merupakan anggota dari majelis

¹²⁴ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

ta'lim Miftahul Jannah. Tujuan mereka bermain bilyard adalah tempat tersebut menjadi ramai, dan jika tempat tersebut menjadi ramai maka parkir dan keamanan juga ramai sehingga mereka bisa mendapat uang dari situ. Maka sulit untuk melarang dikarenakan mereka juga termasuk jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah. Dan jika dilarang maka mereka tidak akan mau lagi mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Ketika mereka marah-marah karena tidak diperbolehkan maka bapak Hadrol selaku ketua RW 03 sekaligus pembina majelis ta'lim Miftahul jannah pada saat itu memperbolehkan tetapi dengan satu syarat "boleh main bilyard tapi dengan syarat jagalah majelis ta'lim Miftahul Jannah dan gerakkan jama'ahnya dan ajaklah yang lainnya untuk mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah ini". Jika dengan syarat ini bisa dipenuhi maka akan diperbolehkan. Mereka setuju dan menjadi senang dengan diperbolehkannya yang seperti itu, selain itu mereka juga semakin giat dalam menggerakkan majelis ta'lim Miftahul Jannah. Semakin hari kegiatan bilyard itu sudah tidak ada karena mereka sudah sadar dengan sendirinya. Dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim walaupun hanya mendengarkan sedikit demi sedikit lama-lama juga sadar sendiri dengan apa yang dilakukannya itu baik atau buruk. Dan jama'ah juga semakin mempunyai kesadaran akan hal-hal yang buruk melalui majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Sehingga majelis ta'lim Miftahul Jannah berperan untuk membentuk perilaku menjadi baik. Pergaulan kesesama juga baik. Perilaku ke orang tua juga lebih baik sehingga orang tua juga mendorong untuk ikut dalam majelis ta'lim,

bahkan yang tadinya orang tuanya tidak mengikuti majelis ta'lim menjadi mau dan ikut serta dalam majelis ta'lim tersebut.

e. Wadah Untuk Berbagi Dengan Sesama

Majelis ta'lim Miftahul Jannah merupakan wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah. Hal ini dapat diwujudkan dengan jalan berbagi dengan sesama. Dengan berbagi dengan sesama, maka dapat pula terbentuk hubungan baik kita dengan sesama masyarakat. Selain itu dengan saling berbagi antar sesama dapat pula ikut merasakan apa yang orang lain rasakan. Dengan begitu akan dapat saling menghargai antar sesama muslim

Banyak cara dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah ini dalam berbagi dengan sesama, diantaranya. Ikut serta dalam terselenggaranya pembangunan masjid-masjid di sekitar RW 03. Ikut mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan RW 03. Donor darah juga dapat dilakukan untuk membantu sesama. Dan inilah yang membuat majelis-majelis ta'lim/acara-acara yang lain menjadi ramai. Dan jika itu tidak dilakukan maka majelis yang lain akan menjadi sepi, dan jika begitu syiar islam semakin hilang. Hal ini sudah berjalan secara otomatis dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah.

Selain itu juga bisa dilakukan dengan membantu mengumpulkan dana untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu. Banyak orang yang membutuhkan bantuan dari kita, akan tetapi alangkah baiknya jika mendahulukan orang terdekat yang bersama kita, misalnya tetangga bahkan saudara. Membantu mengumpulkan dana untuk diberikan kepada orang lain

dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan secara pribadi ataupun secara bersama-sama yaitu dengan menghimbau warga untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk sesama. Dan hasil yang didapat di wilayah RW 03, menyebutkan bahwa jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah banyak yang berhati baik dan mau menyumbang untuk saudara yang membutuhkan. Selain cara tersebut, dapat pula mencari dana bantuan kepada instansi besar seperti BENTOEL yang baru-baru ini dilakukan untuk santunan anak yatim dan dhuafa'.

f. Wadah Pembentukan Pribadi Yang Memiliki Rasa Malu Untuk Berbuat Maksiat

Jama'ah majelis ta'lim sebagian besar merupakan peminum minuman keras. Walaupun begitu setiap orang mempunyai naluri untuk menjadi lebih baik. Maka dari itu majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat dijadikan wadah untuk merubah hal tersebut. Pada awalnya, jama'ah majelis ini tidak mempunyai rasa malu akan kemaksiatan seperti minum minuman keras di tempat umum. Akan tetapi setelah terbentuk majelis ta'lim Miftahul Jannah maka hal tersebut dapat sedikit demi sedikit dikurangi dengan tujuan membentuk kampung yang bersih, kampung yang bersih dari kemaksiatan. Seperti yang termaktub dari informan sebagai berikut.

Dengan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah, dari hari ke hari orang yang minum di daerah Miftahul Jannah masih tetap suka minum, akan tetapi yang tadinya minum di gang-gang, di teras-teras / ditempat umum sudah tidak lagi dilakukan disana. Karena seringnya mengikuti majelis ta'lim. Mereka malu dengan sendirinya dan mereka tidak lagi minum disana melainkan mereka minum di rumah ditempat tertutup. Mereka malu kepada tetangganya yang lain akan tetapi mereka masih senang minum. Dan lama-kelamaan hal yang seperti itu (minum, mabuk-mabukan) sudah tidak ada lagi. Dengan rasa malu yang semakin besar terhadap sesama serta didukung dengan keikutsertaan jama'ah dalam setiap pengajian, maka hal tersebut sedikit demi sedikit dapat dihilangkan.¹²⁵

Dengan kejadian selama ini, semakin hari kampung menjadi bersih. Maksudnya disini yaitu kampung menjadi bersih dari hal-hal yang negatif seperti orang yang mabuk-mabukan, bermain bilyard, anak-anak nakal dan lain sebagainya. Dan yang terpenting mereka bisa menjadi lebih baik dan bisa menggerakkan majelis ta'lim Miftahul Jannah tersebut dengan baik. Dan juga bisa menggerakkan warga sekitar untuk bisa mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah secara rutin. Sehingga kegiatan mereka bisa terarah dengan baik dan kehidupannya pun semakin islami.

g. Media Penyampaian Gagasan

Melalui majelis ta'lim Miftahul Jannah, gagasan atau pendapat yang kita miliki dapat disampaikan. Di majelis ta'lim ini jama'ah bebas untuk mengeluarkan pendapatnya, dan bebas pula untuk bertanya mengenai apa yang menjadi permasalahan. Majelis ta'lim Miftahul Jannah merupakan salah satu wadah untuk mencari tahu cara mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan ketika majelis ta'lim dilaksanakan.

¹²⁵ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

Pada dasarnya, seseorang bertanya karena ragu atau bahkan tidak tahu akan suatu sebab. Dan disinilah peran majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah jama'ah. Dengan bertanya jama'ah menjadi tahu dan dalam pengamalan ibadahnya lebih terarah dan tidak salah.

Dari hasil wawancara di atas, maka dapat diinterpretasikan mengenai peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah, bahwasannya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini memiliki peranan yang cukup besar terhadap jama'ahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini ada beberapa peranan yang bisa diperoleh. Antara lain, majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat dijadikan sebagai sarana dakwah islamiyah yang mana pada hakikatnya majelis ta'lim itu bertujuan untuk berdakwah, mengajak kepada kehidupan yang lebih baik. Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga merupakan tempat kontak sosial yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi. Silaturahmi penting dikarenakan sebagai manusia, kita membutuhkan orang lain untuk kehidupan kita. Dengan adanya silaturahmi, dapat menciptakan kerukunan antar warga sehingga jauh dari perselisihan.

Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam. Dengan pengetahuan yang didapat dari majelis ta'lim Miftahul Jannah sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah kita sehari-hari. Dari hal yang belum diketahui menjadi tahu dan paham sehingga pada akhirnya pengamalan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat. Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat mendidik perilaku jama'ah menuju perilaku atau akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

Majelis ta'lim juga merupakan wadah untuk berbagi dengan sesama dengan tujuan agar orang lain juga merasakan apa yang kita miliki dan dapat membantu atas kesusahan orang lain. Selain itu majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat membantu pribadi yang malu akan perbuatan maksiat. Serta majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat membantu memberikan solusi atas problematikakehidupan melalui pertanyaan pada saat pengajian. Sehingga dengan adanya peranan yang begitu besar dalam membina pengamalan ibadah, makamajelis ta'lim Miftahul Jannah sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.

3. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasi dari Peranan Majelis Ta'lim dalam Membina Pengamalan Ibadah

Dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah yang sudah dipaparkan sebelumnya pasti terdapat kendala dalam implementasinya sehingga perlu juga adanya upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Dengan demikian, maka selanjutnya akan dijelaskan mengenai kendala yang dihadapi dan upaya mengatasinya dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah tersebut.

Kendala yang dihadapi dari majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah jama'ah bisa didapat dari segi majelis ta'limnya dan juga bisa didapat dari jama'ahnya. Karena majelis ta'lim dengan jama'ah merupakan satu kesatuan. Jika terdapat majelis ta'lim saja tanpa adanya jama'ah maka dakwah tidak akan bisa disampaikan apalagi membina pengamalan ibadah. Maka dari itu keduanya antara majelis ta'lim dengan jama'ah tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan.

Adapun kendala yang muncul dari majelis ta'lim mengenai perannya dalam membina pengamalan ibadah, diantaranya yaitu; sulit mengajak warga untuk ikut serta dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah karena berbagai alasan yang ada. Dalam hal pendanaan juga masih kurang, sehingga membutuhkan dana lebih jika harus mendatangkan ustad dari luar wilayah RW 03 agar supaya jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah tidak jenuh dengan pengajian rutin tersebut.

Selain itu masyarakat majelis ta'lim Miftahul Jannah belum semuanya guyub walaupun mayoritas sudah guyub tetapi belum seluruhnya dengan berbagai alasan mereka. Karena tujuan utama majelis ta'lim Miftahul Jannah adalah memperislam kampung sehingga butuh dukungan dari seluruh warga agar tujuan bersama dapat segera tercapai.¹²⁶

Sedangkan kendala yang dialami oleh jama'ah dalam mendukung pembinaan pengamalan ibadah dan juga mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah antara lain

Ada beberapa dari para jama'ah yang tidak hadir dalam majelis ta'lim karena harus mengerjakan tugas bagi mahasiswa yang mengikuti, ada yang tidak hadir dikarenakan tidak ada teman untuk pergi menghadiri majelis ta'lim¹²⁷, ada yang tidak mengikuti majelis ta'lim dikarenakan harus menjaga cucunya atau anaknya yang masi kecil dirumah¹²⁸, ketika ada acara bola banyak yang tidak hadir, ada keinginan untuk melaksanakan akan tetapi belum bisa melakukannya dengan istiqomah.

Dari kendala yang sudah dipaparkan diatas dapat diambil upaya untuk mengatasinya agar majelis ta'lim dapat lebih maksimal. Yang pertama yaitu upaya mengatasi kendalan dari majelis ta'lim dalam membina pengamalan ibadah yaitu seperti yang dipaparkan oleh informan sebagai berikut.

¹²⁶ Ibid. Drs. Hadrol Yuseuf, pada tanggal 07 April 2014

¹²⁷ Wawancara dengan Anik, Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah, pada tanggal 10 April 2014

¹²⁸ Wawancara dengan Umi, Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah, pada tanggal 10 April 2014

Yaitu dengan mengumumkan di masjid-masjid agar jama'ah dapat mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah serta selalu mengajak jama'ah untuk mengikuti majelis ta'lim karena dengan selalu mengajak maka jama'ah akan ikut juga lama-kelamaan dan seluruh masyarakat dapat semakin guyub, merangkul mereka dengan membujuk bahwa mengikuti majelis taklim itu menyenangkan.¹²⁹ Mengenai pendanaan yaitu dengan mencari dana kepada masyarakat untuk dipergunakan dalam proses berjalannya majelis ta'lim Miftahul Jannah, dan kalau semisal tidak ada maka dalam majelis ta'lim tetap menggunakan ustad dari dalam wilayah RW 03 sendiri, dan jika memerlukan dana yang lebih semisal digunakan untuk santunan anak yatim dan dhuafa' dapat meminta bantuan kepada instansi lain seperti BENTOEL dengan mengirimkan proposal.¹³⁰

Sedangkan upaya mengatasi atas kendala yang dialami oleh jama'ah dalam mendukung pembinaan pengamalan ibadah dan juga mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan selalu mengajak dan membujuk mengikuti majelis ta'lim, memberitahu dengan lembut kalau bisa mengerjakan tugas dikerjakan pada siang harinya sehingga pada malam harinya dapat mengikuti majelis ta'lim. Berbeda dengan mengurus atau menjaga anak, jika tidak bisa diajak untuk mengikuti majelis ta'lim terpaksa memang harus menjaganya di rumah. Begitu pula dengan kaum adam yang jika banyak yang tidak hadir dikarenakan nonton acara bola juga sulit untuk diberitahu, namun memang harus selalu diajak, dan yang terakhir yaitu mengenai pengamalan ibadah yang kurang konsisten atau istiqomah bisa dengan selalu mengingatkan dan selalu memotivasi untuk selalu berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif.

¹²⁹ Wawancara dengan Fajar, mantan ketua RT 08 daerah Miftahul Jannah, tanggal 09 April 2014

¹³⁰ Wawancara dengan Hadrol Yuseuf, Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03, pada tanggal 07 April 2014

Dari paparan diatas mengenai kendala dan upaya mengatasinya memang membutuhkan kesabaran dalam membina pengamalan ibadah jama'ah. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kemauan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan kesabaran dalam membinanya. Akan tetapi banyak kemungkinan untuk bisa melaksanakannya. Dan dilihat dari keseluruhan jama'ah dalam pengamalan ibadah. Sebagian besar dari jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah, dengan adanya majelis ta'lim serta peranannya ini jama'ah dapat semakin bisa mengamalkan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya tujuan dari majelis ta'lim Miftahul Jannah ini juga mengharapkan jama'ah nya dapat mengamalkan ibadahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan berubahnya masyarakat yang sebelumnya merupakan masyarakat yang rusak dapat berubah menjadi masyarakat yang bersih, maksudnya bersih dari kemaksiatan. Dan majelis ta'lim Miftahul Jannah ini sedikit banyak telah berhasil dalam membina pengamalan ibadah jama'ah melalui majelis ta'lim Mifatahul Jannah.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kegiatan-kegiatan yang Dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Ciri khas majelis ta'lim yang membedakan dengan yang lain, yaitu sebagai lembaga non formal maka kegiatannya dilaksanakan dilembaga-lembaga khusus masjid, mushola, atau rumah-rumah anggota bahkan sampai ke hotel-hotel. Tidak ada aturan kelembagaan yang ketat sehingga sifatnya suka rela. Tidak ada kurikulum, yang materinya adalah segala aspek ajaran agama. Bertujuan mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkan. Antara ustadz pemberi materi dengan jamaah sebagai penerima materi berkomunikasi secara langsung¹³¹

Jenis-jenis majelis ta'lim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, di antaranya dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis ta'lim terdiri atas :

1. Majelis Ta'lim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak;
2. Majelis ta'lim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu;
3. Majelis ta'lim remaja, pesertanya khusus para remaja baik pria maupun wanita;
4. Majelis ta'lim campuran, pesertanya merupakan campuran muda-mudi dan pria wanita.

¹³¹ Khozin, *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1996). Hlm. 240

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis ta'lim terdiri atas :

1. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mushola tersebut. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah masjid atau mushala.
2. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) tertentu. Dengan demikian dasar pengikatnya adalah persamaan administrative.
3. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengikatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja
4. Majelis Ta'lim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah antara lain pengajian rutin Jum'at Malam. Dimana dalam pengajian rutin ini meliputi beberapa acara yang biasa dilakukan setiap minggunya seperti Sholawat Banjari, pembacaan Asmaul Husna, Ceramah Agama, dan ditutup dengan doa serta makan bersama. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun kegiatan tersebut adalah Peringatan Harlah

Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dan biasanya ada beberapa acara yang ikut mendukung dalam peringatan Harlah tersebut. Diantaranya adalah Khotmil Qur'an, Donor Darah, Pentas Seni, dan pastinya Ceramah Agama serta tumpengan.

Warga yang berada di luar lingkungan majelis ta'lim Miftahul Jannah juga ikut serta dalam meramaikan terlaksananya majelis ta'lim ini. Dengan begitu jama'ah semakin bersemangat karena banyak yang mendukung. Begitu pula dengan warga di luar lingkungan majelis ta'lim Miftahul Jannah juga merasa senang dan termotivasi untuk selalu hadir meramaikan majelis ini karena warga yang sebelumnya kurang baik bisa menjadi baik, apalagi yang tidak begitu. Sehingga dengan begitu banyak dukungan dari jama'ah akan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini.

Menurut Tuti Alawiyah bahwa kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi lima bagian¹³² :

1. Majelis ta'lim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, berjamaah dan sebulan sekali pengurus majelis ta'lim mengundang seorang guru untuk berceramah, itulah isi majelis taklim.
2. Majelis ta'lim mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti belajar mengaji Al-Qur'an atau penerangan fiqih.

¹³² Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (Bandung: Mizan, 1997), Cet. ke-1.

3. Majelis ta'lim mengajarkan tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya-jawab.
4. Majelis ta'lim seperti butir ke-3 menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.
5. Majelis ta'lim dengan atau ceramah dengan pelajaran pokok yang diberikan teks tertulis. Materi pelajaran disesuaikan dengan situasi hangat berdasarkan ajaran Islam.

Dari kategori tersebut, majelis ta'lim Miftahul Jannah tergolong majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya-jawab. Dengan demikian pengetahuan jama'ah akan semakin bertambah dengan adanya pengajaran dan kesempatan bertanya di setiap pertemuannya.

B. Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah

Majelis ta'lim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan formal seperti Madrasah, sekolah atau perguruan tinggi majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis ta'lim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Begitu pula dengan majelis ta'lim Miftahul Jannah, majelis ini memiliki peran yang sangat besar. Majelis ta'lim Miftahul Jannah berperan aktif dalam membina jama'ah khususnya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai lembaga Islam non formal, majelis ta'lim

Miftahul Jannah memberikan wadah untuk mengembangkan pengetahuannya sehingga pada akhirnya dapat mengubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi masyarakat yang Islami.

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan sikap dan kepribadian, maka majlis taklim sebagai bagian pendidikan islam harus berorientasi pada internalisasi etika/moralitas sosial yang bersifat islami yang bermuara pada dua hal. *Pertama*, mendidik peserta didiknya untuk berperilaku dengan nilai-nilai akhlak islam. *Kedua*, mendidik peserta didik untuk mempelajari ajaran islam atau pengetahuan agama islam.¹³³ Dengan demikian, majlis ta'lim memiliki tujuan yang sama dengan tujuan pendidikan islam, yaitu mengacu pada penanaman nilai-nilai islam tanpa mengesampingkan etika sosial dan moralitas sosial.

Pendidikan majelis ta'lim merupakan upaya peningkatan potensi spiritual dan membentuk jama'ah agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengamalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia

¹³³ A. Qadri A. Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. (Semarang: Aneka Ilmu, 2003). Hlm. 23

yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Sejalan dengan tujuan tersebut, majelis ta'lim Miftahul Jannah memiliki tujuan lain dalam pembentukannya dengan menengok pada latarbelakang masyarakatnya yang berbeda dengan yang lain, antara lain membentuk perilaku yang Islami, perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, mengurangi kemaksiatan. Agar selamat dunianya dan selamat akhiratnya, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masyarakat kepada Allah SWT yang pada nantinya bermuara pada meningkatnya pengamalan ibadah, masyarakat menjadi tahu tentang perkembangan agama Islam, beramar ma'ruf nahi munkar. Selain itu majelis ta'lim juga bertujuan untuk merangkul ana-anak muda untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, terciptanya kerukunan antar warga masyarakat dapat mencari ilmu pengetahuan di majelis ta'lim Mifahul Jannah dengan membekali pengetahuan umum dan agama sehingga dapat diharapkan dan digunakan kepentingan dunia dan akhirat dalam hidup mereka menjadi serasi dan seimbang, serta dapat mempererat silaturahmi antar warga.

Dengan terbentuknya rumusan tujuan-tujuan di atas, majelis ta'lim Miftahul Jannah berharap di dalam perjalanannya (memberi pengajaran-pengajaran agama kepada masyarakat) menjadi yakin, mantap dan terarah. Hal ini sejalan dengan hadist Nabi Muhammad SAW yang artinya : "Barangsiapa yang menghendaki dunia maka ia harus menguasai ilmunya, dan barangsiapa yang menghendaki akhirat maka ia harus menguasai ilmunya dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka harus pula menguasai ilmu-ilmunya."

Guna mencapai tujuan tersebut maka majelis ta'lim tidak bisa terlepas dari peranannya sendiri sebagai wadah membentuk umat dalam penanaman nilai-nilai Islam. Dalam hal ini banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut melalui peranan majelis ta'lim. Dalam hal ini, majelis ta'lim memiliki peranan yang perlu diamati. Antara lain¹³⁴ :

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah;
2. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai;
3. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.

Peranan majelis ta'lim tersebut sedikit banyak sesuai dan sependapat dengan didirikannya majelis ta'lim Miftahul Jannah. Majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam perjalanannya memiliki beberapa peranan dalam membina pengamalan ibadah.

Dari paparan data di atas, maka dapat diinterpretasikan mengenai peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah, bahwasannya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini memiliki peranan yang cukup besar terhadap jama'ahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini ada beberapa peranan yang bisa diperoleh. Antara lain, majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat dijadikan sebagai sarana dakwah islamiyah yang mana pada hakikatnya majelis ta'lim itu

¹³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993).

bertujuan untuk berdakwah, mengajak kepada kehidupan yang lebih baik. Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga merupakan tempat kontak sosial yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi. Silaturahmi penting dikarenakan sebagai manusia, kita membutuhkan orang lain untuk kehidupan kita. Dengan adanya silaturahmi, dapat menciptakan kerukunan antar warga sehingga jauh dari perselisihan.

Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam. Dengan pengetahuan yang didapat dari majelis ta'lim Miftahul Jannah sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkat pengamalan ibadah kita sehari-hari. Dari hal yang belum diketahui menjadi tahu dan paham sehingga pada akhirnya pengamalan tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat. Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat mendidik perilaku jama'ah menuju perilaku atau akhlak yang sesuai dengan ajaran islam.

Majelis ta'lim juga merupakan wadah untuk berbagi dengan sesama dengan tujuan agar orang lain juga merasakan apa yang kita miliki dan dapat membantu atas kesusahan orang lain. Selain itu majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat membantu pribadi yang malu akan perbuatan maksiat. Serta majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat membantu memberikan solusi atas problematikakehidupan melalui pertanyaan pada saat pengajian. Sehingga dengan adanya peranan yang begitu besar dalam membina pengamalan ibadah, makamajelis ta'lim Miftahul Jannah sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat.

Secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai Ummatan Washatan yang meneladani kelompok umat lain.

Jadi peranan secara fungsional majelis ta'lim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama islam yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi, dalam segala bidang kegiatannya. Fungsi demikian sesuai dengan pembangunan nasional kita.¹³⁵

Majelis taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan agama yang diselenggarakan oleh masyarakatpun tidak terlepas dari peran ini karena memang majlis taklim mempunyai peran penting sebagai lembaga pendidikan umat. Dalam surat al-'Ashr Allâh swt berfirman:

¹³⁵ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta : BumiAksara, 1995)

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: "Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal soleh, dan saling memberikan nasehat supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati dengan kesabaran" (Q.S. al-'Ashr, 103: 1-3).¹³⁶

Oleh karena itulah, Majelis Ta'lim sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.

Pada akhirnya majelis ta'lim akan menuju pada pengamalan ibadah seseorang. Pengamalan ibadah adalah proses dari suatu perilaku dalam mengamalkan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sebagai bukti ketaatan kepada Allah SWT, yang disadari dengan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya

Ibadah pada dasarnya mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagaimana yang di syariatkan dalam Islam. Itulah yang kita amalkan dalam hidup kita sehari-hari asalkan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Allah SWT, menginginkan segala yang kita lakukan dalam hidup menjadi

¹³⁶ Dept. Agama R.I. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. (Jakarta: Pelita III, 1981/1982). Hlm. 1099

ibadah, yaitu cara kita berpakaian, cara kita mengatur rumah tangga, bentuk perjuangan kita, pergaulan kita, percakapan dan perbincangan kita, semuanya menjadi ibadah, sekalipun kita berdiam diri juga dapat berbentuk ibadah.

Ibadah dalam Islam adalah bentuk perbuatan tertentu yang telah digariskan dalam Islam sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, bentuk peribadatan tersebut telah ditentukan waktunya, pelaksanaannya, dan tata caranya. Yang dimaksud ibadah-ibadah tersebut adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

Dari definisi tersebut kita memahami bahwa cakupan ibadah sangat luas. Ibadah mencakup semua sektor kehidupan manusia. Dari sini kita harus memahami bahwa setiap aktivitas kita di dunia ini tidak boleh terlepas dari pemahaman kita akan balasan Allah kelak. Sebab sekecil apapun aktivitas itu akan berimplikasi terhadap kehidupan akhirat.¹³⁷ Allah SWT menjelaskan hal ini dalam firman-Nya.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun niscaya dia akan melihat (*balasan*)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, dia akan melihat (*balasan*)nya pula.” (QS Az-Zalzalah 99: 7-8).¹³⁸

¹³⁷ Suryadi dan R. Nasrullah. *Rahasia Ibadah Orang Sakit*, (Bandung: Madania Prima, 2008). Hlm. 22

¹³⁸ Op.Cit. Dept. Agama R.I. Hlm. 1087

Dari paparan mengenai pengamalan ibadah, majelis ta'lim Miftahul Jannah telah banyak mengalami perubahan dari sebelumnya. Dari yang awalnya tidak tahu akan agam menjadi tahu agama. Dari sebelumnya yang masyarakatnya suka minum minuman keras sedikit demi sedikit secara berangsur-angsur hilang sehingga tidak ada lagi masyarakat yang suka minum minuman keras. Dari awalnya yang kampungnya tertutup terhadap warga lain sekarang menjadi lebih terbuka bahkan tempat dilaksanakannya majelis ta'lim Miftahul Jannah pun berada di kampung tersebut. Selain itu yang tadinya tidak mengerti akan penyelesaian dalam masalah kehidupannya, sekarang sudah banyak yang mengerti melalui kegiatan ceramah yang didukung dengan adanya sesi tanya jawab sehingga permasalahan yang terjadi dalam kehidupa sehari-hari menjadi terselesaikan. Dengan demikian dengan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini telah banyak memberikan kontribusinya dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pengamlan ibadah.

C. Kendala yang Dihadapi dan Upaya Mengatasi dari Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah

Dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam pengamalan ibadah yang sudah dipaparkan sebelumnya pasti terdapat kendala dalam implementasinya sehingga perlu juga adanya upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Dari kendala yang dihadapi tersebut, diharapkan dapat memperoleh upaya dalam mengatasinya.

Kendala yang dihadapi dari majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah jama'ah bisa didapat dari segi majelis ta'limnya dan juga bisa

didapat dari jama'ahnya. Karena majelis ta'lim dengan jama'ah merupakan satu kesatuan. Jika terdapat majelis ta'lim saja tanpa adanya jama'ah maka dakwah tidak akan bisa disampaikan apalagi membina pengamalan ibadah. Maka dari itu keduanya antara majelis ta'lim dengan jama'ah tidak dapat dipisahkan karena merupakan satu kesatuan.

Adapun kendala yang muncul dari majelis ta'lim mengenai perannya dalam membina pengamalan ibadah, diantaranya yaitu; sulit mengajak warga untuk ikut serta dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah karena berbagai alasan yang ada. Dalam hal pendanaan juga masih kurang, sehingga membutuhkan dana lebih jika harus mendatangkan ustad dari luar wilayah RW 03 agar supaya jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah tidak jenuh dengan pengajian rutin tersebut. Masyarakat majelis ta'lim Miftahul Jannah belum semuanya guyub walaupun mayoritas sudah guyub tetapi belum seluruhnya dengan berbagai alasan mereka. Karena tujuan utama majelis ta'lim Miftahul Jannah adalah memperislam kampung sehingga butuh dukungan dari seluruh warga agar tujuan bersama dapat segera tercapai.

Sedangkan kendala yang dialami oleh jama'ah dalam mendukung pembinaan pengamalan ibadah dan juga mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah antara lain ada beberapa dari para jama'ah yang tidak hadir dalam majelis ta'lim karena harus mengerjakan tugas bagi mahasiswa yang mengikuti, ada yang tidak hadir dikarenakan tidak ada teman untuk pergi menghadiri majelis ta'lim, ada yang tidak mengikuti majelis ta'lim dikarenakan harus menjaga cucunya atau anaknya yang masi kecil dirumah, ketika ada acara

bola banyak yang tidak hadir, ada keinginan untuk melaksanakan akan tetapi belum bisa melakukannya dengan istiqomah.

Dari kendala yang sudah dipaparkan diatas dapat diambil upaya untuk mengatasinya agar majelis ta'lim dapat lebih maksimal. Yang pertama yaitu upaya mengatasi kendalan dari majelis ta'lim dalam membina pengamalan ibadah yaitu dengan mengumumkan di masjid-masjid agar jama'ah dapat mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah serta selalu mengajak jama'ah untuk mengikuti majelis ta'lim karena dengan selalu mengajak maka jama'ah akan ikut juga lama-kelamaan dan seluruh masyarakat dapat semakin guyub, merangkul mereka dengan membujuk bahwa mengikuti majelis taklim itu menyenangkan. Mengenai pendanaan yaitu dengan mencari dana kepada masyarakat untuk dipergunakan dalam proses berjalannya majelis ta'lim Miftahul Jannah, dan kalau semisal tidak ada maka dalam majelis ta'lim tetap menggunakan ustad dari dalam wilayah RW 03 sendiri, dan jika memerlukan dana yang lebih semisal digunakan untuk santunan anak yatim dan dhuafa' dapat meminta bantuan kepada instansi lain seperti BENTOEL dengan mengirimkan proposal.

Sedangkan upaya mengatasi atas kendala yang dialami oleh jama'ah dalam mendukung pembinaan pengamalan ibadah dan juga mengamalkan ibadah dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan selalu mengajak dan membujuk mengikuti majelis ta'lim, memberitahu dengan lembut kalau bisa mengerjakan tugas dikerjakan pada siang harinya sehingga pada malam harinya dapat mengikuti majelis ta'lim. Berbeda dengan mengurus atau menjaga anak, jika tidak bisa di ajak untuk mengikuti majelis ta'lim terpaksa memang harus menjaganya di

rumah. Begitu pula dengan kaum adam yang jika banyak yang tidak hadir dikarenakan nonton acara bola juga sulit untuk diberitahu, namun memang harus selalu diajak, dan yang terakhir yaitu mengenai pengamalan ibadah yang kurang konsisten atau istiqomah bisa dengan selalu mengingatkan dan selalu memotivasi untuk selalu berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif.

Dari paparan diatas mengenai kendala dan upaya mengatasinya memang membutuhkan kesabaran dalam membina pengamalan ibadah jama'ah. Karena pada dasarnya setiap orang memiliki tingkat kemauan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan kesabaran dalam membinanya. Akan tetapi banyak kemungkinan untuk bisa melaksanakannya. Dan dilihat dari keseluruhan jama'ah dalam pengamalan ibadah. Sebagian besar dari jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah, dengan adanya majelis ta'lim serta peranannya ini jama'ah dapat semakin bisa mengamalkan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya tujuan dari majelis ta'lim Miftahul Jannah ini juga mengharapkan jama'ah nya dapat mengamalkan ibadahnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan berubahnya masyarakat yang sebelumnya merupakan masyarakat yang rusak dapat berubah menjadi masyarakat yang bersih, maksudnya bersih dari kemaksiatan. Walaupun terdapat kendala yang dihadapi, namun majelis ta'lim Miftahul Jannah mampu mengatasi berbagai kendala tersebut. Akan tetapi hal ini juga memerlukan waktu dalam proses pembinaannya. Sehingga majelis ta'lim Miftahul Jannah ini telah banyak berhasil dalam membina pengamalan ibadah jama'ah melalui majelis ta'lim Mifatahul Jannah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil pembahasan dan analisis data pada BAB V, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam membina pengamalan ibadah di RW 03 kelurahan Gadingkasri Malang sebagai berikut.

1. Kegiatan yang dilaksanakan dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah antara lain pengajian rutin Jum'at Malam. Dimana dalam pengajian rutin ini meliputi beberapa acara yang biasa dilakukan setiap minggunya seperti Sholawat Banjari, pembacaan Asmaul Husna, Ceramah Agama, dan ditutup dengan doa serta makan bersama. Selain kegiatan rutin yang dilakukan, ada juga kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya. Adapun kegiatan tersebut adalah Peringatan Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dan biasanya ada beberapa acara yang ikut mendukung dalam peringatan Harlah tersebut. Diantaranya adalah Khotmil Qur'an, Donor Darah, Pentas Seni, dan pastinya Ceramah Agama serta tumpengan. Majelis Ta'lim Miftahul Jannah tergolong majelis ta'lim yang mengajarkan tentang fiqih, tauhid, atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaligh yang kadang-kadang dilengkapi dengan tanya-jawab. Dengan demikian pengetahuan jama'ah akan semakin bertambah dengan adanya pengajaran dan kesempatan bertanya di setiap pertemuannya.

2. Dalam membina pengamalan ibadah, ada beberapa peranan yang dihasilkan oleh majelis ta'lim miftahul jannah dalam mewujudkannya. Majelis ta'lim Miftahul Jannah ini memiliki peranan yang cukup besar terhadap jama'ahnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini ada beberapa peranan yang bisa diperoleh. Antara lain, (1) majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat dijadikan sebagai sarana dakwah islamiyah yang mana pada hakikatnya majelis ta'lim itu bertujuan untuk berdakwah, mengajak kepada kehidupan yang lebih baik. (2) Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga merupakan tempat kontak sosial yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi guna menciptakan kerukunan antar warga sehingga jauh dari perselisihan. (3) Majelis ta'lim Miftahul Jannah mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat yang bermanfaat bagi pembangunan umat islam. (4) Majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat mendidik perilaku jama'ah menuju perilaku atau akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. (5) Majelis ta'lim merupakan wadah untuk berbagi dengan sesama. (6) majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat membentuk pribadi yang malu akan perbuatan maksiat. (7) Serta majelis ta'lim Miftahul Jannah juga dapat membantu memberikan solusi atas problematika kehidupan melalui pertanyaan pada saat pengajian. Sehingga dengan adanya peranan yang begitu besar dalam membina pengamalan ibadah, makamajelis ta'lim Miftahul Jannah sangat dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga secara strategis majelis ta'lim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai

tuntutan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka mengahayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka.

3. Dari peranan majelis ta'lim Miftahul Jannah dalam pengamalan ibadah yang sudah dipaparkan sebelumnya pasti terdapat kendala dalam implementasinya sehingga perlu juga adanya upaya untuk mengatasi kendala tersebut. Dari kendala yang dihadapi tersebut, diharapkan dapat memperoleh upaya dalam mengatasinya. Dari segi majelis ta'lim, kendala yang dihadapi antara lain; (1) Sulit mengajak warga untuk ikut serta dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah karena berbagai alasan yang ada. (2) Dalam hal pendanaan juga masih kurang, sehingga membutuhkan dana lebih jika harus mendatangkan ustad dari luar wilayah RW 03 agar supaya jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah tidak jenuh dengan pengajian rutin tersebut. (3) Masyarakat majelis ta'lim Miftahul Jannah belum semuanya guyub walaupun mayoritas sudah guyub tetapi belum seluruhnya dengan berbagai alasan mereka. Dari segi jama'ah, kendala yang dihadapi antara lain; (1) ada keinginan untuk melaksanakan akan tetapi belum bisa melakukannya dengan istiqomah. (2) Harus mengerjakan tugas bagi mahasiswa yang mengikuti, (3) tidak hadir dikarenakan tidak ada teman untuk pergi menghadiri majelis ta'lim, (4) harus menjaga cucunya atau anaknya yang masi kecil dirumah, ketika ada acara bola banyak yang tidak hadir. Sehingga dengan alasan-alasan tersebut, jama'ah tidak dapat hadir yang mengakibatkan proses pembinaan pengamalan ibadah terhambat. Dari kendala yang ditemui terdapat pula upaya mengatasinya. Antara lain; (1) mengumumkan di masjid-

masjid agar jama'ah dapat mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah, (2) selalu mengajak jama'ah untuk mengikuti majelis ta'lim karena dengan selalu mengajak maka jama'ah akan ikut juga lama-kelamaan dan seluruh masyarakat dapat semakin guyub, (3) merangkul mereka dengan membujuk secara halus bahwa mengikuti majelis taklim itu menyenangkan, (4) memotivasi jama'ah dengan menyatakan bahwa majelis ta'lim itu menyenangkan, (5) mencari dana kepada masyarakat untuk dipergunakan dalam proses berjalannya majelis ta'lim Miftahul Jannah, dan jika semisal tidak ada maka dalam majelis ta'lim tetap menggunakan ustad dari dalam wilayah RW 03 sendiri, dan jika memerlukan dana yang lebih semisal digunakan untuk santunan anak yatim dan dhuafa' dapat meminta bantuan kepada instansi lain. Sedangkan upaya mengatasi atas kendala yang dialami oleh jama'ah.

B. Saran

1. Disarankan agar dalam pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam dapat mengambil referensi mengenai pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di dalam masyarakat khususnya melalui majelis ta'lim. Karena pada hakikatnya majelis ta'lim berada di tengah-tengah masyarakat dan masyarakat merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan. Dengan begitu pendidikan dapat diperoleh tidak hanya melalui pendidikan formal saja, melainkan dapat juga melalui pendidikan non formal seperti majelis ta'lim.
2. Disarankan agar selanjutnya melalui majelis ta'lim yang ada di masyarakat, pemerintah dapat dikembangkan lagi dan disebarakan dibumi nusantara ini

mengingat pengembangan Pendidikan Agama Islam penting dipelajari melalui majelis ta'lim

3. Disarankan kepada Fakultas Tarbiyah agar penelitian ini dapat menjadi wacana baru perihal peranan majelis ta'lim sebagai wadah membina pengamalan ibadah
4. Disarankan agar masyarakat lebih memahami betapa besar manfaat yang bisa diambil dari majelis ta'lim dalam meningkatkan kualitas keagamaan bagi masyarakat pada umumnya. Serta dapat dijadikan sebagai proses pendewasaan beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaemin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya : Usaha Nasional
- Ahmad, Amrullah. 1985. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta; PWP2M
- Ahmat, Maruwiah. “*Ibadah Membina Insan Berkualiti*” (<http://maruwiahacis.files.wordpress.com>, diakses pada hari Sabtu 19 April 2014 jam 11.30 WIB)
- Al Habsy dan Muhammad Baqir. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As sunnah dan Pendapat Ulama*. 1999. Bandung: Mizan
- Alawiyah, Tuti. 1997. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan
- Al-Hafizh, Mushlihin “*Fungsi dan Peran Majelis Taklim*”. (<http://www.referensimakalah.com>, diakses pada hari Jum'at 24 Desember 2013 jam 17.58)
- Al-Qohthani, Said Bin Ali. 1994. *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta : Gema Insani Press
- Amalia, Dian Khoir. *Pembinaan Keagamaan Bagi Ibu-ibu Melalui Majelis Ta'lim di Desa Ngijo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang*. (<http://lib.uin-malang.ac.id>, diakses pada hari Selasa 24 Desember 2013 jam 17.12)
- Anshari, M. Isa. 1995. *Mujahid Dakwah*. Bandung: CV, Di ponegoro
- Anwar, Saepul. 2012. *Aktualisasi Peran Majlis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Ummat Di Era Globalisasi*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Ta'lim
- Arifin, H.M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Jakarta : BumiAksara
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ash Shiddiqy, Hasby. 2000. *Kuliah Ibadah*. Semarang : PT Pustaka Rizki Putra. Cet. ke-1
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. 2004. Jakarta, Prenada Media

- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid. *At-Tarbiyah wat-Thuruqut Tadris*, Juz 1. Mesir, Darul Ma'arif
- Azizy, A. Qadri A. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*. 2003. Semarang: Aneka Ilmu
- Baihaqi. *Fiqih Ibadah*. 1996. Bandung : Mas Bandung
- Bariah, Oyoh, dkk. "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat di desa Telukjambe Karawang", *Ilmiah Solusi Unsika*, ISSN 1412-86676, Vol. 10 No. 21 Ed. Desember 2011 - Februari 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Dept. Agama R.I. 1981/1982. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Pelita III
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Hukum Islam, 1999. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve. cet. ke-3, jilid II
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Ghoni, M. Djunaidi & Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media
- Hasanudin, A.H. *Retorika Dakwah dan Publisistik dalam Kepemimpinan*. 1983 Surabaya: Usaha Nasional
- Huda, Nurul, dkk. 1984. *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah/Khutbah Agama Islam Pusat
- Husseini, Faisal . *Peranan Majelis Taklim Dlm Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja*. <http://www.academia.edu>. diakses pada hari Jum'at 21 Maret 2014 jam 19.14)
- Ismail, A. Ilyas. 2006. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub*. Jakarta : Penamadani
- Khozin. 1996. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung
- KODI. 1982. *Pola Pembinaan M.T*. Jakarta; KODI
- Majieb, M. Abdul. 1995. *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta : PT Pustaka Firdaus. Cet. ke-2
- Margono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2005. Jakarta : Rineka Cipta
- Maududi, Abu A'la. *Petunjuk Untuk Juru Dakwah*. 1982. Jakarta: (Terj),Media Dakwah

- Maulana, Zikri. *Peranan Majelis Taklim “Persatuan Remaja Islam (PRISTA)” Dalam Pembinaan Keagamaan Remaja*. (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada hari Selasa 24 Desember 2013 jam 17.31)
- Moleong, Lexy J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mubarok, Syahrul. *Peranan Majelis Ta’lim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da’watul Islami Dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah*. (<http://repository.uinjkt.ac.id>, diakses pada hari Jum’at 21 Maret 2014 jam 18.54)
- Muhaimin. 1993. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani
- Muhajir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Reka Sanisin
- Nasution, S. 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natsir, M.. *Fiqhudh Dakwah*. 1983. Jakarta; Media Dakwah
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. 2003. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Poerwadarminta, W.J.S. 1985. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Rachmatul. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. (<http://wordpress.com> , diakses pada hari Selasa 03 September 2013 jam 15.30 WIB)
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia,
- Rambe, Nawawie. 1985. *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta : Widjaya
- Ritonga, A. Rahman. *Fiqh Ibadah*. 2002. Jakarta : Gaya Media Pratama
- Rukiati, Enung K dan Fenti Hikmawati. 2006. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2003. *Teori-Teori Psikologi Social*. Jakarta : PT, Raja Grafindo Persada
- Soekamto, Soejono, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press,
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta
- Suryadi dan R. Nasrullah. 2008. *Rahasia Ibadah Orang Sakit*, Bandung: Madania Prima

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

UU RI No. 20 Tahun 2003, *tentang Sisdiknas*. Jakarta: Depdiknas

Yunus, Mahmud. 1973. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran Al-Qur'an

Zimek, Manfred. 1986. *Pesantren dan Perubahan Sosial*. Jakarta : LP3ES

Zuhairi, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

_____ “*Peranan Majelis Ta'lim Al-Mujahidin Dalam Pembentukan Sikap Keagamaan Remaja Di Kelurahan Belendung Batu Ceper Tangerang*”. (<http://skripsi-ilmiah.blogspot.com>, diakses pada hari Jum'at 24 Desember 2013 jam 17.06).



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/258/2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

21 April 2014

Kepada
Yth. Ketua RW 03 Kelurahan Gadingkasri
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : A'an ALusi
NIM : 10110052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 0021

Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. email : psg_uinmalang@ymail.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/157 /2014
Sifat : Penting
Lampiran :
Hal : **Izin Penelitian**

21 April 2014

Kepada

Yth. Ketua Majelis Ta'lim Miftahul Jannah RW 03 Kelurahan Gadingkasri
di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : A'an Alusi
NIM : 10110052
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2013/2014
Judul Skripsi : **Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah
Dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW
03 Kelurahan Gadingkasri Malang**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,


Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 0021

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



Certificate No. ID08/1219

MAJELIS TA'LIM MIFTAHUL JANNAH

RW 03 KELURAHAN GADINGKASRI MALANG

Jl. Jombang Gg II, RT 08 RW 03 Kelurahan Gadingkasri Kecamatan Klojen Malang

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Lengkap : Drs. Hadrol Yusuf

Jabatan : Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Menerangkan dengan sebenarnya, bahwa

Nama Lengkap : A'an Alusi

NIM : 10110052

Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim
Malang

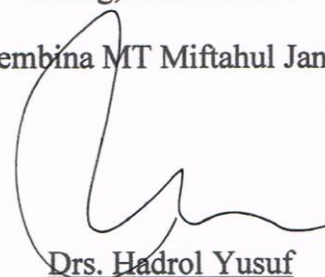
Bulan : Februari s/d Mei

Benar-benar telah melakukan penelitian dengan judul *Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang*.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 01 Mei 2014

Pembina MT Miftahul Jannah



Drs. Hadrol Yusuf

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara : Pribadi

Informan : Hadrol Yuseuf

Jabatan : Pendiri dan Pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah sekaligus mantan ketua RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang

Hari/Tanggal : Senin, 07 April 2014)

Pertanyaan :

1. Mengenai majelis taklim Miftahul Jannah yang berada di RW 03 ini, bagaimana sejarah berdirinya?

➤ RW 03 terdiri dari 12 RT. Dalam hal ini, Miftahul Jannah berada di RT 08, tepatnya di Jl. Jombang gang II. Dari 12 RT tersebut, RT 08 lah yang masyarakatnya berbeda dari yang lainnya. Begitu pula dengan sejarah berdirinya Miftahul Jannah yaitu dilatarbelakangi oleh kehidupan masyarakat yang kurang islami tingkah lakunya, banyak terdapat orang yang mabuk-mabuk an, remajanya juga banyak yang nakal-nakal. Akan tetapi sebenarnya kalau masyarakatnya diajak melakukan baik mereka mau. Kemudian seiring berjalannya waktu, ada salah seorang yang mengusulkan kalau mengadakan majelis taklim bagaimana?. Kemudian saya selaku ketua RW 03 pada saat itu mengajak bicara warga mengenai usulan bahwa akan diadakannya majelis taklim, namun dalam hal ini yang diajak bicara tidak seluruhnya tetapi hanya sebagian. Dan akhirnya dalam perbincangan tersebut memperoleh hasil “setuju” dengan berdirinya majelis taklim ini. Majelis ta'lim Miftahul Jannah berdiri pada tanggal 23 April 2009, dan diumumkan kepada warga RW 03 bahwa mereka dihimbau untuk bisa hadir dalam majelis ta'lim yang diadakan pada hari Jum'at yaitu Majelis Ta'lim Miftahul Jannah. Dan ternyata dengan diumumkan dan didirikan majelis ta'lim Miftahul Jannah tersebut, masyarakat juga mendukung. Maka masyarakat setempat didukung dengan masyarakat sekitarnya dan mulailah majelis taklim tersebut yang diisi dengan pengajian.

2. Apa yang membuat majelis taklim Miftahul Jannah ini berbeda dengan yang lain?

➤ Perbedaan majelis ta'lim Miftahul Jannah dengan majelis ta'lim yang lain di RW 03 ini adalah selain dari jama'ahnya yang berbeda, majelis ta'lim Miftahul Jannah diadakan di kampung dilingkungan masyarakat dan dekat dengan jalan, sedangkan majelis yang lain diadakan di masjid-masjid. Sehingga pesertanya yang berada di masjid adalah yang mengikuti sholat jama'ah biasanya, dan orang yang tidak

jama'ah di masjid biasanya enggan untuk menghadirinya karena malu sebelumnya tidak ikut jama'ah. Sedangkan majelis ta'lim Miftahul Jannah, jama'ah sholat di masjid juga bisa menjadi peserta dan orang yang tidak jama'ah di masjid pun juga bisa menjadi peserta majelis ta'lim. Dengan begitu majelis ta'lim yang berada di masjid tadi lebih bersifat khusus sedangkan majelis ta'lim Miftahul Jannah lebih bersifat umum karena jama'ahnya lebih umum yaitu dari semua kalangan. Dengan begitu yang awalnya tidak jama'ah ke masjid bisa mengikuti majelis ta'lim bahkan yang tadinya tidak jama'ah ke masjid menjadi jama'ah ke masjid. Karena pada dasarnya orang yang berada di komunitas yang baik maka orang tersebut juga akan menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

3. Tujuan di dirikannya majelis taklim Miftahul Jannah ini apa?
 - Tujuan dari majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu membentuk perilaku yang islami mengurangi kemaksiatan, agar selamat dunianya dan selamat akhiratnya. Amar ma'ruf nahi munkar.
4. Agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kpd allah dan berakhlak mulia. Jika seperti itu bagaimana dengan visi majelis ini? Apakah sudah sejalan dengan visi ajaran agama islam?
 - Menurut saya suda sejalan karena visi misi majelis ta'lim Miftahul Jannah yaitu menjadikan kampung ini menjadi kampung yang islami. Membentuk pesantren di dalam kampung. Kurikulumnya yaitu Al Quran dan Hadits, kurikulumnya umum jika di majelis ta'lim sedangkan kalau di sekolah kurikulumnya khusus yaitu lebih tersusun. Dengan begitu majelis ta'lim Miftahul Jannah dapat mewujudkan manusia yang bertakwa kpd allah dan berakhlak mulia
5. Dalam majelis taklim ini kan pastinya ada kepengurusannya, Bagaimana struktur kepengurusan di majelis ini?
 - Di majelis ta'lim Miftahul Jannah tidak ada kepengurusan, tetapi yang ada hanya seorang pembina yaitu saya sendiri (Drs. Hadrol Yuseuf) yang kebetulan sekaligus mantan ketua RW 03 dan juga bendahara yaitu pak Sugeng. Dan yang mengurus majelis ini adalah seluruh jama'ah yang mengikuti majelis ta'lim ini sehingga seluruh jama'ah dilibatkan dalam perkembangan majelis ini. Berbeda dengan bendahara, bendahara disini ada yang diurus dan yang perlu dicatat. Maka dari itulah bendahara perlu untuk ditetapkan. Tujuannya tidak dibentuk adalah karena jika dibentuk kepengurusan, dipilillah ketua maka yang tidak menjadi ketua pun nantinya akan iri dan dimungkinkan jama'ah yang tidak dilibatkan

tidak akan mau lagi untuk mengikuti majelis ta'lim ini. Jika memang dibentuk ketua, wakil, sekretaris. Ketua untuk mengetuai apa? Dan kalau ada sekretaris untuk mencatat apa? Karena semua aktivitas yang dilakukan di majelis ta'lim Miftahul Jannah ini adalah hasil musyawarah dari seluruh anggota. Dan yang menjalankan pun juga mereka semua. Hal ini semata-mata dilakukan agar seluruh jama'ah mempunyai tanggung jawab atas majelis ta'lim Miftahul Jannah dan mereka semua dapat dilibatkan dalam majelis ta'lim ini. Mungkin selanjutnya akan di musyawarahkan lagi bagaimana mengenai kepengurusan agar lebih jelas. Akan tetapi, pada saat akan memperingati harlah atau kegiatan lainnya barulah dibentuk kepengurusan atas tanggung jawab masing-masing. Karena acara-acara seperti ini memang perlu adanya tanggung jawab dari masing-masing jama'ah agar acara yang dilaksanakan dapat berhasil.

6. Majelis ta'lim adalah tempat melakukan transfer ilmu dr seorang guru kpd murid yang dilakukan pada suatu tempat tertentu dan didalamnya pasti ada suatu kegiatan. Lalu kegiatan apa saja yang ada pada majelis ta'lim ini?
 - Kegiatan di majelis ta'lim Miftahul Jannah antara lain pengajian rutin setiap jum'at malam, membaca asmaul husna, sholawatan banjari, makan bersama
 - Ada juga kegiatan tahunan seperti memperingati harlah majelis ta'lim Miftahul Jannah dengan kegiatan-kegiatan seperti donor darah, pengajian yang dihadiri ustad dari luar kampung, pentas seni, dan tumpengan. Ada pula santunan kepada anak yatim piatu dan dhuafa'
 - Selain itu juga ikut serta dalam terselenggaranya pembangunan masjid-masjid di sekitar RW 03. Ikut mendukung kegiatan keagamaan di lingkungan RW 03. Dan inilah yang membuat majelis-majelis ta'lim/acara-acara yang lain menjadi ramai. Dan kalau itu tidak dilakukan maka majelis yang lain akan menjadi sepi. Dan ini sudah berjalan secara otomatis.
7. Di dalam majelis taklim ada beberapa fungsi yaitu sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama, sebagai taman rekreasi rohaniyah, dan sebagai wadah silaturahmi. Dari fungsi tersebut apakah ada fungsi lainnya di dalam majelis ini?
 - Ada beberapa fungsi majelis ta'lim Miftahul Jannah selain yang sudah disebutkan tadi yaitu antara lain membantu mengumpulkan dana untuk diberikan kepada orang yang tidak mampu. Wadah untuk meramaikan dakwah. Wadah untuk

mencari tahu cara mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi melalui pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan ketika majelis ta'lim *dilaksanakan*. Membentuk perilaku menjadi baik. Pergaulan kesesama juga baik. Perilaku ke orang tua juga lebih baik sehingga orang tua juga mendorong untuk ikut dalam majelis ta'lim, bahkan yang tadinya orang tuanya tidak mengikuti majelis ta'lim menjadi mau dan ikut serta dalam majelis ta'lim tersebut.

8. Bagaimana perkembangan tingkah laku dari peserta majelis taklim ini dari waktu ke waktu?

➤ Sudah jauh dari sebelumnya, tingkah laku menjadi sopan, jama'ahnya juga rajin.

9. Materi apa saja yang disampaikan kepada jama'ah dalam majelis ta'lim Miftahul Jannah?

➤ Pada saat itu disepakati bahwa majelis ta'lim Miftahul Jannah menggunakan kitab *Wasiat Rasul*. Dan diberitahukan bahwa kitab yang dipakai yaitu *Wasiat Rasul*. Dan pada saat itu dibelikan kitab sebanyak 150 kitab dan habis untuk dibawa setiap Jum'at pada saat mengikuti majelis ta'lim. Dari tahun 2009 samapi sekarang 2014 belum khatam.

➤ Ternyata didalam kitab *Wasiat Rasul* tersebut, bab awal menjelaskan tentang halal dan haram. Padahal jama'ah yang mengikuti majelis ta'lim tersebut adalah kebanyakan peminum semua. Sehingga saya yang kebetulan bertindak sebagai penceramah berfikir, padahal jama'ahnya kebanyakan dari kalangan peminum kok bab awalnya menjelaskan tentang halal haram maka menjelaskannya juga sedikit susah. Maka saya menerangkannya tidak langsung ke minuman/makanan haram namun saya menyampikan "misalnya makanan, roti itu enak dimakan dan jika dimakan menjadikan sehat, boleh dimakan? Boleh. Boleh itu bahasa arabnya berarti halal. Berbeda jika makan batu, batu dimakan ya sulit dan membuat badan sakit, dan sakitnya badan karena makan batu tadi namanya haram. Jadi barang yang dimakan merusak badan itu disebut haram. Misalnya STMJ (Susu Telur Madu Jahe) diminum, bagaimana ke tubuh? Enak dan menyehatkan. Maka minuman tersebut boleh dimakan dan halal. Dan yang membuat rusak apa? Jama'ah menjawab sendiri yaitu minuman keras, padahal mereka peminum. Minuman keras jika diminum merusak badan, jadi minuman keras itu haram. Dan jika diminum menjadikan haram, haram itu dosa. Maka jangan minum minuman yang merusak tubuh yaa....

- Hampir selama 7 bulan mubaligh nya saya sendiri karena membentuk jama'ah ini sulit. Iya kalau mubaligh dari luar paham dengan keadaan jama'ahnya, kalau tidak kan malah nantinya semakin kacau majelis ini dan jama'ah juga semakin sedikit. Setelah jama'ah sudah bisa dikondisikan, baru selanjutnya mendatangkan mubaligh dari luar agar jama'ah juga tidak jenuh. Dan biaya pun merupakan sumbangan dari jama'ah yang mereka kumpulkan setiap minggunya. Dan sekarang ini mubaligh nya ditentukan oleh mereka sendiri. Dananya juga dari mereka-mereka sendiri.

10. Setiap kegiatan pasti ada kendala yang dihadapi serta solusi yang bisa diambil, lalu apa kendala yang dihadapi dalam penyelenggaraan majelis taklim ini serta solusi apa yang dapat ditempuh?

- Kendala dalam menjalankan majelis ta'lim yaitu masyarakat majelis ta'lim tidak semuanya guyub walaupun mayoritas sudah guyub tetapi belum seluruhnya dengan berbagai alasan mereka. Selain itu dalam pendanaan masih kurang.
- Solusinya yaitu mencari dana kepada masyarakat untuk dipergunakan dalam proses berjalannya majelis ta'lim Miftahul Jannah, dan kalau semisal tidak ada maka dalam majelis ta'lim tetap menggunakan mubaligh dari dalam.

11. Bagaimana perkembangan jama'ah nya?

- Jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah memang kebanyakan adalah peminum, namun jika diajak ikut majelis taklim juga mau. Ada cerita Empat bulan setelah mengikuti majelis ta'lim, warga RT 08 mengadakan rekreasi ke Balekambang. Dan disana banyak yang masih menyembelih babi dan membawa minuman keras tetapi tidak dilarang pada saat itu. Mengapa demikian? Karena jika dilarang nanti jama'ah tidak mau lagi mengikuti majelis ta'lim. Dan yang terpenting adalah mereka mengikuti majelis ta'lim dahulu. Dan pada malam harinya mereka mabuk-mabukan dan joged-joged. Ketika ditanya mereka juga menjawab tanpa adanya rasa malu. Akan tetapi ketika mereka sudah sadar mereka menjadi malu dengan apa yang mereka perbuat. Yang terpenting disini pada saat itu adalah mereka tetap mau mengikuti majelis ta'lim, karena semakin sering mereka mendengar pengajian yang disampaikan di majelis ta'lim maka mereka akan sadar dengan sendirinya. Yang penting mereka tetap mengikuti majelis ta'lim.
- Mengapa kok tiba-tiba mereka mau mengikuti majelis taklim? Walaupun mereka pada awalnya suka mabuk-mabukan, pada dasarnya setiap orang mempunyai naluri untuk selalu memperbaiki diri, menjadikan diri semakin lebih baik. Tetapi

memang harus ada yang mendahului dan ada yang mengajak. Mengajak hal-hal yang mereka suka seperti melibatkan mereka dalam hal memasang terop, mengatur sound dan lain sebagainya, dengan begitu mereka akan berada di majelis ta'lim sampai selesai.

- Dahulu, jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah juga banyak yang mengikuti pengajian dengan merokok pada saat disampaikannya materi. Akan tetapi hal tersebut tidak langsung dilarang. Mereka diberitahu bahwa tidak apa-apa ikut pengajian dengan merokok tetapi kalau mubalighnya daerah RW 03 juga, tetapi jika mubalighnya dari luar kampung ini jangan. Yang penting mereka mendengarkan. Mereka menurut jika diberitahu begitu. Lama-kelamaan mereka pada saat mengikuti pengajian tidak lagi ada yang merokok karena malu.
- Dulu pada saat saya masih menjadi ketua RW, ada jama'ah Miftahul Jannah yang bermain bilyard di daerah Jl. Galunggung. Nah pada saat itu saya larang bermain bilyard tersebut. Akan tetapi mereka tidak mau, mereka juga merupakan anggota dari majelis ta'lim Miftahul Jannah. Tujuan mereka bermain bilyard adalah tempat tersebut menjadi ramai, dan kalau tempat tersebut menjadi ramai maka parkir dan keamanan juga ramai sehingga mereka bisa mendapat uang dari situ. Maka sulit untuk melarang dikarenakan mereka juga termasuk jama'ah majelis ta'lim Miftahul Jannah. Dan jika dilarang maka mereka tidak akan mau lagi mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah. Ketika mereka marah-marah karena tidak diperbolehkan maka saya memperbolehkan tetapi dengan satu syarat "boleh main bilyard tapi dengan syarat jagalah majelis ta'lim Miftahul Jannah dan gerakkan jama'ahnya dan ajaklah yang lainnya untuk mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah ini". Jika dengan syarat ini bisa dipenuhi maka akan diperbolehkan. Mereka setuju dan menjadi senang dengan diperbolehkannya yang seperti itu, selain itu mereka juga semakin giat dalam menggerakkan majelis ta'lim Miftahul Jannah. Semakin hari kegiatan bilyard itu sudah tidak ada karena mereka sudah sadar dengan sendirinya. Dengan mengikuti kegiatan majelis ta'lim walaupun hanya mendengarkan sedikit demi sedikit lama-lama juga sadar sendiri dengan apa yang dilakukannya itu baik atau buruk.
- Akan tetapi sebagian dari mereka ada yang masih rajin ikut majelis ta'lim, sebagian lagi ada yang tidak mengikuti majelis ta'lim lagi tapi sudah tidak minum. Tetapi kebanyakan masih ikut majelis ta'lim. Namuan, jama'ah yang sudah tidak mengikuti majelis ta'lim tadi, jika mereka diminta untuk mengikuti

majelis ta'lim masih mau tapi mereka disuruh untuk mengatur sound nya itu mau. Dengan demikian walaupun mereka tidak mengikuti pengajian dan hanya mengatur sound saja, mereka sedikit banyak juga akan mendengarkan juga isi dari majelis ta'lim tersebut. Dari sinilah yang menjadi alasan agar mereka mau mengikuti majelis ta'lim adalah dengan melibatkan mereka dalam majelis ta'lim tersebut. Entah itu mengatur sound ataupun memasang terop. Namun demikian mereka sedikit banyak juga akan mendengar apa yang dijelaskan di majelis ta'lim ini. Dengan cara inilah mereka mau mengikuti walaupun intinya tidak meyuruh untuk mengikuti majelis ta'lim, karena jika mereka diajak untuk mengaji juga mereka akan menolak.

- Selain itu mereka yang tidak mau mengikuti majelis ta'lim tadi juga senang jika disuruh mencari mubaligh, hanya saja mereka masih belum mau mengikuti majelis ta'limnya. Berarti jika orang ditampilkan itu senang padahal sebenarnya itu merupakan cara agar mereka tetap mengikuti majelis ta'lim. Sebenarnya mereka disuruh untuk mengaji itu tidak mau, tapi berhubung yang mencari mubaligh adalah mereka maka mau tidak mau mereka mengikuti majelis ta'lim sampai selesai. Sehingga secara tidak langsung mereka rutin mengikuti majelis ta'lim.
- Dulu sebelum berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah, pengajian yang diadakan di kampung ini tidak seramai majelis ta'lim Miftahul Jannah. Seperti pengajian bulanan, peringatan hari besar, dan lain-lain. Dan setelah Miftahul Jannah barulah ramai dan orang lebih mudah untuk diajak. Hal ini dikarenakan warga yang berada di Miftahul Jannah sudah mengikuti majelis ta'lim sehingga mudah untuk menggerakkan yang lainnya. Selain itu jama'ah dari Miftahul Jannah juga mudah untuk diajak mengikuti majelis ta'lim, sehingga dengan begitu majelis yang lain lebih mudah untuk diramaikan. Majelis ta'lim Miftahul Jannah juga terlihat memiliki potensi untuk menggerakkan majelis ta'lim. Hal ini dapat dilihat pada saat kemarin mengadakan "*Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah*". Pesertanya yang mengikuti dan ikut meramaikan lebih dari apa yang dibayangkan. Seluruh masjid dan jalanan sangat ramai.

12. Bagaimana perubahan kampung ini setelah adanya majelis taklim ini?

- Dari hari ke hari, orang yang minum di daerah Miftahul Jannah masih tetap suka minum, akan tetapi yang tadinya minum di gang-gang, di teras-teras / ditempat umum sudah tidak lagi dilakukan disana. Karena seringnya mengikuti majelis

ta'lim. Mereka malu dengan sendirinya dan mereka tidak lagi minum disana melainkan mereka minum di rumah ditempat tertutup. Mereka malu kepada tetangganya yang lain akan tetapi mereka masih senang minum. Dan lama-kelamaan hal yang seperti itu (minum, mabuk-mabukan) sudah tidak ada lagi.

- Dengan kejadian selama ini, semakin hari kampung menjadi bersih. Maksudnya disini yaitu kampung menjadi bersih dari hal-hal yang negatif seperti orang yang mabuk-mabukan, bermain bilyard, anak-anak nakal dan lain sebagainya. Dan yang terpenting mereka bisa menjadi lebih baik dan bisa menggerakkan majelis ta'lim Miftahul Jannah tersebut dengan baik. Dan juga bisa menggerakkan warga sekitar untuk bisa mengikuti majelis ta'lim Miftahul Jannah secara rutin. Sehingga kegiatan mereka bisa terarah dengan baik dan kehidupannya pun semakin islami. Dengan begitu banyak warga diluar Miftahul Jannah yang ikut serta dalam majelis ta'lim karena senang melihat warga yang tadinya rusak bisa menjadi baik dan bisa menjadikan motivasi juga untuk terus mengikuti majelis ta'lim tersebut. Selain itu warga Miftahul Jannah juga semakin bersemangat karena sudah bisa diikuti oleh warga lainnya. Mereka menjadi senang dan majelis ta'lim Miftahul Jannah semakin lebih baik.

Wawancara : Pribadi

Informan : Bapak Fajar

Jabatan : Mantan ketua RT 08 daerah Miftahul Jannah

Hari/Tanggal : Rabu, 09 April 2014)

Pertanyaan :

1. Sehubungan dengan adanya majelis ta'lim Miftahul Jannah, apa yang bapak ketahui tentang sejarah berdirinya majelis ta'lim Miftahul Jannah ini?
 - Dulu itu berawal dari usulan (gurauan) dari salah seorang ibu (tutik) yang menginginkan adanya majelis taklim minimal sebulan sekali. Karena kan tidak pernah ada acara pengajian di daerah sini. Kemudian saya menanggapi bagaimana kalau seminggu sekali saja? Kemudian disetujui oleh ibu tersebut. Kemudian dibicarakanlah usulan ini kepada ketua RW yaitu pak Hadrol Yuseuf. Dan akhirnya disetujui juga usulan tersebut. Namun hal ini tidak semata-mata keinginan dari beberapa orang saja namun usulan ini masih dibahas lagi dengan mengadakan rapat. Dan akhirnya melalui rapat yang alot diterima lah usulan ini

sebagai masukan yang menarik dan bagus. Maka berdirilah pada 23 April 2009. Majelis taklim ini diadakan setiap hari jum'at ba'da isya' Berdiri pada 23 April 2009. Majelis taklim ini diadakan setiap hari jum'at ba'da isya'

2. Bagaimana kondisi kampung ini sebelum ada majelis ta'lim?
 - Dulu daerah sini (RT 08) merupakan daerah yang tertutup. Warganya pun hampir seluruhnya merupakan orang-orang peminum. Dan orang dari luar daerah ini tidak mau ke daerah sini karena takut dan orang daerah sini pun juga tidak mau keluar dari daerah sini. Mengapa majelis ini bisa dibentuk dengan adanya fenomena di atas? Yaitu karena kekuasaan/jabatan. Pada saat itu saya mempunyai jabatan sebagai ketua RT sehingga lebih mudah diterima ketimbang orang yang tidak mempunyai jabatan di daerah ini. Ibaratnya kekuasaan ini dimanfaatkan. Dulu juga pernah ada salah satu warga sini mengadakan majelis taklim. Tetapi mendapat tanggapan yang buruk dari warga sekitar yang peminum tadi. Mereka tidak suka dengan kegiatan ini. Tapi lain halnya jika yang mengadakan adalah ketua RT.
3. Apa tujuan dari majelis ta'lim Miftahul Jannah?
 - Tujuan utamanya yaitu memperislami kampung, merangkul anak-anak muda.
4. Bagaimana dengan kepengurusan majelis ini?
 - Dengan kepengurusan yaitu bapak Hadrol Yuseuf sebagai pendiri, pembina sekaligus mubaligh. Pak Sugeng sebagai bendahara. Serta peserta jama'ah sebagai pengurus. Hal ini dikarenakan jika ditunjuk satu saja ketua atau wakil dan lain sebagainya, maka yang lain tidak akan ikut bekerja mengurus majelis taklim ini dan bahkan mungkin dikhawatirkan nantinya akan ada perselisihan. Maka dari itulah tidak dibentuk kepengurusan selain dua hal yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu pembina dan bendahara. Tujuan lainnya yaitu ingin melibatkan seluruh anggota dalam terlaksananya majelis taklim ini, sehingga orang akan lebih senang jika terlibat langsung. (pengajian santai). Tapi masalah kepengurusan ini akan lebih diperbaiki dan dibentuk agar lebih terarah majelis taklimnya dan pastinya membentuk dengan melibatkan seluruh jama'ah.
5. Apakah peranan majelis ini dapat mempengaruhi tingkah laku keseharian?
 - Majelis taklim dapat membuat jama'ah yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu. Pengamalan ibadah pun lebih terarah. Sedikit banyak ilmu yang didapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya yaitu perilaku kepada tetangga semakin baik dapat dibuktikan dengan ketika bertemu dengan

tetangganya memberi salam. Yang dulunya tidak akur sekarang menjadi lebih akur. Ketika ada tetangga yang mengalami musibah dibantu, ketika ada tetangga yang sakit dijenguk. Dan warga lebih senang membantu orang lain dengan sedekah.

6. Apa upaya yang dilakukan untuk mengajak warga mengikuti pengajian?
 - Upaya yang dilakukan yaitu diawali dengan mengajak warga dahulu untuk mengikuti majelis taklim. Mengajak dengan mengumumkan di masjid-masjid sekitar. jika ada pembangunan masjid, warga bisa beramal, kalau tidak mampu beramal dengan materi maka bisa dengan jasa yaitu membantu apa saja yang bisa dilakukan dalam pembangunan.
7. Kegiatan yang dilakukan di majelis ta'lim ini apa saja?
 - Kegiatannya pengajian rutin, sholawatan, banjari, pembacaan asma'ul husna setiap minggunya. Kalau kegiatan tahunan biasanya merayakan harlah majelis ta'lim dengan banyakkegiatan yang dilakukan seperti donor darah, pentas seni, pengajian akbar, santunan, tumpengan dan lain sebagainya.
8. Apa kendala yang dihadapi serta solusi yang bisa diambil dalam upaya membina pengamalan ibadah?
 - Sulit mengajak warga untuk ikut serta dalam majelis taklim, solusinya yaitu dengan mengumumkan di masjid-masjid, merangkul mereka dengan membujuk bahwa mengikuti majelis taklim itu menyenangkan.
9. Bagaimana dengan antusiasme jama'ah terhadap majelis ta'lim Miftahul Jannah ini?
 - Antusiasme dari jama'ah sangatlah antusias sekali, apalagi dengan banyaknya anak muda yang mengikuti majelis ini menambah keramaian dalam berdakwah. Hal ini didukung dengan sistem kos-kosan yang menerapkan kos islami. Jadi anak yang kos disini diwajibkan dalam sebulan minimal mengikuti majelis ini. Mengapa demikian? Karena pemilik kos disini merasa rugi jika mempunyai kos-kosan tetapi yang kos disini tidak turut mendukung majelis aklim ini. Karena pada dasarnya yang meramaikan siapa lagi kalau bukan dari anak muda, anak muda lebih banyak memiliki ide-ide dalam kemajuan majelis taklim ini.
10. Bagaimana dengan pendanaan majelis ta'lim Miftahul Jannah ini, dan untuk apa dana yang terkumpul?
 - Dalam hal pendanaan, berasal dari amal jama'ah, amal tuan rumah, serta amal dari pendiri itu sendiri. Yang mana amal yang berasal dari jama'ah itu diperuntukkan untuk kegiatan harlah atau bahkan untuk membantu pembangunan

disekitar kampung ini. Adapun amal yang berasal dari tuan rumah yaitu mengenai tempat dan konsumsi, konsumsi disini setiap selesai majelis taklim pasti ada yang namanya makan bersama sehingga dengan begitu semakin bisa mempererat tali silaturahmi antar jama'ah. Dan terkadang juga dari jama'ah ada juga yang ingin beramal juga diberikan kepada majelis taklim, entah itu beruma kue maupun air mineral. Dan yang terakhir yaitu amal dari pendiri, disini pendiri majelis taklim ini juga bertindak sebagai mubaligh. Beliau dari awal berdirinya majelis ini tidak pernah dibayar karena selain dana yang dihasilkan dari majelis ini kurang dan kalau diberikan kepada mubaligh saja maka tidak akan bisa untuk mendanai kebutuhan majelis yang lainnya, maka beliau sukarela dalam penyampaian materinya. Beliau berharap bahwa majelis taklim ini dapat semakin maju dan tujuan memperislam kampung akan semakin terwujud.

Wawancara : Pribadi

Jabatan : Jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

Informan :

- A. Ibu Anik (Kamis, 10 April 2014)
- B. Ibu Umi (Kamis, 10 April 2014)
- C. Vicky Tristantoni (Jum'at, 11 April 2014)
- D. In Intan (Sabtu, 12 April 2014)
- E. Taufiq Hidayat (Minggu, 13 April 2014)
- F. Bapak Hardiyanto (Minggu, 13 April 2014)
- G. Ibu Ulfatun (Kamis, 10 April 2014)
- H. Wisnu (Jum'at, 11 April 2014)
- I. Bapak Sukamto (Minggu, 13 April 2014)
- J. Ibu Silvia F (Sabtu, 12 April 2014)

1	Apakah anda setuju dan mendukung dengan adanya majelis taklim ini? Kenapa?
	A: Setuju, karena MT ini sangat menyenangkan dan banyak yang ikut
	B: setuju dan mendukung, karena suami saya juga mengikuti MT ini
	C: sangat setuju, karena dapat menambah wawasan agama saya
	D: sangat setuju, karena dapat menambah ilmu dan hati menjadi tenang dan bahagia
	E: sangat setuju karena lebih semangat menjalankan amal soleh

	<p>F: sangat setuju, karena dapat mempererat silaturahmi dengan sesama</p> <p>G: sangat setuju, karena dapat menambah ilmu sehingga dapat memperbaiki ibadah</p> <p>H: setuju, karena banyak temannya</p> <p>I: setuju, karena bisa dijadikan sebagai tempat mencari solusi masalah kehidupan</p> <p>J: sangat setuju, karena dapat mempererat silaturahmi dan menambah wawasan agama</p>
2	<p>Apa tujuan anda mengikuti pengajian ini?</p> <p>A: kegiatannya menyenangkan dan dapat mempererat tali silaturahmi</p> <p>B: tujuan awalnya sih ikut suami saja tp lama-lama banyak teman yang ikut juga jadi menyenangkan</p> <p>C: menambah wawasan agama</p> <p>D: menambah ilmu dan menenangkan hati</p> <p>E: menambah ilmu</p> <p>F: mempererat tali silaturahmi antar tetangga</p> <p>G: menuntut ilmu agar ibadah semakin mantap dan dalam melaksanakan ibadah juga semakin menyenangkan</p> <p>H: awalnya ikut-ikutan teman jadi ramai</p> <p>I: pada awalnya untuk mencari solusi masalah yang saya hadapi, tp kemudian saya sadar kalau ilmu itu bermanfaat bagi kehidupan saya selanjutnya</p> <p>J: mempererat silaturahmi dan menambah wawasan agama</p>
3	<p>Apakah setelah materi disampaikan, anda mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari2?</p> <p>A: yaa</p> <p>B: kadang-kadang</p> <p>C: kadang-kadang</p> <p>D: kadang-kadang</p> <p>E: yaa</p> <p>F: kadang-kadang</p> <p>G: yaa</p> <p>H: kadang-kadang</p> <p>I: yaa</p> <p>J: kadang-kadang</p>
4	<p>Contoh pengamalannya seperti apa ?</p> <p>A: sholat 5 waktu berjamaah di masjid</p>

	<p>B: lebih menurut kepada suami</p> <p>C: sholat 5 waktu</p> <p>D: bersedekah, membantu teman yang sedang kesulitan</p> <p>E: bihrul walidain</p> <p>F: membantu teman yang kesusahan dan masih mencoba untuk solat 5 waktu</p> <p>G: lebih berbakti kepada suami, selalu menambah ibadah seperti solat sunnah dan sedekah</p> <p>H: berbakti kepada orang tua</p> <p>I: lebih semangat mengikuti pengajian-pengajian di kampung</p> <p>J: berbakti pada suami dan mendidik anak yang islami masih mencoba</p>
5	<p>Setiap kegiatan pasti kan ada kendalanya, lalu apa kendala yang dihadapi dalam mengikuti majelis taklim ini?</p> <p>A: kendalanya yaa kalau teman saya tidak ikut pengajian, saya juga tidak ikut karena saya tidak ada temannya untuk berangkat ke pengajian</p> <p>B: kendalanya yaitu harus menjaga cucu saya yg masih kecil jadi gak bisa di tinggal. Dan kalau di bawa ke pengajian repot</p> <p>C: kendalanya kalau ada acara bola saya tidak ikut</p> <p>D: kendalanya, kadang kalau saya ada tugas dari kampus dan besok di kumpulkan, saya tidak ikut pengajian. Dan kadang tidak ikut juga karena besok ada ujian jadi harus belajar</p> <p>E: tidak ada kendala</p> <p>F: kalau sibuk saya tidak ikut pengajian dan kalo ada acara bola saya juga tidak ikut</p> <p>G: tidak ada kendala, mungkin kalau sakit saya tidak ikut pengajian</p> <p>H: kadang masih males mau ikut pengajian</p> <p>I: kalau ada acara keluarga saya tidak dapat hadir, apalagi acara bola</p> <p>J: kendalanya saat ini adalah saya sudah memiliki anak jadi masih belum bisa di ajak ikut pengajian</p>
6	<p>Apakah dalam mengikuti majelis taklim, anda tidak mendapat dukungan dari suami/istri sehingga tidak mengikuti majelis?</p> <p>A: saya sudah tidak punya suami, jadi saya ikut pengajian asalkan saya ada temannya pergi ke majelis</p> <p>B: didukung suami</p> <p>C: -</p>

	<p>D: -</p> <p>E: -</p> <p>F: istri saya mendukung, bahkan istri saya juga ikut pengajian</p> <p>G: selalu mendukung karena suami saya juga ikut pengajian rutin ini</p> <p>H: -</p> <p>I: istri saya mendukung tetapi istri saya belum mau ikut pengajian. Dan masih saya bujuk untuk ikut</p> <p>J: suami mendukung, karena suami saya juga mengikuti pengajian rutin</p>
7	<p>Kan dalam kehidupan kita membutuhkan rejeki dan upayanya yaitu dengan bekerja. Orang kebanyakan lebih memilih untuk bekerja saja ketimbang ikut pengajian. Bagaimana menurut anda?</p> <p>A: memang kerja penting tetapi pekerjaan saya menjahit jadi masi bisa ditunda sebentar untuk ikut pengajian dulu toh pengajian juga sebentar</p> <p>B: rejeki sudah ada yang mengatur</p> <p>C: kadang-kadang masih bekerja kalau kerjaan itu tidak bisa ditinggalkan</p> <p>D: -</p> <p>E: rejeki sudah ada yang mengatur, jadi kalau waktunya pengajian yaa pengajian. Kalau waktunya bekerja yaa bekerja. Alhamdulillah pekerjaan saya tidak pada saat saya pengajian</p> <p>F: pekerjaan saya pada siang hari jadi tidak mengganggu pengajian saya</p> <p>G: saya bekerja sebagai guru sehingga saya masih bisa mengikuti pengajian pada malam hari. Kalaupun saya ada tugas dari sekolah saya akan mengerjakannya setelah pengajian karena pengajian hanya sebentar dan aman kalau ditinggal</p> <p>H: -</p> <p>I: pekerjaan tidak menggnngu pengajian karena jam bekerja saya siang hari. Dan rejeki juga sudah ada yang mengatur</p> <p>J: -</p>
8	<p>Bagaimana perkembangan anda sebelum dan sesudah adanya majelis taklim ini?</p> <p>A: sebelum mengikuti pengajian biasa-biasa saja yaa bekerja seperti biasa. Tetapi setelah mengikuti pengajian kegiatan saya semakin padat tapi tidak menghalangi semangat saya untuk terus mengikuti pengajian. Karena dengan mengikuti pengajian saya mendapat banyak ilmu dan teman</p> <p>B: sudah mengikuti pengajian dari awal berdiri majelis ini sehinga perubahannya lebih</p>

pada cara hidup kedepan.

C: lebih tau bagaimana ibadah yg lebih baik. Dan alhamdulillah saya bisa sholat 5 waktu setiap hari

D: sebelum ikut pengajian wawasan saya masih kurang, dan alhamdulillah setelah mengikuti pengajian saya wawasan agama saya lebih bertambah karena di sekolah terkadang tidak diajarkan ajaran agama yang lebih ke kehidupan sehari-hari

E: perubahannya setelah ada pengajian ini, saya lebih semangat lagi dalam mengamalkan ibadah saya dan dalam menghadapi masalah saya lebih tenang menyelesaikannya

F: dulu saya masih sukanya mengahbiskan waktu untuk bekerja saja. Akan tetapi setelah saya beelajar dan mengikuti pengajian ini maka saya lebih mengerti kalau yang dikejar didunia ini tidak hanya duniawi tapi akhirat juga penting. Dan sholat saya sudah 5 waktu

G: dari awal sudah mengikuti pengajian, dan semakin bertambah ilmu yang didapat melalui pengajian ini, dan ilmu tersebut dapat digunakan dalam mejalankan kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik. Semakin bisa menjaga diri agar tidak melakukan dosan dan selalu bersemangat untuk melakukan ibadah sehari-hari baik itu wajjib maupun sunnah. Serta hati menjadi tenang.

H: wawasan agama semakin bertambah karena di sekolah saya pelajaran agama nya sedikit karena saya sekolah di sekolah umu. Dengan adanya pengajian ini saya jadi banyak ilmu. Dan mudah-mudahan bisa diamalkan juga

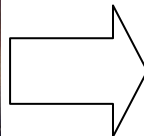
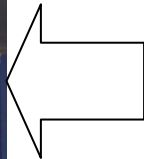
I: solusi yang dapat saya ambil dalam setiap masalah lebih bisa diselesaikan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Dan sekarang keluarga saya jarang ada pertengkaran. Namun satu hal yang belum kesampaian yaitu mengajak istri saya ikut pengajian.

J: setelah mengikuti pengajian rutin ini, saya lebih sering introspeksi diri dan memperbaiki kesalahan yang telah terjadi. Daya juga lebih menghargai suami dan menjaga anak saya dengan ilmu yang saya dapat dari pengajian

DAFTAR GAMBAR



Gambar 4.1
Drs. Hadrol Yuseuf
Pendiri sekaligus pembina Majelis Ta'lim Miftahul Jannah



Gambar 4.2

Kegiatan rutin Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

(Dimulai sholat banjari, pembacaan Asmaul Husna, Ceramah, dan diakhiri dengan makan bersama)



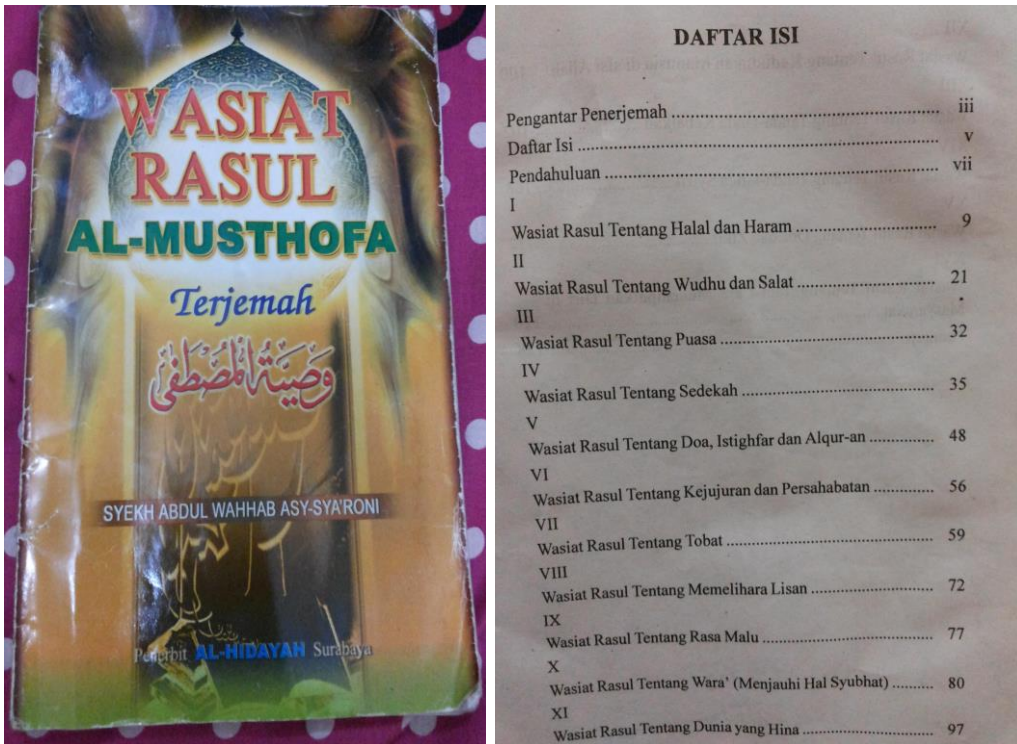
Gambar 4.3

Kegiatan tahunan pada saat memperingati Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah

(Donor darah, ceramah agama yang dihadiri oleh ustad dari luar, pentas seni dari anak TPQ, Tumpengan dan doa)



Gambar 4.4
Harlah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah yang ke-5



Gambar 4.5
Kitab Wasiat Rasul Al-Musthofa
Materi yang disunahkan dalam Majelis Ta'lim Miftahul Jannah



Gambar 4.6
Antusiasme jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah
pada saat pengajian rutin

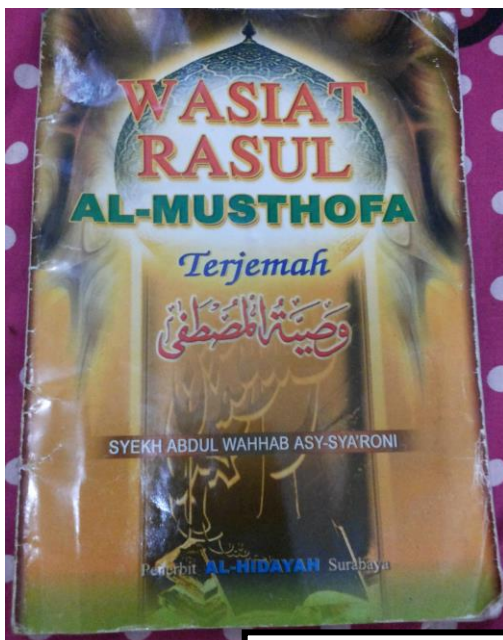


Gambar 4.7
Antusiasme jama'ah Majelis Ta'lim Miftahul Jannah pada saat Harlah

DAFTAR LAMPIRAN



Drs. Hadrol Yuseuf
(Pendiri Sekaligus Pembina
Majelis Ta'lim Miftahul Jannah)



Wasiat Rasul Al-Musthofa
(Kitab/Buku yang digunakan di
Majelis Ta'lim Miftahul Jannah)

DAFTAR ISI	
Pengantar Penerjemah	iii
Daftar Isi	v
Pendahuluan	vii
I	
Wasiat Rasul Tentang Halal dan Haram	9
II	
Wasiat Rasul Tentang Wudhu dan Salat	21
III	
Wasiat Rasul Tentang Puasa	32
IV	
Wasiat Rasul Tentang Sedekah	35
V	
Wasiat Rasul Tentang Doa, Istighfar dan Alqur-an	48
VI	
Wasiat Rasul Tentang Kejujuran dan Persahabatan	56
VII	
Wasiat Rasul Tentang Tobat	59
VIII	
Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan	72
IX	
Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu	77
X	
Wasiat Rasul Tentang Wara' (Menjauhi Hal Syubhat)	80
XI	
.....ng Dunia yang Hina	97



**Pembacaan Asmaul
Husna**



**Kegiatan Sholawat dan
Banjari**



**Ustad dari luar yang
mengisi pengajian**



Makan bersama se usai pengajian rutin



Acara tumpengan pada saat Harlah



Jama'h Majelis Ta'lim Miftahul Jannah





Kegiatan Donor Darah



Pentas Seni pada saat Harlah





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telp (0341) 552398 Faximile (0341) 552398
http://tarbiyah.uin-malang.ac.id. Email : psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : A'an Alusi
NIM / Jurusan : 10110052 / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peranan Majelis Ta'lim Miftahul Jannah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Di RW 03 Kelurahan Gadingkasri Malang
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Muhaimin, MA

NO	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1	17-02-2014	Revisi Proposal	1.
2	24-02-2014	Acc. Bab I, II & III	2.
3	10-03-2014	Revisi Bab IV	3.
4	17-03-2014	Acc. Bab IV	4.
5	14-04-2014	Revisi Bab V & VI	5.
6	21-04-2014	Acc. Bab V & VI	6.
7	07-05-2014	Revisi Abstrak	7.
8	16-05-2014	Acc. Abstrak & Lampiran	8.

Malang, 16 Mei 2014
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno Nurullah, M.Ag
NIP. 197208222002121001

BIODATA PENULIS



Nama : A'an Alusi

Tmpt, Tgl Lhr : Malang, 11 Januari 1992

Fak/Jur : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /
Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2010

Alamat : Jl. Terusan Surabaya 10 Malang
02/03 Kel. Gadingkasri Kec. Klojen

Graduasi Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpersari IV Malang Tahun 1998-2004
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Surya Buana Malang Tahun 2004-2007
3. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Malang Tahun 2007-2010
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2010-2014